Kata Pengantar
Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta

GEN ISLAM CINTA

Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!

Husein Ja'far Al Hadar

بسم الله الرحمن الرحیم

APALAGI ISLAM ITU KALAU BUKAN CINTA?!

Penulis: **Husein Ja'far Al Hadar**
Penyunting: **Zulfan Taufik**
Penyelaras Aksara: **Johan Aristya Lesmana**
Penata Aksara dan Sampul: **Ayi Fahmi & #BarkatyBrothers**

Tim Pelaksana:
Kevin Dea Putra
Mutiara Citra Mahmuda
Muhammad Husein Supono
Muhammad Aziz Perangin-angin
Juli Jurnal

Diterbitkan oleh
YAYASAN ISLAM CINTA INDONESIA
Plaza Cirendeu Lt. 2
Jl. Cirendeu Raya No. 20 Pisangan, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
Telp. 021-7419192
E-mail: infogerakanislamcinta@gmail.com
#gerakanislamcinta

ISBN: 978-602-53014-5-8

Cetakan Pertama, November 2018

Ayo ikut sebarkan pesan
cinta dan damai Islam. Gabung dengan
Gerakan Islam Cinta (GIC).

GIC terbuka bagi siapapun yang percaya
bahwa Islam adalah agama cinta,
damai, dan welas asih.

Info selengkapnya
www.islamcinta.co

KATA PENGANTAR

Apalagi Islam itu kalau bukan cinta?! Sebuah pertanyaan—sekaligus pernyataan—retoris yang menjadi *raison d'etre* Gerakan Islam Cinta (GIC). Pertanyaan yang darinya tergambar misi besar kehadiran dan eksistensi GIC. Pertanyaan yang menyatukan tidak kurang dari 40 Tokoh Muslim Indonesia hampir tujuh tahun silam untuk mendeklarasikan Gerakan Islam Cinta. Pertanyaan yang memiliki daya magnet dahsyat bagi siapa saja yang percaya

bahwa Islam adalah agama cinta (*rahmah*), damai (*salam*), dan welas asih.

Karena memang, Tuhannya Islam adalah Tuhan kasih sayang yang menegaskan bahwa kasih sayang-Nya meliputi apa saja. Tuhan yang kasih sayang-Nya menaklukkan murka-Nya. Tuhan yang menciptakan manusia dan seluruh makhluk karena cinta. Dan hanya dengan cinta-lah, manusia dan seluruh makhluk dapat kembali kepada-Nya.

"Aku ingin mengenalkan Diri-ku bahwa Aku Pengampun, Penutup Aib, Yang Maha Indah dan Penyayang. Oleh karena itu, Aku menciptakan makhluk supaya diri-Ku dikenal". Demikian firman Tuhan dalam sebuah hadis qudsi. Darinya kita dapat memahami bahwa Islam, dan semua agama, bermula dari Cinta, berakhir pada Cinta. Atas semua itu, dalam salah satu potongan sabda Nabi, dikatakan pula bahwa: *"Cinta adalah asas (ajaran agama) ku."*

Dalam sambutan pendirian GIC disampaikan bahwa entah karena kesalahpahaman kaum Muslim sendiri, atau karena

penyalahpahaman oleh pihak lain, otentisitas wajah Islam sebagai agama kasih sayang seperti tenggelam di bawah hiruk-pikuk peperangan dan kekerasan. yang seolah terjadi di mana-mana di dunia Islam. Akibatnya, bukan saja citra Islam menjadi rusak, di dalam kalangan Islam sendiri muncul kelompok-kelompok yang memiliki aspirasi pemaksaan pendapat dan kehendak, tak jarang dengan menghalalkan kekerasan.

Di bawah bayang-bayang penampakan wajah Islam yang makin meredup senyum hangat penuh cintanya belakangan ini, buku yang ditulis oleh sahabat saya Husein Ja'far Al-Hadar ini menjadi oase menyegarkan yang memperlihatkan kembali wajah otentik Islam: Cinta. Karena seluruh dimensi yang kita tengok dalam Islam, sudah pasti dilandasi oleh Cinta. Dalam akidah, dalam ibadah, juga dalam akhlak.

Harapan besar kami, buku yang diter-bitkan berkat kerjasama GIC dengan PPIM UIN Jakarta dan UNDP ini merupakan bagian integral dari serial Gen Islam Cinta yang

ditujukan khususnya bagi kalangan intelektual muda ini, dapat menegaskan kembali bahwa cinta adalah permulaan, pertengahan, dan akhir dalam Islam dan keberislaman kita.

Bukittinggi, 29 November 2018

Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta

Pengantar Penulis

Cinta ada dalam semua agama. *"Apalagi agama itu kalau bukan cinta?",* kata Imam Ja'far as-Sadiq, cicit Nabi Muhammad Saw.

"Cinta itu asasku", sabda Nabi Muhammad Saw. Sehinga mustahil bisa menjadi seorang Muslim sejati jika tak ada cinta di awal, di tengah, dan di akhir dari semua keislaman kita. Bukankah iman (hubungan kita dengan Allah) adalah soal cinta? Sebagaimana firman-Nya, *"...Orang-orang yang beriman amat sangat*

cintanya kepada Allah." (QS. Al Baqarah: 165). Dan bukankah *muamalah* (hubungan kita dengan sesama) adalah juga perkara cinta? Nabi sabdakan, *"Di antara hamba Allah, ada yang bukan nabi, namun para nabi dan syuhada cemburu pada mereka. Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah tanpa ada hubungan keluarga dan nasab di antara mereka. Wajah-wajah mereka bagaikan cahaya di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Mereka tidak takut di saat manusia takut, dan mereka tidak sedih di saat manusia sedih."*

Allah sendiri telah menetapkan atas "Diri"-Nya kasih sayang. *"...Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang..."* (QS. Al-An'am: 54) Begitu pula Nabi adalah yang penuh kasih sayang. *"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang beriman."* (QS. At-Taubah: 128)

Lalu, entah bagaimana bisa ada orang yang mengaku beragama, mengaku seorang Muslim, namun tak ada cinta dalam dadanya? Entah mereka itu mengikuti siapa, jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan bahwa Allah dan Rasul-Nya adalah penuh kasih sayang. Padahal Nabi telah memerintahkan, *"…Sayangilah semua yang ada di bumi, maka semua yang ada di langit akan menyayangimu. Kasih sayang itu bagian dari rahmat Allah, barangsiapa menyayangi, Allah akan menyayanginya. Siapa memutuskannya, Allah juga akan memutuskannya."* (HR. Tirmidzi)

Ironisnya, sebagaian umat Islam beragama justru dengan orientasi dan motivasi kebencian. Mereka amat sangat dan terus-menerus mencari-cari celah untuk membenci dan membuat orang lain tak selamat. Ia monopoli kebenaran, ia kavling surga. Ia membenci seorang ateis karena tak bertuhan. Jika bertuhan, ia benci mereka karena tak seiman. Jika seiman, ia benci mereka karena tak seagama. Jika seagama, ia benci mereka karena tak semazhab. Jika semazhab, ia benci

Jika bertuhan, ia benci mereka karena tak seiman. Jika seiman, ia benci mereka karena tak seagama. Jika seagama, ia benci mereka karena tak semazhab. Jika semazhab, ia benci mereka karena tak satu pandangan. Dan seterusnya hingga mungkin saat bercermin, ia melihat ada bayangan dirinya di cermin, maka ia benci atas bayangan itu karena menganggap bayangan itu berbeda dengan dirinya.

mereka karena tak satu pandangan. Dan seterusnya hingga mungkin saat bercermin, ia melihat ada bayangan dirinya di cermin, maka ia benci atas bayangan itu karena menganggap bayangan itu berbeda dengan dirinya.

Keresahan ini sudah lama ada dalam benak penulis. Penulis mencoba melakukan berbagai hal sekecil apa pun, sebisa mungkin untuk bersama menyadarkan diri akan cinta sebagai asas Islam dan semua agama. Menulis di media, *ngomong* di Youtube, hinga corat-coret di media sosial. Sebagian isi buku ini adalah dari sana, dengan editan seperlunya. Dan, tentu ini hanya sebagian, di antara seluruh dimensi dalam Islam yang jika Anda renungkan, Anda akan temukan bahwa aspek mendasarnya adalah cinta. Di mana cinta itu bisa berbentuk komitmen dan sikap damai, berakhlak mulia pada siapa saja, serta bersihnya hati dari berbagai penyakit. Objeknya bisa Allah, Nabi, sesama manusia, atau seluruh ciptaan-Nya.

Bagi Anda yang tak mendalami Islam, pakailah metodologi bahwa jika Anda menemukan ayat, hadis, atau ajaran Islam yang bertentangan dengan prinsip cinta, yakinilah bahwa Anda salah memahaminya. Tanyakan pada orang-orang yang berilmu tentang tafsir atau maknanya hingga Anda menemukan aspek cinta di dalamnya. Karena rumusnya: *"Cinta adalah asasku,"* sabda Nabi.

Akhirnya, penulis menyampaikan syukur pada Allah dan salawat pada Nabi atas kesadaran cinta ini, betapapun kesadaran ini amat sangat jauh dari semestinya. Namun, penulis yakin, *insya Allah* cinta akan membimbing siapa saja menuju Cahaya-Nya. Serta *alhamdulillah* bisa diberi kesempatan oleh Gerakan Islam Cinta (GIC) untuk menjadikannya sebuah buku sederhana guna ditularkan kesadaran ini pada para pembaca. Khususnya kepada Pak Haidar Bagir selaku pendiri GIC, serta Mas Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya selaku Ketua GIC yang begitu sabar dan tekun menggiring penulis untuk menyelesaikan buku ini.

Buat yang bertanya-tanya, khususnya di Twitter penulis, tentu dalam canda dan kemesraan (media sosial jangan *dibikin nyebar* hoax, itu dosa. Minimal buat bercanda dan silaturahmi dalam kemesraan, selain berbagi ilmu dan pandangan), *"Jomblo kok sok nulis soal cinta!"*. Maka, *njenengan* perlu tahu bahwa Cinta di sini dengan "C" besar *lho,* bukan "c" kecil. Jadi *njenengan* jangan tersinggung, biar cintamu bisa bermetamorfosa jadi Cinta... *hehe*. Meski cinta yang tulus adalah jalan menuju Cinta, tapi ada jalan lain juga *kok*.

Doakan penulis agar karya *super* sederhana ini jadi secercah *amal jariyah*. Kekurangan atau bahkan beberapa kesalahan? Pasti! Maka, jika ada saran atau kritik, *monggo*. Semoga kita semua bisa menjaga hangatnya cinta di dada ini, sehingga menjadi sebab Cinta-Nya Allah dan Rasul-Nya dalam rahmat dan syafaat atas kita.[]

Isi Buku

BAGIAN 3 AKHLAK

BAGIAN 1
AKIDAH

Syahadat

Hadis tentang syahadat diriwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dari seorang sahabat yang sekaligus cucu angkat Nabi, Usamah bin Zaid bin Haritsah. Ketika Nabi mengutus para sahabatnya, termasuk Usamah untuk memerangi orang-orang kafir dari marga Huraqah, bagian dari suku Juhainah. Saat itu umat Islam menang. Usamah dan seorang sahabat Ansar mengejar seorang anggota Bani Huraqah yang melarikan diri.

Ketika keduanya mengepungnya, tiba-tiba ia mengucapkan *syahadat*. Sahabat Ansar itu 'pun menahan dirinya. Adapun Usamah menusuk orang tersebut dengan tombaknya hingga menewaskannya. Ketika tiba di Madinah dan berita itu sampai pada Nabi, Nabi bertanya, *"Wahai Usamah, apakah engkau tetap membunuhnya setelah ia bersyahadat?"* Usamah menjawab, *"Wahai Nabi, ia mengucapkannya sekedar untuk melindungi dirinya."* Kemudian Nabi terus mengulang pertanyaan itu, sehingga Usamah berangan-angan andai saja ia belum masuk Islam sebelum hari itu, sehingga ia terbebas dari dosa besar yang mengundang marah Nabi tersebut.

Apakah syahadat berarti bahwa Allah ingin atau bahkan butuh disembah? Sama sekali bukan! Justru kitalah yang memiliki keinginan paling suci untuk kembali pada-Nya dan selalu butuh atas-Nya. Allah berfirman, *"Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu."* (QS. Al-Ikhlas: 1-2)

Ia adalah Zat yang tak butuh pada sesuatu apa pun. Penyembahan hamba-Nya atas-Nya tak membuat-Nya agung, dan begitu pula pengingkaran mereka atas-Nya tak membuat Ia jatuh.

Kesaksian akan Allah sebenarnya merupakan salah satu penjagaan-Nya atas kita. Sebab, jika Dia tak memperkenalkan "Diri"-Nya sebagai Zat yang patut disembah, justru karena rahmat-Nya yang ingin menyelamatkan kita dari menyembah selain-Nya. Sebab, hanya Dia yang layak disembah. Sedangkan jika kita menjadikan selain-Nya sebagai sesembahan, maka kita akan terjerumus pada tiran yang menyesatkan, menyengsarakan, dan membinasakan.

Allah berfirman, *"Tidakkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya*

Ketika Dia mengutus Nabi Muhammad untuk memperkenalkan jalan menuju-Nya, itu adalah "jalan cinta". Dia berfirman, ***"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu".***

sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Bukankah terhampar pelajaran dalam Al-Qur'an tentang bagaimana nasib orang-orang yang menyembah Fir'aun atau hawa nafsunya? Tentang kesesatan, kesengsaraan, dan kebinasaan mereka. Selain Dia, tak ada yang pantas disembah. Sehingga, ketika ada yang meminta disembah dan kita menyembahnya, maka pasti justru ia yang butuh pada kita, dan akan menindas serta menzalimi kita.

Maka, ketika Allah memperkenalkan "Diri"-Nya sebagai sesembahan, itu adalah panggilan cinta dari-Nya untuk kita menyembah-Nya secara sadar (tanpa keterpaksaan sedikitpun sebagaimana Allah minta dalam beberapa firman-Nya), sehingga kita akan benar-benar beruntung sebagai hamba karena menyembah Zat yang pantas disembah dan penyembahan atas-Nya adalah jalan keselamatan dan kebahagiaan. Karena Dia Yang Mahabenar, Mahakuasa, Mahaadil, serta Mahakasih dan Mahasayang. Oleh karena itu, Dia takkan menjadi tiran bagi hamba-Nya.

Begitu pula ketika Dia mengutus Nabi Muhammad untuk memperkenalkan jalan menuju-Nya, itu adalah "jalan cinta". Dia berfirman, *"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Ali Imran: 31)

Begitu cintanya Ia pada kita sehingga Ia bukan hanya memperkenalkan Zat-Nya, melainkan juga mengajarkan jalan kepada-Nya dan menuntun kita melalui utusan-Nya: Nabi Muhammad, dengan pengajaran dan tuntunan terbaik karena berbasis keteladanan dan bermetodekan akhlak yang mulia.

Allah

A*lkisah,* Nabi Ibrahim pernah kedatangan tamu tak dikenal ke rumahnya. Dia seorang kakek tua berumur 70-an tahun. Dia kelaparan dan minta makan pada Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim bertanya tentang kepercayaannya pada Tuhan, dan ia pun menjawab bahwa ia ateis. Lalu, Nabi Ibrahim menawarkan padanya untuk bersaksi akan Tuhan, lalu akan memberinya makan. Namun, kakek itu *enggan* menukar sepiring nasi dengan apa yang diyakininya, lalu pergi. Lantas, Allah pun menegur Nabi Ibrahim

dengan mengatakan bahwa kakek itu telah 70-an tahun tak percaya akan-Nya, tapi Dia tetap memberinya makan. Lalu Nabi Ibrahim pun memanggilnya kembali dan memberinya makan tanpa syarat.

Mengenal Allah *(makrifatullah)* adalah doktrin kunci Islam: *tauhid!* Maka, semua haruslah bersumber dan bermuara pada-Nya: *innalillah wa inna ilaihi roji'un*. Lalu, bagaimana Allah sendiri memperkenalkan "Diri"-Nya dalam Islam?

Tak lain dengan dua sifat utama-Nya: *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang). *Bismillah ar-Rahman ar-Rahim!* Dua sifat utama yang harus selalu dibaca setiap kita akan memulai membaca ayat-ayat-Nya dalam Al-Qur'an, kecuali QS. At-Taubah di mana *"Bismillah"* berada di tengahnya. Begitu pula setiap muslim yang akan melakukan aktivitas apapun, diperintahkan untuk meng-awalinya dengan menyebut nama-Nya se-bagai yang bersifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Nabi Muhammad bersabda, *"Segala perkara baik dan penting yang tidak dimulai dengan*

nama Allah (bismillah), maka perkara itu akan tetap kekurangan satu bagian penting yang semestinya ada."

Lantaran semua ayat-Nya harus dibaca dalam bingkai kasih-sayang, begitu pula semua aktivitas harus berbingkai kasih-sayang. Begitu ia luput dari bingkai itu, bahkan Nabi Ibrahim 'pun (penghulu *tauhid)* ditegur oleh Allah.

Imam Ja'far as-Sadiq (cicit Nabi Muhammad dan guru Imam Abu Hanifah) ketika menjelaskan *"Ar-Rahman"* dan *"Ar-Rahim"*, *"Ar-Rahman adalah nama khusus (di dunia) yang memiliki sifat umum (mukmin dan non-mukmin). Ar-Rahim adalah nama umum (di dunia dan akhirat) yang memiliki sifat khusus (mukmin)."*

Rahman-Nya tidak terbatas pada seorang Muslim atau Mukmin saja, tetapi berlaku bagi semua manusia, bahkan seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Allah memberi nikmat hidup, rejeki, dan lain-lain pada seluruh hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Hud: 6, *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun*

di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya…" Namun, semua itu hanya bersifat *duniawi* dan tidak bermakna di akhirat. Misalnya sebagaimana ditegaskan dalam QS. Maryam: 75, *"Katakan, "Adapun dia yang tetap dalam kesesatan, maka Ar-Rahman (Allah) tentu akan memperpanjang rentang waktu hari-harinya"..."*

Adapun *rahim*-Nya khusus bagi seorang mukmin yang berlaku bukan hanya di dunia, tapi juga di akhirat. Oleh karena itu, Dia berfirman: *"... Dan kepada orang mukmin, Dia bersifat rahim."* (QS. Ahzab: 43). Iman adalah bentuk syukur atas nikmat-Nya sebagai implementasi *rahman*-Nya, sehingga nikmat itu bukan hanya ditambah sebagaimana janji-Nya dalam QS. Ibrahim: 7, tapi bermetamorfosa dan abadi menjadi *rahim*-Nya kelak di akhirat. Dalam hadis riwayat Imam Ahmad dari Abu Hurairah, Nabi bersabda, *"Tahukah kamu, apakah hak Allah yang dibebankan atas hamba-hamba-Nya? Yaitu hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." Kemudian Nabi bersabda pula:*

Tahukah kamu, apakah hak hamba-hamba Allah atas Allah apabila mereka melakukan hal tersebut? Yaitu hendaknya Dia tidak mengazab mereka."

Dalam QS. Al-A'raf: 156, Allah berfirman, *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* Ibnu Katsir ketika menafsir ayat ini menyebutkan bahwa ayat ini merupakan suatu ayat yang besar peliputan dan keumuman maknanya. Karena memang rahmat-Nya tak terbatas pada sesuatu apa pun. Begitu tak terbatasnya ia, sehingga Nabi Muhammad begitu tegas mengkritisi seorang Arab Badui yang menduga rahmat-Nya terbatas. Sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir ketika menafsir ayat ini, riwayat Imam Ahmad, bahwa seorang Arab Badui datang, lalu mengistirahatkan unta kendaraannya dan menambatkannya. Lalu ia salat di belakang Nabi. Setelah salam dari salatnya, lelaki Badui itu mendatangi unta kendaraannya dan melepaskan tambalannya, lalu menaikinya. Kemudian ia berdoa, *"Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau sertakan seorang pun dalam rahmat*

"Tak ada amalan seorang pun yang bisa memasukkannya ke dalam surga, dan menyelematkannya dari neraka. Tidak juga denganku, kecuali dengan rahmat dari Allah".

kami." Maka Nabi bersabda, *"Bagaimanakah pendapat kalian tentang orang ini, dia atau untanyakah yang sesat, tidakkah kalian dengar apa yang dikatakannya?"* Mereka menjawab, *"Ya, kami mendengarnya."* Nabi bersabda, *"Sesungguhnya engkau telah membatasi rahmat yang luas. Sesungguhnya Allah telah menciptakan seratus rahmat. Lalu Dia menurunkan satu rahmat, yang dengan satu rahmat itu semua makhluk saling mengasihi, baik jin, manusia, maupun hewan-hewan. Dan Allah menangguhkan sembilan puluh sembilan rahmat di sisi-Nya. Bagaimanakah pendapat kalian, apakah orang ini yang sesat, ataukah untanya?"*

Keluasan rahmat-Nya 'pun tak bisa dibandingkan dengan amal apapun yang dilakukan manusia, termasuk Nabi sendiri. Karena pada akhirnya, sebagaimana sabda Nabi dalam riwayat Imam Muslim, *"Tak ada amalan seorang pun yang bisa memasukkannya ke dalam surga, dan menyelematkannya dari neraka. Tidak juga denganku, kecuali dengan rahmat dari Allah"*. Meskipun dalam QS. Az-

Zukhruf : 72, Allah firmankan, *"Itulah surga yang dikaruniakan untuk kalian, disebabkan amal saleh kalian dahulu di dunia"*. Namun, sebagaimana dijelaskan para ulama bahwa amal saleh posisinya sebagai sebab, bukan balasan. Balasan hanya mutlak lantaran rahmat-Nya. Adapun jika amal saleh kita kemudian membuat kita *petantang-petenteng* merasa pantas dibalas surga, maka ketahuilah bahwa Allah katakan bahwa untuk menghitung nikmat-Nya saja, kita mustahil mampu. Sehingga, jika kita mau hitung-hitungan dengan Allah, maka bisa jadi amal kita tak cukup untuk membalas sepersekian dari nikmat yang Allah karuniakan atas kita di dunia.

Fenomenolog agama Rudolf Otto mengklasifikasi dua situasi pertemuan manusia dengan Tuhannya, yakni yang pertama Tuhan dipersepsikan tampil di hadapan manusia sebagai "misteri yang menggetarkan" *(mysterium tremendum)* dan yang kedua sebagai "misteri yang memesona" *(mysterium fascinum)*. Yang pertama dinilai melahirkan

agama dengan cara pandang berorientasi hukum (*nomos/law oriented*), dan yang kedua menginisiasi agama dengan cara pandang yang berorientasi cinta (*eros oriented*). Fenomenolog agama seperti Van der Leeuw biasanya menggolongkan Yahudi (juga Islam) mewakili yang pertama dan Kristen yang kedua.

Namun, keimanan dan pengetahuan keislaman kita (umat Islam) meyakini dan bisa membuktikan secara ilmiah bahwa Islam sebagai agama yang sempurna dan penyempurna tak bisa dikategorisasi dalam salah satunya, melainkan mencakup keduanya. Ia hadir bukan menganulir, tapi melanjutkan, mencakup, dan menyempurnakan keduanya: Yahudi-Musa dan Kristen-Isa. Nabi Muhammad adalah sosok paripurna *(insan kamil)*. Fenomenolog yang sangat fokus meneliti Islam seperti Annemarie Schimmel atau filosof Muslim seperti Sayyed Hossein Nasr mengurai bahwa Islam mengenal Tuhan di antaranya dengan 99 nama-Nya *(al-asma' al-husna)* yang di dalamnya mencakup ketuhanan yang berbasis *mysterium tremendum* maupun *mysterium fascinum*.

Tuhan sebagai *mysterium tremendum* disebut sebab *jalaliyah,* dan Dia sebagai *mysterium fascinum* disebut sebagai *jamaliyah*. Begitu pun manusia dalam konsep Al-Qur'an diajarkan *asma* (nama-nama)-Nya ketika dalam penciptaan, baik nama-nama *jalaliyah* maupun *jamaliyah*.

Bahkan, jika harus mengurai dalam dua kategori Rudolf Otto, Islam justru lebih dominan pada aspek ketuhanan yang *mysterium fascinum* dan keagamaan yang *eros oriented*. Sebab, jika mengacu pada Al-Qur'an misalnya, di dalamnya justru terdapat lima kali lebih banyak ayat yang mengandung nama *jamaliyah* daripada *jalaliyah*. Begitupun jika menghitung jumlah ayat-ayat hukum di dalam Al-Qur'an, ia hanya 1/10 dari keseluruhan Al-Qur'an. Ini sebabnya dalam beberapa hadis Nabi dan hadis qudsi ditegaskan tentang Allah sebagai Sang Pecinta, *plus* bahwa hadis yang menjelaskan bahwa pendekatan utama yang dilakukan Allah terhadap hamba-Nya bukan melalui hukum, melainkan melalui rahmat.

Nabi Muhammad

Sebelum kerasulannya, Nabi Muhammad telah memperkenalkan dirinya sebagai sosok agung: *"Al-Amin"*. Saat usianya 35 tahun, masyarakat Makkah merenovasi Ka'bah setelah dihantam musibah banjir yang menenggelamkan kota tersebut. Ketika renovasi sampai pada prosesi peletakan kembali Hajar Aswad ke tempatnya semula, mulai terjadi selisih pendapat antarsuku tentang siapa yang paling berhak meletakkan

kembali Hajar Aswad di posisinya semula. Sebab, bagi mereka, itu adalah pembuktian tentang suku mana yang paling terhormat untuk mendapat kehormatan itu. Semua suku *ngotot* agar pemuka dari sukunya yang melakukan prosesi itu. Bahkan, keluarga Abd Dar membawa bejana berisi darah, dimasukkan tangannya, dan bersumpah takkan membiarkan selain keluarganya untuk mengembalikan Hajar Aswad ke tempatnya.

Lalu, salah satu tokoh besar dan tertua saat itu, yang begitu disegani dan dipatuhi, yakni Abu Umayyah bin al-Mughirah dari Bani Makhzum mengemukakan agar kehormatan itu diserahkan pada orang yang pertama memasuki pintu Shafa. Dan, dia adalah Muhammad.

Begitu orang-orang mengetahui bahwa yang pertama memasuki pintu Shafa adalah Muhammad, mereka berseru: *"Dia "Al-Amin". Kami dapat menerima keputusannya."*

Tentu, semua orang saat itu berpikir bahwa Muhammad akan mengambil Hajar Aswad dan meletakkan di tempatnya dengan

penuh kebanggaan. Dan jika Muhammad melakukan itu, sah-sah saja karena itu memang haknya berdasarkan kesepakatan semua orang saat itu. Tapi, Muhammad berkata: *"Kemarikan sehelai kain."* Ia kemudian menghamparkan kain itu dan meletakkan Hajar Aswad di tengah-tengah kain. Lalu ia berkata, *"Hendaknya setiap kepala suku memegang ujung kain ini."* Lalu mereka bersama membawa bersama-sama. Sesampai di tempat peletakan, Muhammad mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya.

Keputusan itu memuaskan semua suku. Prosesi itupun tak menyisakan sakit hati di setiap kepala suku sama sekali.

Allah Yang Maha Agung memperkenal-kan Nabi Muhammad sebagai manusia yang benar-benar berakhlak agung. *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS. Al-Qalam: 4)

Akhlaknya adalah manifestasi dari rahmat-nya atas semesta sebagaimana menjadi misinya di muka bumi atas diutusnya Nabi oleh Allah. Rahmatnya adalah titisan dari rahmat

Allah yang meliputi segala sesuatu. *“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”* (QS. Al-Anbiya: 107)

Maka, akhlaknya meliputi siapa saja, menembus sekat apapun: kesukuan, strata ekonomi, usia, bahkan agama. Ia begitu berakhlak pada Bilal bin Rabah, budak berkulit hitam asal Habasyah. Begitu besarnya cinta Nabi padanya, sehingga ketika wafat, Bilal sangat bersedih dan tak bisa melupakan wajah Nabi. Setiap saat ia menangis. Kenangan mendalam dengan Nabi membuatnya tak kuasa untuk melanjutkan perannya sebagai *muazin*. Pernah satu kali ia mencoba untuk adzan, atas permintaan Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq. Namun, saat sampai pada kalimat: *“Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah”*, tangisnya pecah tak tertahankan. Selepas kejadian itu, Bilal tak mampu untuk bertahan tinggal di Madinah. Sudut-sudut kota itu penuh dengan kenangan bersama Nabi. Ia berangkat ke desa Bidariyah, dekat Syam (sekarang Suriah). Di usianya yang ke-60, ketika terbaring di tempat tidurnya

dan merasakan dekatnya maut, Bilal berkata kepada istrinya: *"Besok aku akan bertemu orang yang sangat aku cintai. Aku sudah menunggu pertemuan ini bertahun-tahun lamanya. Nabi telah mengubah hidupku. Nabi mengangkat derajatku dari seorang budak menjadi Muslim pengikutnya. Alangkah indahnya pertemuan itu"*.

Nabi juga begitu rahmat pada anak kecil sekali pun. Sebagaimana dikisahkan dalam *Durratun Nashihin,* karya Syekh Usman bin Hasan Al-Khubawi Saat Hari Raya Idul Fitri, Nabi berjalan pulang ke rumahnya seusai salat. Di tengah jalan, Nabi melihat seorang anak bertubuh kurus memakai baju seadanya yang duduk sendirian sembari berderai air mata. Nabi mendekatinya. Dengan penuh kasih sayang, Nabi mengusap pundaknya dan bertanya, *"Apa yang menyebabkan engkau menangis, Nak?"* Bocah itu menyembunyikan wajah di antara kedua lututnya, lalu berkata, *"Ayahku gugur dalam sebuah peperangan bersama Nabi. Ibuku menikah lagi. Mereka mengambil rumahku dan memakan harta*

warisanku. Jadilah aku seperti yang engkau lihat: telanjang, kelaparan, sedih, dan hina. Ketika tiba Hari 'Ied, aku melihat teman sebayaku bermain. Kesedihanku bertambah. Jadilah aku menangis." Air mata Nabi menetes. Nabi paham betul apa yang dirasakan anak itu. Hatinya hancur. Saat semua kawan sebayanya bergembira di pelukan ayah mereka, anak kecil ini sendiri ditelan sepi. Dengan nada penuh kasih, Nabi berkata: *"Apakah kau mau aku jadi ayahmu, Aisyah jadi ibumu, Fatimah jadi saudara perempuanmu, Ali jadi pamanmu, Hasan dan Husein menjadi saudara lelakimu?"* Anak itu kaget bahwa pria yang mendatanginya itu ternyata Nabi. Maka, tanpa ragu ia mengangguk, *"Tentu, wahai Rasulullah."* Lalu, Nabi menggandeng tangan anak kecil itu dan membawanya pulang. Nabi memanggil Sayyidah Aisyah dan berkata, *"Terimalah anak ini sebagai anakmu."* Dengan cinta, Nabi mengubah nasib anak itu dari yatim berayahkan manusia teragung.

Kepada yang berbeda agama sekalipun, Nabi begitu santun. Dalam hadis riwayat

Imam Bukhari diceritakan bahwa suatu ketika, Sahal bin Hunaif dan Qais bin Sa'ad sedang duduk di daerah Qadisiyah. Tiba-tiba lewatlah jenazah di hadapan keduanya, lalu keduanya pun berdiri. Melihat aksi itu, sebagian Muslim menyampaikan kepada keduanya bahwa jenazah itu adalah warga non-Muslim yang baik *(ahlu dzimmah)*. Lalu, keduanya menceritakan sikap Nabi terhadap jenazah Yahudi yang pernah lewat di hadapannya dan Nabi berdiri sebagai bentuk penghormatan. Melihat itu, sahabat Nabi segera memberi tahu, *"Itu jenazah orang Yahudi, wahai Rasulullah."* Maklum, saat itu, ada sebagian orang Yahudi yang begitu memusuhi dakwah Nabi. Lalu Nabi menjawab, *"Bukankah ia juga manusia?"*

Bahkan, akhlaknya melampaui sekat kemanusiaan. Dalam riwayat Imam Ahmad, Nabi dikisahkan pernah menjumpai beberapa orang yang sedang berbincang-bincang dengan kondisi duduk di atas hewan masing-masing. Nabi lalu menegur mereka, *"Naikilah mereka dengan baik dan biarlah beristirahat melepas lelah dengan baik-baik. Jangan kalian*

menjadikan punggungnya sebagai kursi ketika kalian sedang saling berbicara. Bisa jadi yang dinaiki lebih banyak berzikir kepada Allah daripada orang yang naik di atasnya."

Rasa cinta Nabi bahkan menembus sekat waktu. Ketika Nabi dicela dan diserang oleh penduduk Thaif dengan serangan yang begitu memprihatinkan hingga Jibril mengabarkan bahwa jika Nabi berkenan maka Allah akan mengutus malaikat untuk menindih mereka dengan gunung agar binasa, Nabi justru mengintrospeksi diri dalam doanya, *"Wahai Allah Tuhanku, kepada-Mu aku mengadukan kelemahan diriku, kekurangan daya upayaku, dan kehinaanku di hadapan sesama manusia."* Lalu Nabi melanjutkan doanya, *"Aku berharap supaya Allah melahirkan dari anak keturunan mereka orang yang beribadah kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu cintanya Nabi pada umat manusia, sehingga Nabi tak terbatas keinginannya untuk kita beriman agar kita selamat kelak di akhirat dan kembali bertemu dengan

Nabi. Nabi memikirkan berbagai strategi dan metode dakwah agar iman dapat masuk ke dalam hati manusia.

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah: 128)

Maka, Allah menobatkan Nabi sebagai teladan yang agung.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Dan jika dirangkum, maka keteladanan Nabi adalah ia sebagai "Nabi Cinta-Kasih" *(Nabi ar-Rahmah)*. Nabi berakhlak sebagai-mana akhlak Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dan itulah jalan-Nya dan jalan Nabi yang wajib kita ikuti.

Begitu cintanya Nabi pada umat manusia, sehingga Nabi tak terbatas keinginannya untuk kita beriman agar kita selamat kelak di akhirat dan kembali bertemu dengan Nabi. **Nabi memikirkan berbagai strategi dan metode dakwah agar iman dapat masuk ke dalam hati manusia.**

BAGIAN 2
IBADAH

Ibadah

Suatu kali, Allah bertanya kepada Nabi Musa, *"Wahai Musa, mana ibadahmu untuk-Ku?"* Nabi Musa menjawab, *"Sesungguhnya ibadahku adalah untuk-Mu, Ya Allah!"* Allah menjawab. *"Tidak, wahai Musa! Sesungguhnya ibadah-ibadahmu itu adalah untuk dirimu sendiri."* Nabi Musa pun bertanya, *"Lalu, apakah ibadahku untuk-Mu, Ya Allah?"* Allah menjawab, *"Memasukkan rasa bahagia ke dalam diri orang yang hancur hatinya."*

Dalam hadis ditegaskan bahwa akhlak yang buruk justru bisa merusak amal, seperti cuka merusak madu atau di hadis lain dimisalkan seperti api melalap kayu bakar (HR. Ibn Majah). Begitu pula ketika Al-Qur'an berbicara tentang siapa yang mendustakan agama? Mereka yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi pada orang miskin (QS. Al-Ma'un: 1-3), sebagaimana Nabi katakan bahwa agama adalah akhlak yang baik, misalnya: jangan marah. Atau di hadis lain, dikatakan bahwa yang kuat dan lemahnya iman bergantung pada akhlak.

Sebaliknya, kata kafir dalam Al-Qur'an dihubungkan dengan "tidak setia" (QS. Luqman: 32), "penghianat" (QS. Al-Hajj: 38), "pendusta" (QS. Az-Zumar: 3), "kepala batu" (Qaf: 24), dan seterusnya. Kita bisa membeberkan sederet ayat dan hadis tentang ini. Oleh karena itu, jika kita membaca dan memahami *maqashid asy-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat), maka akan didapat bahwa satu poin berorientasi ritual: *hifzh al-din* (menjaga agama), dan selebihnya berorientasi sosial:

hifzh al-mal (menjaga harta benda), *hifzh al-nafs* (menjaga kehidupan), *hifzh al-'aql* (menjaga akal), *hifzh al-nasl* (menjaga keturunan), serta *hifzh al-bi'ah* (menjaga lingkungan).

Maka, sungguh benar-benar aneh jika ada seorang Muslim yang semakin ia beribadah, semakin ia jauh dari nilai-nilai akhlak, apalagi sampai hilang rasa cinta yang begitu hangat dalam dadanya. Ibadah seharusnya adalah "pendidikan" bagi tumbuhnya akhlak dan rasa cinta. Bahkan, Sayyidina Ali menyindir mereka yang beribadah karena takut neraka sebagai ibadahnya budak, dan yang lantaran ingin surga sebagai ibadahnya pedagang. Sedangkan bagi Nabi Muhammad yang mengisi malam-malamnya dengan ibadah, ketika ditanya oleh Sayyidah 'Aisyah, mengapa masih beribadah begitu keras sedangkan Nabi Muhammad telah dijamin surga, maka Nabi Muhammad tegaskan bahwa ia ingin menjadi hamba yang bersyukur. Yakni hamba yang melandaskan segala ibadahnya di atas cinta pada Allah, sesama, dan seluruh ciptaan-

Nya. Sebagaimana yang Allah tegaskan dalam QS. Ali Imran: 31 bahwa mengikuti Nabi adalah jalan cinta pada Allah, dan sebagaimana akhlak-Nya yang begitu penyayang pada seluruh ciptaan-Nya, terlebih manusia.

Adzan

Jalaluddin Rumi, sufi Persia tersohor itu berkisah dalam *magnum opus*-nya: *Matsnawi*. *Alkisah*, ada seorang *muadzin* bersuara jelek. Saudara-saudara Muslimnya telah berulang kali menasehati ia untuk tak lagi adzan dan menggantikan tugasnya itu pada yang lain, yang suaranya merdu, agar kalimat-kalimat indah dalam adzan itu disempurnakan dengan lantunan suara yang

merdu, sehingga utuh memberi kedamaian bagi pendengarnya dan benar-benar memotivasi pendengarnya untuk terpanggil ke masjid atau salat.

Namun, *muadzin* itu tetap *ngotot*. Anehnya, suatu saat, seorang non-Muslim justru datang mencari *muadzin* tersebut untuk memberinya hadiah lantaran adzannya tersebut. *"Katakan padaku, siapa dan di mana* muadzin *itu? Suaranya membahagiakan hatiku,"* katanya. *"Kebahagiaan bagaimana yang bisa kau dapat dari suara jelek itu?,"* tanya salah seorang Muslim yang ditemuinya. Lalu, ia bercerita, *"suara adzannya menembus gereja kami. Aku memiliki seorang anak cantik yang berperangai baik. Ia cinta dan ingin menikahi seorang Muslim, serta tertarik mempelajari Islam. Aku gelisah karenanya. Aku kuatir dia menjadi Muslim. Hingga suatu saat, ia mendengar suara itu, dan merasa terganggu sekali dengannya. Ketika ia tahu itu suara adzan, ia berbalik benci pada Islam. Maka, itu menjadi kegembiraan tak terkira*

Sungguh benar-benar aneh jika ada seorang Muslim yang semakin ia beribadah, semakin ia jauh dari nilai-nilai akhlak, apalagi sampai hilang rasa cinta yang begitu hangat dalam dadanya. Ibadah seharusnya adalah "pendidikan" bagi tumbuhnya akhlak dan rasa cinta.

bagiku. Karenanya, aku ingin memberinya hadiah sebagai ucapan terima kasih."

Nabi Muhammad pernah bersabda dalam riwayat Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad bahwa, *"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan"*. Dalam QS. Al-Baqarah: 148, Allah berfirman, *"...Berlomba-lombalah dalam kebaikan"*. Dan sederet ayat dan hadis memerintahkan kita untuk menegakkan kebenaran.

Kebenaran, kebaikan, dan keindahan adalah satu-kesatuan yang tak boleh dipisahkan. Ia semacam *puzzle,* di mana kebenaran berada pada aspek logis, kebaikan pada lanskap etis, dan keindahan di wilayah estetis. Kebenaran harus disampaikan dengan baik, dan menghasilkan kemasan yang indah.

Adzan adalah suara kebenaran. Ia panggilan untuk salat. Maka, ia harus disampaikan dengan baik. Sehingga, ia tak boleh sampai tak baik di dengar telinga seseorang, baik Muslim maupun non-Muslim. Dalam konteks inilah pentingnya mengatur volume toa di masjid yang digunakan untuk

adzan agar tak mengganggu, sehingga tetap terdengar baik.

Apalagi, Nabi sangat menekankan dalam beberapa sabdanya agar kita berbuat baik pada tetangga. Begitu pula Al-Qur'an dalam QS. An-Nisa': 36 yang memerintahkan kita berbuat baik pada tetangga yang dekat maupun jauh. Maka, jika rumah kita saja wajib memenuhi aspek kebaikan dalam relasinya dengan tetangga, apalagi masjid yang *notabene* "rumah Allah". Tentulah ia perlu dijaga agar selalu baik terhadap tetangga di sekitarnya. Termasuk dalam adzannya. Oleh karena itu misalnya, Arab Saudi pun menerapkan aturan tentang volume adzan dan secara tegas menyita *speaker* yang dinilai terlalu kencang dalam menyiarkan adzan.

Begitu pula aspek keindahan adzan harus diperhatikan. Ia sebisa mungkin terdengar merdu. Oleh karena itu, Nabi memilih Bilal untuk melantunkan adzan. Tak diganti-ganti kecuali dalam kondisi tertentu sebagai pengecualian. Lantaran Bilal adalah seorang kulit hitam dengan suara yang merdu. Nabi

ingin memastikan aspek keindahan terpenuhi dalam adzan.

Bisa jadi di Indonesia saat ini, di mana masjid ada di mana-mana, sulit bagi sebagian masjid untuk memenuhi aspek ketiga ini: keindahan. Sulit bagi semua masjid mendapat seorang *muadzin* yang bersuara merdu. *"Hari gini, udah ada yang mau adzan aja syukur,"* dengung sebagian pengurus masjid. Betapapun ia penting dan perlu diupayakan. Maka, aspek keindahannya perlu dipenuhi dengan mengatur nada seorang *muadzin* agar sebisa mungkin terdengar indah. Tak sekadar adzan semaunya. Apalagi berpikir, *"Untung aja saya masih mau adzan"*. *Toh* apalah arti mau beramal suara dengan mau adzan jika tak ikhlas bukan?!

Lagi pula, untuk menghayati aktivitas keberagamaan, sifat dasar manusia selalu butuh pada keheningan atau irama yang lembut dan *syahdu*, merdu. Nabi menyepi di Gua Hira untuk itu. Para sufi menyebutnya *khalwat*: pergi dari kebisingan, menyepi dalam keheningan, masuk dalam ke-*khusyuk*-

an. Bahkan, sebagaimana pernah ditulis alm. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), untuk sebuah lagu agama pun (misalnya baladanya Trio Bimbo dulu atau Sabyan saat ini, atau lagu-lagu rohani dari kalangan gereja) biasanya dalam lantunan yang lembut. Apalagi adzan tentunya.

Begitu pula aspek keindahan adzan harus diperhatikan. Ia sebisa mungkin terdengar merdu. Oleh karena itu, Nabi memilih Bilal untuk melantunkan adzan. **Tak diganti-ganti kecuali dalam kondisi tertentu sebagai pengecualian.** Lantaran Bilal adalah seorang kulit hitam dengan suara yang merdu.

Wudhu

Semua kitab fikih pastilah dibuka dengan bab *thaharah* (penyucian). Bukan hanya lantaran Allah menghendaki kita bersih secara lahir, tapi juga suci secara batin. Sebab, apalah arti ibadah yang bersumber bukan dari kesucian penghambaan pada Allah atas nama cinta yang murni, melainkan untuk *riya'*, sombong, dan lain-lain.

Oleh karena itu, Nabi katakan dalam hadis riwayat Imam Muslim, *"Jika seorang hamba Muslim atau Mukmin melakukan wudhu, kemudian membasuh wajahnya, maka dosa-dosa yang dilakukan oleh mata akan keluar bersama air yang mengalir hingga tetesan terakhirnya. Jika ia membasuh kedua tangannya, maka dosa-dosa yang dikerjakan oleh tangan akan keluar bersama air yang mengalir hingga tetesan terakhirnya. Jika membasuh kedua kakinya, maka dosa-dosa yang dilakukan oleh kaki akan keluar bersama air yang mengalir hingga tetesan terakhirnya. Sehingga, keluarlah semua noda dosa sang hamba."*

Suatu hari Isham bin Yusuf mengunjungi rumah Hatim Al-Asham, seorang *alim* dan berahlak mulia. Dalam obrolan yang panjang, terselip nasehat Hatim tentang wudhu *batiniah*. Isham bertanya, *"Bagaimana wudhu batiniah itu?"* Hatim menjawab, *"Ialah tujuh anggota wudhu dibasuh dengan tujuh perkara: taubat, penyesalan atas dosa yang telah lalu, meninggalkan ketergantungan*

pada dunia, meninggalkan pujian para makhluk, meninggalkan keterikatan pada benda-benda, meninggalkan kedengkian, dan meninggalkan hasad."

Meskipun wudhu adalah syarat sahnya salat, sebagaimana hadis riwayat Imam Ahmad, di mana Nabi Muhammad bersabda, *"Tidaklah dianggap salat bagi orang yang tidak berwudhu,"* namun, Nabi mengajarkan pada kita untuk tak hanya berwudhu saat hendak salat, tapi juga selalu menjaga wudhu setiap saat agar kesucian terus menyelimuti diri kita. *Toh* pada dasarnya semua aspek dalam hidup kita bukankah adalah ibadah, dan seluruh bumi-Nya adalah "sajadah panjang"? Bahkan tidur pun bisa bernilai ibadah jika diniatkan untuk-Nya.

"Sesungguhnya umatku akan datang pada hari kiamat dengan tanda ghurra yang bersinar (di wajahnya) karena atsar (bekas) dari wudhu. Barang siapa yang mampu untuk memperpanjang ghurra tersebut, maka lakukanlah." (HR. Muslim dari Abu Huraiah).

Menurut Imam Ghazali, filosofi menjaga wudhu secara terus menerus **adalah agar membuat semua aktivitas kita** terarah pada kebaikan dan bernilai ibadah.

Menurut Imam Ghazali, filosofi menjaga wudhu secara terus menerus adalah agar membuat semua aktivitas kita terarah pada kebaikan dan bernilai ibadah. Lebih lanjut, kata Imam Ghazali, bagaimana mungkin tangan yang suci karena wudhu mengambil sesuatu yang bukan haknya? Bagaimana mungkin kaki yang suci karena wudhu mau melangkah ke tempat-tempat maksiat? Wajah yang bersih terbasuh air wudhu mau melihat yang terlarang di mata Allah? Demikian juga hati, dia akan tunduk selalu dengan apa yang Allah ridhai dengan selalu menjaga wudhu.

Salat

Salat disebut sebagai tiang agama oleh Nabi Muhammad. Nabi sendiri yang menerima perintah itu dari Allah tanpa melalui malaikat Jibril. Begitu dahsyatnya kekuatan spiritual yang terkandung di dalamnya, sehingga oleh para sufi ia dijadikan jalan *mi'raj*-nya. Ketika sang pecinta akan menemui "Yang Dicinta", itu dilakukannya dalam salat. Maka, *khusyuk* adalah sesuatu

yang utama dalam salat. Beruntunglah orang-orang beriman yang *khusyuk* dalam salatnya, sebagaimana dalam QS. Al-Mukminun: 1-2. Dan *khusyuk* dalam salat adalah hadirnya hati, sebagaimana sabda Nabi. Sedangkan hati sejatinya adalah lumbung cinta. Oleh karena itu, sikap *khusyuk* hanya timbul sebagai konsekuensi dari kecintaan atas-Nya, selain ketakutan pula atas-Nya. Maka, kata Nabi, takkan diterima salat orang yang dilakukan bagai seekor burung yang mematuk-matuk makanannya. Salat hanya gerak tubuh, bukan hati dengan seluruh cinta di dalamnya.

Namun, Allah sendiri dalam Al-Quran menyebut bahwa salat pula adalah jalan cinta pada sesama. Bukan salat bagi yang salatnya tak menjauhkannya dari kekejian dan kemunkaran (QS. Al-'Ankabut: 45). Serta sebaliknya, Allah mengancam dengan neraka *Wayl* bagi mereka yang salat untuk riya' dan tak mau memberi pertolongan (QS. Al-Ma'un: 4-7).

Salat yang meneguhkan penghambaan (*'ubudiyah*) pada keagungan Allah (*Rububiyah*) dan solidaritas pada sesama manusia.

Sebuah kisah sufi mengisahkan, seorang ahli ibadah dan seorang *fasik* (pelaku keburukan) masuk bersamaan ke suatu masjid. Ketika keluar dari masjid, keadaannya berbalik. Lantaran saat seorang *fasik* itu masuk ke masjid dan melihat seorang ahli ibadah itu, hatinya hancur, sehingga Allah menumpahkan Cinta-Nya padanya. Namun ahli ibadah yang malang itu, saat melihat seorang *fasik* itu, menjadi sombong dan memandang rendah orang *fasik* itu, sehingga ia menjadi hina di mata Allah. Sebab salat sejati justru menumbuhkan cinta yang berbuah empati, bukan benci yang berujung pandangan sinis. Sebab, selain *khusyuk,* syarat diterimanya salat adalah *khudhu'* (rendah hati). Sehingga, salat yang benar adalah salat yang membersihkan hati, dan dari hati yang bersih takkan keluar kecuali cinta dan semua kebaikan.

Dalam hadis *qudsi*, Allah mengurai tentang kriteria orang-orang yang diterima salatnya. Di mana, dari lima kriteria, bisa dirangkum dalam dua kriteria besar, yakni salat yang meneguhkan penghambaan *('ubudiyah)*

pada keagungan Allah *(Rububiyah)* dan solidaritas pada sesama manusia.

"Sesungguhnya Aku hanya akan menerima salat dari orang yang merendahkan diri dengan salatnya karena kebesaran-Ku, yang tidak menyombongkan diri kepada makhluk-Ku, yang tidak meneruskan maksiat kepada-Ku, yang mengisi sebagian siang dengan berzikir kepada-Ku, yang menyayangi orang miskin, orang dalam perjalanan, wanita yang ditinggal mati suaminya, dan yang mengasihi orang yang ditimpa musibah."

Oleh karena itu, jika kita membaca QS. Al-Ma'un yang beberapa ayatnya menjelaskan tentang perintah salat, maka kita dapati perintah itu digandeng dengan zakat, yang dirangkum dengan memukau oleh Imam Ja'far as-Sadiq dalam sebuah perkataannya, *"Tak diterima salat orang yang tak memiliki kepedulian terhadap orang-orang yang lapar dan terlantar."*

Imam Ja'far as-Sadiq dalam sebuah perkataannya, *"Tak diterima salat orang yang tak memiliki kepedulian terhadap orang-orang yang lapar dan terlantar."*

Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang langsung berhubungan dengan sesama. Ia merupakan tuntutan untuk kita berbagi dengan sesama. Bentuknya bisa bermacam-macam: zakat fitrah, zakat harta, infak, atau sedekah.

Maka, tak diragukan lagi bahwa ia bukan hanya tentang implementasi cinta pada Allah, tapi ajaran-Nya untuk cinta pada sesama. Oleh

karena itu, Nabi Muhammad mengajarkan dan meneladankan bahwa senyum pun adalah sedekah. Karena intinya adalah sikap cinta pada sesama atas nama Allah.

Nabi mengajarkan, *"Janganlah kamu meremehkan kebaikan sekecil apa pun, sekalipun itu hanya bermuka manis saat berjumpa saudaramu."* (HR. Muslim) Lalu Nabi meneladankan, sebagaimana dikisahkan sahabat Abdullah bin Harits yang pernah menuturkan, *"Tidak pernah aku melihat seseorang yang lebih banyak tersenyum daripada Rasulullah."* (HR Tirmidzi)

Lantaran ia ajaran cinta pada sesama, maka Allah firmankan bahwa zakat menjadi sia-sia jika diikuti kata-kata yang melukai. Karena zakat dengan kata yang melukai seperti makanan beracun. Ia mengenyangkan perut, namun membunuh jiwa.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada

manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 264)

Suatu hari, seseorang datang pada Nabi dan memberi hadiah sepiring anggur. Lalu Nabi memakan sebiji anggur, lalu melahapnya hingga anggur itu habis sepiring. Orang itu tentu tersenyum senang karena Nabi begitu lahap atas buah pemberiannya. Dan setelah orang itu pergi, sahabat bertanya pada Nabi tentang sikap Nabi yang tak biasanya dengan tak membagikannya pada sahabatnya yang lain. Lalu Nabi katakan bahwa anggur itu kecut, sehingga Nabi menghabiskannya karena khawatir jika memberinya pada sahabat, rasa kecutnya akan membuat mereka tak mampu menahan mimik mukanya untuk memperlihatkan bahwa anggur itu seolah manis,

sehingga akan menyakiti hati seorang yang telah memberikannya pada Nabi.

Sedekah adalah ekspresi cinta, maka sebagaimana diteladankan Nabi, sepatutnya ia dibalas dengan cinta pula. Oleh karena itu, Allah katakan dalam hadis *qudsi* bahwa sesuatu yang lebih dahsyat melebihi ciptaan-Nya akan alam semesta adalah manusia yang mengeluarkan sedekah dengan tangan kanannya, tetapi menyumbunyikannya dari tangan kirinya.

Allah ajarkan agar zakat dalam berbagai bentuknya tak membuat yang menerimanya menjadi rendah diri dan pemberinya sombong. Maka, salah satunya dengan menyembunyikan identitas pemberinya.

Puncaknya, melalui QS. Ali Imran: 92, Allah mendidik secara praktis agar zakat kita berbasiskan cinta dan menjadi ekspresi cinta dengan memerintahkan menafkahkan justru harta yang kita cintai. Sehingga yang kita nafkahkan bukan hanya bendanya, namun

utamanya adalah rasa cinta kita atasnya, kita bagikan ia pada yang lain.

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."

Sedekah adalah ekspresi cinta, maka sebagaimana diteladankan Nabi, sepatutnya ia dibalas dengan cinta pula.

Puasa

Puasa, dalam hadis disebutkan tak bernilai apa-apa kecuali lapar dan dahaga jika tak membuat nafsu dan amarah kita terkendali. Tolok ukur puasa bukanlah waktu dari fajar sampai maghrib. Bukan pula tak makan atau minumnya kita. Melainkan, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 183, adalah takwa. Dan takwa, dalam QS. Ali Imran: 364, adalah menginfakkan hartanya dalam suka dan duka,

menahan amarah, dan memaafkan, serta selalu berbuat baik.

Maka, puasa pada dasarnya adalah soal melatih cinta pada sesama. Pertama-tama, lapar sebagai "madrasah cinta". Selain ia berdimensi empati atas mereka yang miskin: lapar dan dahaga, dengan kita merasakan lapar dan dahaga. Lapar juga berdimensi spiritual. Dalam hadis *qudsi*, Allah berfirman bahwa ada orang yang dosanya telah memenuhi sudut langit namun Dia ampuni karena orang itu mencintai fakir-miskin. Dalam hadis, disebut bukan Mukmin orang yang kenyang sementara tetangganya lapar. Tulis Rumi dalam *Matsnawi*, *"lapar melembutkan, meringankan, dan memudahkan taat"*. Bisyr Al-Hafi, seorang yang hedonis dan lalu menapaki jalan *zuhud* serta sangat dihormati oleh Imam Ahmad, yang kisah pertobatannya diriwayatkan Fariduddin Al-Attar dalam *Tadzkiratul Auliya*, *"lapar itu membeningkan hati, membunuh nafsu, dan mewariskan ilmu."* Dalam artian, dalam lapar (tanpa nafsu), hati seseorang menjadi "tajam" untuk bergerak

pada ketaatan dan "menghadirkan"-Nya dalam diri. Sebaliknya, dalam hadis, *"takkan memasuki kerajaan langit, orang yang memenuhi perutnya"*.

Selain itu, puasa juga "madrasah cinta" bagi nafsu. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa bila seorang yang berpuasa dicemooh, Nabi memerintahkannya untuk menjawab: *"inni shaim"* (aku sedang berpuasa). Seorang wanita pernah disuruh oleh Nabi untuk makan di tengah puasanya lantaran Nabi mendengar ia mencaci pembantunya.

Sejak awal, Nabi menekankan bahwa puasa bukan hanya berdimensi lahir, tapi batin: latihan batin *(riyadhah bathiniyah)* menuju hati dan sikap yang penuh cinta, bahkan kepada orang yang benci dan melontarkan kebenciannya.

Ramadan yang menjadi bulan diajib-kannya puasa juga adalah bulan cinta. Dalam hadis, *"ketika masuk bulan Ramadan, pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup."* Dalam salah satu malamnya, ada *"Lailatul Qadar"* yang disebut Al-Quran

sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan. Pahala dan ampunan berlipat ganda melebihi seribu bulan di malam itu. Maka, inilah malam cinta Allah pada makhluk-Nya.

Dalam QS. Al-Baqarah: 185, Allah perintahkan bagi Muslim yang sakit untuk tidak berpuasa. Allah tak ingin kita terbebani lantaran ibadah pada-Nya. Lihatlah bagaimana Dia begitu "mesra" dalam menjalin hubungan dengan kita. Oleh karena itu, Nabi katakan bahwa *"agama itu mudah"*. Namun, sebagian kita sering membuat agama menjadi sulit dan menampakkan "wajah"-Nya begitu seram. Sehingga "kemesraan" itu sirna.

Haji

Tanpa penghayatan, ibadah akan sia-sia. Begitupun dalam haji. Tanpa menghayati maknanya, kita takkan dapat apa-apa kecuali hanya gelar “Haji” di depan nama kita. Tidak lebih dari itu. Atau, meminjam istilah Ali Syariati, filosof dan sosiolog Islam, hanya akan kembali dari Tanah Suci dengan koper yang penuh (oleh cinderamata dan oleh-oleh), tapi hati yang kosong (dari makna berhaji). Artinya, hajinya tak *mabrur*.

Dalam penghayatan akan makna haji itulah sebenarnya kita akan melampaui haji sebagai ritual simbolik, menuju relung-relung substansinya untuk mengetahui betapa ia adalah ibadah cinta-kasih.

Niat

Niat adalah bagian yang sangat fundamental dalam haji. Allah akan melimpahkan pahala haji *mabrur* kepada kita walaupun kita tak pernah berkunjung ke *Baitullah*. Ada beberapa kisah sejarah dimana ada seseorang yang tidak sempat berhaji karena halangan tertentu (karena ongkos untuk berhaji ia berikan untuk membantu saudara atau tetangganya), namun ia tercatat sama sepeti orang yang sudah berhaji. Jadi,

faktor niat "saja" sudah membuatnya menjadi seorang haji. Semua itu karena niat memang memegang peranan yang sangat penting dalam haji.

Miqat atau Dzulhalifah merupakan titik awal pelaksanaan ibadah haji. Miqat bukan ritualistik semata. Mulai dari Miqat, jamaah haji akan melalui ritual demi ritual yang penuh makna hingga menyelesaikan ibadah hajinya dan "terlahir kembali" sebagai pribadi yang telah berevolusi menjadi manusia yang seutuhnya *(kaffah)*. Dalam wujud yang *kaffah* itu, sifat kebinatangan yang ada dalam dirinya telah ditiadakan dan digantikan dengan kesempurnaan sifat-sifat mulia.

Namun, sebelum memasuki Miqat, ada sesuatu yang sangat penting dan mendasar, yaitu niat. Jamaah haji harus mengingat, menyadari dan menegaskan niatnya. Ia harus mengingat dan menyadari latar belakang dan tujuannya dalam berhaji. Ia harus tahu dan sadar akan apa itu haji, mengapa ia berhaji dan apa yang ingin digapainya dalam haji?

Nabi katakan bahwa
"agama itu mudah".
Namun, sebagian kita sering membuat agama menjadi sulit dan menampakkan "wajah"-Nya begitu seram.
Sehingga "kemesraan" itu sirna.

Sebab, *"sesungguhnya segala pekerjaan (ibadah) tergantung pada niatnya,"* seperti tertera dalam hadis.

Jika ia lalai dalam niatnya, maka tak ubahnya seorang yang tersesat. Ia tak akan mendapatkan apa-apa dari hajinya, kecuali hanya kebingungan semata. Semua ritual haji memang ia jalankan, tapi tanpa tahu tujuan dan maknanya. Seperti orang yang berjalan, tapi tak tahu arah tujuannya. Ia hanya melangkahkan kakinya tanpa tentu arahnya. Bahkan mungkin hanya berputar-putar kembali ke tempat yang sama. Ia akan bingung dengan semua ritual haji yang dijalankan. Kalaupun dijalankan, hampa, tidak ada makna di dalamnya. Hajinya menjadi sia-sia. Apalagi, dalam kondisi seperti itu, niatnya berhaji hanya untuk prestise, status sosial, dan juga pamer. Ia semakin tersesat.

Makna itulah yang seharusnya juga dipelajari dan diketahui secara penuh oleh calon jamaah haji. Tanpa itu, ia takkan pernah pulang dari Tanah Suci sebagai haji yang *mabrur*. Hanya raganya saja yang pergi ke

Tanah Suci, namun batinnya tak pernah disucikan oleh ibadah haji. Ia hanya seorang haji simbolik, yang kepulangannya tak mengalami perubahan positif dalam dirinya serta tak memberi pengaruh positif pula bagi masyarakatnya. Itulah yang banyak kita temui di negeri ini, di mana beribu-ribu jamaah haji berangkat ke Tanah Suci setiap tahun, namun sangat sedikit perubahan yang kita rasakan di negeri ini setiap tahunnya.

Niat bagaikan bibit. Ia cikal bakal yang akan menentukan pohon yang akan tumbuh nantinya. Jika seseorang menanam bibit padi, maka mustahil akan memanen singkong. Begitu pula dengan haji. Jika seorang jamaah haji tak selalu sadar, apalagi salah dalam niat, maka mustahil ia dapat memanen makna, manfaat dan pahala dari hajinya. Karenanya, sebelum memutuskan untuk berangkat haji, yang perlu dibaca dan dipelajari oleh seorang calon jamaah haji bukan hanya buku manasik haji. Sebab, buku manasik hanyalah mengajarkan ritual, bukan makna, dari haji. Dan ritual hanyalah simbol. Sedangkan di balik

simbol itu ada makna yang sesungguhnya hakikat dan tujuan dari diwajibkannya ibadah itu.

Lalu, apa yang harus disadari dalam niat itu? Atas nama cinta pada Allah, jamaah haji diharuskan berniat untuk meninggalkan segala sesuatu yang selama ini secara tak sadar pada hakikatnya telah menjerat mereka: harta, tahta, hawa nafsu, dan semua material yang fana. Menyebabkan kita gagal *zuhud*. Ia lalu berangkat menuju satu titik sentral yang akan menjadi tempat kembali mereka, suatu keabadian, pusat segala sesuatu dan puncak dari kebahagiaan dan kesempurnaan. Kepergian ini agar ia bisa sadar tentang: kekecilan dirinya di hadapan ke-Mahabesaran-Nya, kenapa ia diciptakan, apa yang harus ia lakukan serta kemana tujuan hidupnya. *"Dan Allah adalah tujuan perjalanan,"* demikian dalam salah satu ayat Al-Qur'an.

Niat adalah "tiket masuk" ke Miqat!

Di antara beberapa fenomena "tergelincirnya" niat seorang jamaah haji adalah:

Dalam penghayatan akan makna haji itulah sebenarnya kita akan melampaui haji sebagai ritual simbolik, menuju relung-relung substansinya untuk mengetahui betapa ia adalah ibadah cinta-kasih.

Pertama, mereka yang berniat–secara sadar atau tidak–menjadikan haji justru untuk menegaskan status sosialnya. Gelar "Haji" di depan namanya dijadikan simbol semata untuk tampak *alim* atau saleh. Bahkan, bisa jadi haji hanya dijadikan kedok untuk menutupi kebengisan diri atau mencuci uang yang didapat dari jalur yang tak halal.

Kedua, orang kaya yang berniat haji berkali-kali. Bisa jadi ini bentuk egoisme yang seharusnya hilang setelah melakukan ibadah haji untuk pertama kalinya (tapi mengapa masih bersemayam dalam diri kita?). Kuota haji Indonesia sangat tak berbanding dengan jumlah orang yang ingin berhaji. Sehingga seseorang yang berniat untuk berhaji, harus menunggu bahkan hingga berpuluh-puluh tahun. Maka, jangan sampai hanya lantaran ego kita untuk memperbanyak kuantitas haji kita, secara tidak langusng kita telah menutup pintu haji bagi orang lain. Nabi saja, meskipun memiliki kesempatan untuk berhaji tiga kali, beliau hanya berhaji satu kali selama hidupnya. Begitu juga umrah, beliau

hanya menjalankan umrah wajib sekali dan umrah sunnah tiga kali, meskipun beliau bisa melakukannya ribuan kali.

Maka, kuncinya adalah tuluskan niat, kuatkan pengetahuan tentang ritual dan makna haji, lalu berhajilah sekali saja, sehingga dengan sekali haji dan umrah itu kita menjadi haji yang *mabrur*. Adapun kelebihan uang yang kita punya yang bisa saja kita gunakan untuk berhaji dan umrah berkali-kali, gunakanlah ia untuk meningkatkan kesalehan sosial kita dengan menyedekahkannya untuk orang miskin, yatim-piatu, pendidikan, dan ibadah sosial lainnya.

Ketiga, syarat berhaji adalah "mampu". Baik secara finansial maupun fisik. Namun terkadang banyak yang memaksakan diri. Memaksakan fisiknya maupun finansialnya. Sampai-sampai menjual barang yang dimiliki, atau bahkan berhutang. Ada juga yang tidak mampu secara fisik, tapi memaksakan hingga akhirnya jatuh sakit atau bahkan wafat di tanah suci. Padahal, dengan tegas Allah menyatakan dalam QS. Al-Baqarah: 286: Allah tak ingin

agama ini menjadi menyulitkan kita. Maka, jika berhaji karena dipaksakan, baik finansial maupun fisik, hingga membuat kita kesulitan, maka sungguh ia telah gagal menjadi haji *mabrur* sejak niat.

Selain tiga hal itu, masih banyak ragam "jebakan ketergelinciran" niat dalam haji. Waspadai semua itu sebelum berhaji. Detektornya adalah niat. Niat akan menyelamatkan kita dari segala bentuk ketergelinciran. Niat akan meluruskan jalan haji kita dan akan menjauhkan kita dari "ketersesatan".

Dalam niat, jamaah haji harus menyadari sepenuhnya bahwa dalam haji ia meninggalkan Tanah Air untuk menuju Tanah Suci. Ia tinggalkan rumahnya untuk menuju "rumah Allah" *(Baitullah)*. Ia tinggalkan egoismenya diganti berserah diri pada Allah. Ia tinggalkan keterjajahan oleh dunia untuk memperoleh kemerdekaan akhirat. Ia tinggalkan harta untuk dapatkan surga. Ia tinggalkan segala derajat dan kedudukan yang fana untuk mencapai kesetaraan *ukhrawi*. Ia tinggalkan individualismenya untuk menuju ke-

bersamaan. Dan ia tinggalkan kehidupan yang tak berarah untuk menuju kehidupan yang penuh bakti dan tanggung jawab menuju arah Ilahiah.

Semua itu ia lakukan atas panggilan cinta dalam hati terdalam. Cinta yang paling sejati dan abadi, yakni kecintaan pada Allah. Di samping itu, juga cinta pada sesama Muslim. Cinta pada kemanusiaan. Karena pesan utama dari ibadah haji adalah kemanusian dan solidaritas. Sebagaimana ditegaskan Allah, *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."* (HR. Bukhori-Muslim). Dengan berhaji, Allah mengajarkan kita untuk cinta pada sesama Muslim dan kemanusiaan, sebagaimana kita cinta pada diri kita sendiri.

Nabi saja, meskipun memiliki kesempatan untuk berhaji tiga kali, beliau hanya berhaji satu kali selama hidupnya. **Begitu juga umrah, beliau hanya menjalankan umrah wajib sekali dan umrah sunnah tiga kali,** meskipun beliau bisa melakukannya ribuan kali.

Ihram

Saat memasuki Miqat, jamaah haji harus melepas pakaian dan menggantinya dengan dua helai kain putih yang masing-masing dililitkan di bahu dan pinggang. Itulah yang disebut dengan "ihram". Ihram merupakan tahap pertama dari rangkaian ritual haji. Di sini, jamaah haji akan memulai proses revolusi dirinya. Haji adalah panduan untuk merevolusi diri menjadi pribadi yang baru, seperti saat lahir. Karenanya, ia harus

melepaskan pakaiannya yang lama dengan yang putih bersih tanpa noda.

Pakaian dunia kerap menutupi diri dan watak manusia atau yang populer dengan istilah "pencitraan". Dan saat haji, saat jamaah hendak menghampiri Allah, ia harus tampil sejujur-jujurnya. Pakaian adalah simbol latar belakang, status, kelompok, dan berbagai perbedaan di antara sesama manusia. Si kaya dengan pakaian mahalnya, pejabat dengan pakaian pangkatnya, si ningrat dengan pakaian khususnya, dan lain sebagainya.

Pakaian sebagai simbol itulah yang mengkotak-kotakkan manusia dalam berbagai macam perbedaan yang kemudian memicu kecemburuan, perpecahan, dan bahkan hingga pertengkaran. Pakaian itu pula yang menimbulkan egoisme (keakuan) dalam diri manusia dan pelecehan terhadap manusia lain. Egoisme itu tersimbolisasi oleh pakaian; aku si kaya, aku si ningrat, aku dari ras ini dan itu, aku dari kelompok sini dan situ, serta aku-aku lainnya. Maka, jamaah haji diminta mencopot semua pakaian duniawinya itu, dan

menggantinya dengan pakaian langit yang satu warna dan sejenis: putih.

Saat hendak menghampiri-Nya dalam haji, tak ada lagi aku. Yang ada adalah kami. Kami manusia, tanpa perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Kami ciptaan-Mu. Kami yang hina. Kami yang tak pernah luput dari salah dan dosa. Kami yang terbuat dari sperma dan akan mati menjadi bangkai. Tak ada lagi harta, tahta, dan semua kebanggaan semu itu. Ihram adalah simbolisasi revolusi manusia dari aku menjadi kami, dari yang semu ke yang nyata, dari yang bertopeng menjadi "telanjang".

Kain yang dipakai dalam ihram adalah kain putih, persis seperti kain yang akan dipakai oleh manusia saat wafat nantinya. Karenanya, ihram juga momentum untuk mengingat dan menyadari kembali bahwa manusia hidup di dunia bukan untuk terus hidup di dunia dengan segala kebanggaan semunya, baik harta, tahta maupun apa saja. Namun, mereka hidup untuk mati dan menjalani kehidupan setelah kematian. Kehidupan setelah kematian

(akhirat) itulah hidup yang sebenarnya. Sebab, menurut para sufi, di dunia ini sebenarnya kita mati dan kita baru benar-benar hidup nanti saat kita mulai menjalani kehidupan akhirat. Karenanya, dengan mengingat dan menyadari kematian saat ihram, diharapkan setelah itu jamaah haji menjalani kehidupannya untuk mempersiapkan kehidupan yang sebenarnya di akhirat nanti.

Saat itu, seluruh jamaah haji sudah berpakaian dengan kain yang sama. Mereka juga berada di tempat yang sama dan dalam waktu yang sama juga. Tak ada lagi segala kesemuan yang membeda-bedakan manusia. Tak ada lagi yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Semuanya menjadi satu kesatuan dan sederajat: antara presiden dengan rakyatnya, si kaya dan si miskin. Setiap orang hanya menjadi satu partikel di antara jutaan partikel di medan magnet. Ia pun menjadi sadar akan kecilnya dirinya di tengah-tengah umat manusia, apalagi ciptaan Allah seluruhnya.

Dengan pakaian ihram, dengan kesamaan, kesetaraan dan tanpa adanya lagi ego, seorang jamaah haji menyatu dan melebur menjadi satu gelombang manusia yang datang dengan latar belakang dan tujuan yang sama, serta kesadaran yang sama pula.

Saat itulah, dengan pakaian ihram, dengan kesamaan, kesetaraan dan tanpa adanya lagi ego, seorang jamaah haji menyatu dan melebur menjadi satu gelombang manusia yang datang dengan latar belakang dan tujuan yang sama, serta kesadaran yang sama pula. Mereka melebur menjadi satu kesatuan yang dalam Islam disebut *"ummah"* yang berlandaskan pada satu asas, yakni tauhid. Mereka datang dan menyatu untuk satu tujuan, yakni menghampiri Allah.

Akhirnya, ketika menyadari itu semua, jamaah haji diharapkan menanggalkan kesombongan dan egoisme dirinya. Seperti Allah tegaskan dalam Al-Qur'an: *"Mengapa engkau (masih) berjalan di atas bumi dengan sombong?"* Dan di ayat yang lain: *"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya."*

Maka, sepulangnya dari haji, pelajaran makna dari ihram yang dipetik adalah: jangan lagi menganggap diri tinggi dan sombong lantaran jabatan, harta, kelas sosial, ras, dan lain sebagainya. Jangan lagi memilah dan memilih-milih manusia berdasarkan jabatan,

harta, kelas sosial, atau ras. Karena itu, cintailah sesama manusia sebagai makhluk Allah. Cinta sesama tak memandang jabatan, materi, ataupun ras. Cinta memiliki cakupan universal. Sebagaimana cinta Allah pada mahkluknya secara universal.

Tawaf

Salah satu yang paling dinanti-nanti jamaah haji adalah menatap Ka'bah dari dekat. Ka'bah titik pusat spiritualitas umat Muslim sedunia. Kiblat yang menjadi titik fokus saat seorang muslim berdiri, rukuk, dan sujud dalam salatnya. Setiap saat, lima kali sehari, Ka'bah ada di hadapan seorang Muslim. Karenanya, Ka'bah sangat dirindukan untuk dilihat dan disentuh oleh para jamaah haji.

Namun, saat jamaah haji memandang Ka'bah dengan mata fisiknya, bukan mata batin, mungkin mereka bertanya-tanya dalam benaknya: Apa ini? Apa istimewanya bangunan ini? Inikah pusat Islam, salat, cinta, hidup, dan kematian mereka? Secara fisik Ka'bah "hanyalah" sebuah bangunan persegi yang dibuat dari berbatuan hitam keras dari Ajun (bukit-bukit di dekat Kota Makkah). Bangunan itu sangat sederhana. Secara fisik, tampak tak ada yang istimewa di sana. Bahkan, secara etimologis, arti dari kata "Ka'bah" sendiri hanyalah berarti "kubus".

Karena itu, ketika jamaah haji melihat dan menyentuhnya dari dekat, mungkin Ka'bah jauh dari yang dibayangkannya sebelumnya. Semua bayangan visual selama ini runtuh. Yang dilihatnya dari dekat tidak sesuai dengan yang dibayangkannya dari jauh. Benar-benar sederhana dan secara fisik tak ada yang istimewa dari Ka'bah itu. Kenapa bisa sampai seperti ini? Karena mereka melihat dengan mata fisik, bukan mata batin. Mata fisik tak menyentuh makna di balik bangunan Ka'bah.

Sementara mata batin mengetahui filosofi dan makna dari Ka'bah. Jadi, jamaah haji tak bisa mengandalkan penglihatan fisik untuk mengetahui makna di balik Ka'bah, namun penglihatan batin.

Allah memang tak hendak ingin membangun bangunan megah dan istimewa yang tak tersaingi oleh bangunan-bangunan lain setelahnya. Bukan itu yang Dia inginkan! Jadi, jangan heran kalau Ka'bah sebenarnya sangat sederhana.

Sebab, Ka'bah bukan berhala bagi Muslim. Justru sebaliknya: Ka'bah dibangun oleh seseorang yang juga menghancurkan berhala-berhala sesembahan orang-orang di zamannya, yaitu Nabi Ibrahim. Jika yang dibangun adalah berhala tentang Tuhan-nya, apa bedanya ia (Nabi Ibrahim) dengan orang-orang yang berhala-berhalanya dihancurkan itu? Ka'bah justru simbol perlawanan atas berhala. Karena itu, ia dibangun dengan sangat amat sederhana. Di zaman Nabi Ibrahim, berhala-berhala sangat megah. Terbuat dari bahan-bahan yang mahal.

Pesan utama dari Ka'bah satu: Allah mustahil divisualisasikan, bahkan dengan bahan yang super mahal sekali pun. Pesan ini simbol perlawanan terhadap orang-orang kafir di era Nabi Ibrahim yang merasa bisa memvisualisasikan Allah dengan membuat berhala dari bahan-bahan yang mahal. Padahal, dengan memvisualisasikan Allah, mereka telah membatasi kemahabesaran Allah.

Sementara Ka'bah, dibuat dengan sangat sederhana, tanpa warna dan ornamen. Agar umat manusia tahu dan sadar bahwa Allah tak berbentuk dan tak bisa diserupakan dengan apa saja yang menjadi ciptaan-Nya. Dia Maha Suci dari segala sesuatu yang diserupakan dengan-Nya.

Maka, saat bertawaf, seorang jamaah haji jangan melihat Ka'bah dengan mata fisik, melainkan mata batin. Dengan cara ini, jamaah haji ketika tawaf, akan merasa benar-benar berada di pusaran kekuasaan Ilahi. Secara batiniah, Ka'bah yang ada di hadapan mereka akan dirasakan kehadirannya sebagai

simbol kekuasaan Allah. Ketika berada dekat dengan Ka'bah, para jamaah akan merasakan dekat dengan Allah. Dengan berputar mengitari Ka'bah, mereka akan merasakan berada di orbit kekuasaan Allah. Inilah makna sebenarnya dari tawaf.

Maka, jangan sia-siakan kesempatan untuk meraih berbagai nilai spiritualitas dan makna itu. Ada banyak makna yang harus dipetik saat seorang jamaah bertatapan langsung dengan Ka'bah dan mengelilinginya dalam tawaf.

Pertama, saat tawaf, Ka'bah menjadi pusat dari jutaan umat Islam yang mengelilinginya. Manusia yang mengelilinginya bagai bumi dan planet-planet lain yang bergerak mengelilingi matahari secara harmonis sesuai orbitnya. Ka'bah layaknya matahari yang menjadi pusat dari sistem tata surya. *Nah,* sebenarnya hal itu secara simbolik merupakan ajaran tentang sistem yang berbasis ide monoteisme atau tauhid. Sebuah sistem yang menjadikan Allah sebagai pusat dan titik fokus atas segala ciptaan-Nya yang fana. Ka'bah melambangkan

konstansi dan keabadian Allah. Sedangkan manusia yang terus bergerak mengelilinginya itu merupakan simbol dari perubahan. Maka, jamaah haji harus sadar bahwa setiap aktivitas hidupnya haruslah aktivitas yang bernilai ibadah sesuai dengan perintah Allah, agar perubahan yang terjadi pada mereka adalah perubahan yang mengarah pada manusia yang lebih baik dan lebih utuh. Sehingga, mereka akan terus bergerak mendekat pada-Nya.

Kedua, saat "pakaian" seluruh jamaah haji sudah seragam, tak ada lagi perbedaan-perbedaan di antara mereka. Maka, saat tawaf, ada satu hal lagi yang harus diseragamkan dalam satu harmoni, yaitu gerak mereka dalam mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali, sebagaimana bumi dan planet lain yang bergerak sesuai orbitnya. Tanpa keseragaman dan harmoni dengan jamaah lain, maka seorang jamaah haji akan bertabrakan, terjatuh dan terinjak-injak oleh gelombang umat Muslim yang bertawaf. Seorang jamaah haji mustahil bisa sukses dalam

tawafnya, tanpa sukses terlebih dulu dalam berharmoni dengan sesama umat manusia di lingkaran Ka'bah. Artinya, seseorang mustahil dapat menghampiri Allah, tanpa terlebih dulu menghampiri dan berbuat baik dengan sesama manusia. Kesalehen spiritual berbanding lurus dengan kesalehan sosial.

Jika kita benar-benar cinta pada Allah, maka pembuktiannya adalah cinta pada sesama manusia (kemanusiaan). Kita tidak akan bisa searah dengan orbit cinta Allah (tawaf), jika tidak terlebih dahulu mengarahkan cinta kita kepada sesama. Cinta pada sesama miniatur dari cinta kepada Allah. Cinta pada sesama itu mikrokosmos, sementara cinta pada Allah adalah makrokosmos. Keduanya harus selaras, paralel, dan searah. Tidak boleh berlawanan atau saling bertentangan. Ka'bah itu simbol bahwa Islam sehaluan dengan kemanusiaan.

Wuquf

Salah satu ritual yang dijalani jamaah Haji adalah wuquf di Padang Arafah. Makna terpenting dari wuquf adalah merenungkan dan menghayati keterciptaan manusia sebagai mahluk. Berangkatnya jamaah haji dari Makkah ke Arafah merupakan simbolisasi dari kalimat *"innalillah"* (*sesungguhnya kita milik Allah*). Sementara proses kembali lagi dari Arafah ke Makkah simbolisasi dari *"wainna ilaihi roji'n"* (*kepada-Nya jualah kita akan kembali*). Jadi, dua proses itu simbol

keterciptaan dan kewafatan manusia. Itulah konsep dasar dari penciptaan manusia yang harus selalu dan terus dimengerti, diingat dan dihayati oleh setiap Muslim, termasuk yang sedang melaksanakan ibadah haji. Konsep itulah yang bisa menyelamatkan hidup kita di dunia, yaitu selalu ingat dengan dasar penciptaannya.

Dengan konsep itu, kita menjadi tahu tentang apa yang harus dilakukan di dunia ini. Tanpa konsep itu, kita akan merasakan kehidupan ini sebagai keterlemparan semata ke dunia, sehingga tak tahu dan bingung tentang apa yang harus dilakukan dalam kehidupan dunia ini. Akibatnya, banyak yang kemudian terjerumus dalam materialisme dan hedonisme. Sebaliknya, jika kita berpegang pada konsep tersebut, maka kita sadar bahwa dunia ini fana semata, tidak abadi. Karena itu, kita hidup tak lain untuk bersyukur pada Allah atas penciptaan kita. Ekspresi rasa syukur adalah menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan Islam, sebagai bekal untuk kembali pada-Nya kelak. Inilah salah satu poin yang

Jangan sia-siakan kesempatan untuk meraih berbagai nilai spiritualitas dan makna itu. **Ada banyak makna yang harus dipetik saat seorang jamaah bertatapan langsung dengan Ka'bah dan mengelilinginya dalam tawaf.**

harus direnungkan oleh jamaah haji di tengah teriknya matahari Padang Arafah.

Padang Arafah juga tempat bertemunya kembali Adam dan Hawa di dunia, setelah terusir dari surga. Ini menjadi poin kedua makna dari ritual wuquf di Padang Arafah. Arafah adalah saksi terusirnya Adam dan Hawa dari surga. Dan, sebagaimana Adam, manusia bukanlah malaikat yang diciptakan tanpa nafsu. Sebagaimana pelanggaran Adam yang dilakukan Adam dengan memakan buah *"Khuldi"*, setiap manusia memiliki nafsu yang selalu mengarahkannya pada pengingkaran terhadap ketentuan Allah. Ini sisi banal dari nafsu. Namun di sisi lain, keberadaan nafsu itu juga penting sebagai tantangan yang bisa menjadikan manusia kemudian lebih sempurna dari malaikat. Jika berhasil diatasi, nafsu bisa menjadi "jalan" manusia mencapai derajat tertinggi sebagai *khalifatullah fiil ardhi*.

Untuk mencapai derajat tertinggi itu, Allah bekali manusia dengan akal, sebuah perangkat yang tidak diberikan pada hewan maupun malaikat. Fungsi akal sebagai pengontrol

nafsu. Nafsu adalah rintangan yang harus bisa diatasi dan dilampaui oleh manusia dengan menggunakan akalnya. Maka dunia menjadi medan pertempuran antara dua kekuatan: akal dan nafsu. Pemenang sejati adalah manusia yang nafsunya bisa dikendalikan oleh akalnya. *Nah,* wuquf di Arafah merupakan momentum untuk merenungkan semua ini. Agar manusia bisa "kembali" kepada Allah dengan status sebagai pemenang atas nafsu, bukan justru sebagai pihak yang akalnya kalah oleh nafsunya.

Arafah juga saksi pertemuan Adam dan Hawa pasca terusir dari Surga. Di alam dunia, keduanya bersua pertama kali di Arafah. Dan karena Adam adalah nenek moyang umat manusia, maka wuquf di Padang Arafah merupakan simbol sederajatnya semua umat manusia di mata Allah. Di mata Allah, tak ada manusia yang lebih atas yang lainnya kecuali dalam hal ketakwaannya. Tak ada parameter lainnya, hanya takwa. *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan*

menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal." (QS. Al-Hujurat: 13).

Di dunia yang *fana*, parameter bisa banyak hal: harta, tahta, profesi, karir, atau wajah. Tapi di Padang Arafah, semua atribut parametrik itu tidak berlaku. Semua manusia sederajat: baik yang berpangkat tinggi dan kaya raya maupun bawahan dan miskin. Semua setara, sederajat, di mata Allah. Yang membedakannya hanya satu: kualitas ketaqwaannya. Padang Arafah menjadi saksi leburnya manusia dalam kemanusiaan. Semua atribut yang fana luntur oleh atribut yang abadi-otentik: ketaqwaan.

Surat Al-Hujurat ayat 13 juga memberi pelajaran penting soal tanggung jawab manusia untuk saling mengenal satu dengan lainnya. Allah menciptakan manusia berbeda-beda, agar saling mengenal. Karena pengenalan akan menumbuhkan kasih

sayang. Dan kasih sayang adalah benih tumbuhnya cinta pada sesama. Dengan mengenal, empati tumbuh. Seperti dalam Hadis: *"Perumpamaan seorang Muslim dengan Muslim lainnya seperti sebuah tubuh. Jika satu bagian sakit, maka bagian tubuh lainnya juga akan merasakannya."*

Pengenalan pada sesama adalah jalan menuju cinta sesama (kemanusiaan). Tanpa pengenalan, sulit untuk mencinta. Ini dasar penciptaan manusia secara beragam. Agar dengan perbedaan manusia mengenal pentingnya cinta. Jika manusia diciptakan seragam, sulit untuk mengetahui pentingnya cinta. Karena ketika seragam, manusia merasa tidak perlu untuk saling mengenal. Dan ketika tidak saling mengenal, maka yang mungkin tumbuh malah kebencian. Jadi, perbedaan sengaja Allah ciptakan sebagai mediator menuju sebuah muara yang bernama cinta. Kemanusiaan adalah cinta dan cinta adalah kemanusiaan. Keduanya tak terpisahkan. Inilah pesan otentik dari ritual wuquf di Padang Arafah.

Qurban

Di pelosok lembah Mina yang sepi, Nabi Ibrahim telah bertekad untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail. Itu merupakan simbol totalitas penghambaan, juga kepatuhan Ibrahim atas Allah. Betapa tidak, *pertama,* secara emosional, bagi Ibrahim, Ismail lebih dari sekadar seorang putra. Ia seorang putra yang puluhan tahun diidamkan dan selalu dimohonkan dalam doa, sebagaimana doanya diabadikan dalam QS. Al-Shaffat: 100. Dan Ibrahim baru

mendapatkannya saat umurnya telah hampir menginjak seabad.

Kedua, secara religius-spiritual, Ismail menjadi harapan terbesarnya bagi keberlangsungan risalah *"millat Ibrahim"*. Karena itu, sebagaimana diabadikan dalam QS. al-Baqarah: 127-129, Ibrahim bersama Ismail berdoa agar diutus utusan Allah dari keturunannya. Di mana kemudian dalam hadis, Nabi Muhammad menegaskan bahwa: *"Aku adalah (hasil dari) doa kakekku, Ibrahim."*

Ketiga, perintah penyembelihan itu disampaikan oleh Allah melalui mimpi pada seorang Ibrahim yang, seperti kita baca dalam perjuangannya, menjelaskan tauhid pada kaumnya di QS. al-An'am: 74-78 begitu rasional. Seolah itu adalah episode di mana Allah ingin rasionalitasnya tunduk bersimpuh di pelataran-Nya, sebagaimana juga episode serupa pada Nabi Musa yang sangat rasional itu yang diperintah tunduk pada perintah-perintah Nabi Khidir yang tak rasional.

Di samping itu, dalam hampir seabad kehidupannya, Nabi Ibrahim menjalaninya dengan berbagai tantangan dan perjuangan: dari penindasan Namrud sampai perlawanan pada berhala.

Singkatnya, bagi Nabi Ibrahim, ia telah menjalani perjalanan panjang dan berat di sebuah padang pasir, dan Ismail bagaikan air yang ditemukannya di ujung jalan. Baginya, Ismail adalah sesuatu yang sungguh membahagiakan (menghibur hatinya) dan menjadi tumpuan harapannya.

Oleh karena itu, saat Ibrahim bermimpi bahwa Allah memintanya menyembelih putranya, Ismail yang sebelumnya menjadi imbalan yang membahagiakan itu, sontak seolah berubah menjadi ujian yang begitu berat. Lebih berat ketimbang perjuangan yang telah dialaminya selama hampir seabad sebelumnya. Beliau kuat dan sukses dengan "jihad kecil" melawan Namrud, tapi beliau masih harus ber-"jihad besar" melawan dirinya sendiri yang diminta Ismail dari pelukannya.

Syahdan, saat Ismail benar-benar akan disembelih, Allah menggantikannya dengan domba. Mengapa Allah menggantinya? Apa sebenarnya yang dikehendaki-Nya atas Ibrahim dan umat manusia setelahnya? Apa rahasia dari semua simbol itu?

Pertama, itu tampaknya adalah cara Allah untuk mengakhiri tradisi persembahan nyawa dan darah manusia pada Tuhan ala kaum Masokhis yang berkembang sebelum masa Ibrahim. Allah ingin menghapus tradisi keberagamaan dan kebertuhanan yang salah kaprah itu. Dia seolah hendak menegaskan bahwa Dia tak pernah haus darah. Dia pun juga seolah hendak menegaskan pada kita saat ini bahwa tak boleh lagi ada kekerasan–apalagi hingga mengorbankan nyawa manusia–atas nama-Nya. Maha Besar Dia dari semua itu. Itu pastilah bukan kehendak-Nya, melainkan kehendak egoisme dan sifat kebinatangan dari manusia itu sendiri. Maka, Dia memerintahkan agar kita "menyembelih" egoisme dan sifat kebinatangan yang mungkin ada dalam diri kita itu.

Kedua, Dia mau menegaskan bahwa sebenarnya setiap kita adalah layaknya Ibrahim. Masing-masing kita memiliki "Ismail"-nya sendiri-sendiri. "Ismail" itu tak mesti berbentuk anak, namun bisa juga istri, cucu, orangtua, teman, saudara, dan lain-lain. Bahkan, "Ismail" tak mesti manusia. Ia bisa saja berbentuk harta, jabatan, status sosial, dan lain-lain. Maka, jangan biarkan "Ismail-Ismail" kita itu menumbuhkan egoisme dalam diri, membutakan mata hati dan membuat keruh pikiran kita, sehingga kita menjadi hamba-Nya yang membangkang.

Siapa "Ismail" kita?

Tak ada yang saling tahu. Hanya diri masing-masing yang paling tahu. Jangan bertanya pada yang lain. Bercermin dan bertanyalah pada diri sendiri: "Siapa "Ismail"-ku?" Yang jelas, rumusnya adalah bahwa "Ismail" adalah segala sesuatu yang melemahkan iman, membutakan hati, membuat keruh pikiran, memicu hawa nafsu, menumbuhkan ego, membuat sombong atau iri, menjadikan diri merasa paling benar

sembari menuduh yang lain salah dan kafir, dan segala sesuatu yang menjauhkan diri dari kebaikan, sekaligus menyeretnya ke jurang kegelapan. Itulah "Ismail" kita.

"Sembelih" ia! Sebab, sesungguhnya, di mata Allah, dia adalah binatang yang ada dalam diri.

Tentu, maksud "sembelih" di sini, objeknya adalah diri sendiri, dalam konteks perasaan-perasaan berbasis nafsu yang membuat kita terhijab dengan Allah lantaran kecintaan berlebih pada keluarga, harta, jabatan, dan lain-lain.

Dan akhirnya, bagaimana kita bisa berkorban tanpa cinta? Sedangkan saat kita mencintai orang tua saja, kita pasti akan mau mengorbankan apa pun demi keduanya *kok*. Termasuk diri kita sendiri, yang simpulnya adalah ego.

Hijrah

Apa yang kemudian dikenal sebagai "Kalender Islam" tak ditandai dari kelahiran Nabi Muhammad, melainkan hijrahnya dari Makkah ke Madinah. Sebuah pertanda dini bahwa Islam dipondasikan pada ajaran, bukan kultus sosok. Persis sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an, misalnya dalam QS. Ali Imran: 144 dan QS. An-Nisa': 80.

Adapun ketika kemudian Maulid Nabi Muhammad kita peringati sebagai salah satu momentum dalam Islam, itu lantaran Nabi adalah teladan sempurna dari ajaran Islam, sebagaimana diabadikan dalam QS. Al-Ahzab: 21 dan QS. Al-Qalam: 4, yang kemudian membawa kita–melalui keteladanan, bukan hanya ucapan–pada Islam tersebut. Sehingga, pada akhirnya kita dapati integralitas antara Islam dan Nabi Muhammad, seperti ditegaskan dalam QS. An-Najm: 3.

Maka, dalam Islam, hijrah merupakan salah satu doktrin penting tentang bersikap mengalah untuk kemudian kembali dalam kemenangan yang damai dan membuka *(futuhat)* kota asal secara adil bagi siapa saja yang mau hidup secara damai, termasuk mereka yang mengusir kita sebelumnya. Persis sebagaimana ditunjukkan Nabi dalam *"Fathu Makkah"* (Pembukaan Kota Makkah). Ada ganjaran tak terhingga bagi mereka yang mau berhijrah lantaran terusir hingga mencari nafkah. Sederet ayat dalam Al-Qur'an

yang memuji itu, dari ganjaran surga sampai memposisikannya sejajar dengan jihad.

Secara mendasar, hijrah adalah sebuah gerak dari kegelapan menuju keterang-benderangan (QS. Ath-Thalaq: 11). Pada dimensi spiritual, seperti diajarkan dalam tasawuf dan disimbolisasi dalam peristiwa mi'raj Nabi, ia adalah gerak dari hamba menuju Tuhannya *(tajalli)*. Ibadah salah satu aspek di dalamnya, berserta *riyadhah* (latihan) batin yang berorientasi pada pembersihan *(takhalli)* dan penghiasan *(tahalli)* diri.

Secara kultural, dalam konteks Muslim Indonesia, hijrah adalah gerak akulturatif Islam menuju corak yang berkeindonesiaan. Sedangkan pada dimensi filosofis-saintis, ia adalah gerak dari keterbelakangan menuju kemajuan peradaban berbasis rasionalitas. Adapun secara sosio-politik, ia adalah gerak membumikan nilai-nilai Islam agar kesempurnaan Islam—misalnya perdamaian, kemanusiaan, hingga yang sederhana seperti kebersihan, kedisiplinan, dan lain-lain—

dirasakan seluruh umat manusia tanpa sekat agama atau apa pun juga.

Semua dimensi itu integral: saleh secara ritual saja tanpa saleh sosial itu problematis (bahkan dikutuk dalam Al-Qur'an), maju secara peradaban namun terbelakang dalam spiritualitas adalah "gersang", dan seterusnya. Dimensi-dimensi itu juga tak harus dalam skala masyarakat, namun sejak personal: seorang Muslim harus berhijrah dalam seluruh aspek tersebut secara integral.

Sayangnya, di Indonesia kini, hijrah menjadi terminologi yang tereduksi begitu keras hingga menjadi jargon yang sampai kerap masuk ke *infotainment-infotainment* untuk menjelaskan perubahan penampilan *public figure* yang menjadi religius dalam pengertian ritual atau benar-benar tampilan *(fashion)* saja, yang ditandai dengan jenggot dan busana khas Arab.

Hijrah yang telah tereduksi secara makna menyebabkan pelakunya meng-alami ambiguitas antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial, dunia dan akhirat, dan

Jangan biarkan "Ismail-Ismail" kita itu menumbuhkan egoisme dalam diri, membutakan mata hati dan membuat keruh pikiran kita, sehingga kita menjadi hamba-Nya yang membangkang.

seterusnya. Islam tak dirasa sebagai tuntunan lembut yang memudahkan, sebagaimana menjadi karakter dasarnya seperti ditegaskan QS. Al-Baqarah: 185 dan QS. Ali Imran: 159. Melainkan tuntutan keras yang menyulitkan. Bertentangan dengan doktrin dan teladan hijrah dari Wali Songo yang persuasif, moderat, dan kultural.

Salah satu problem mendasarnya adalah absennya kesadaran akan "proses" dalam mendakwahkan jalan hijrah. Sehingga hijrah menjadi banal dan tak berjejak dalam kesadaran terdalam pelakunya. Seorang diajak begitu saja, cepat, dan serta merta dituntut secara total *(kaffah)*.

Di sinilah signifikansi kesadaran akan proses dalam hijrah, sehingga ajakan akan hijrah melalui sebuah pendekatan yang berbasis pada renungan, secara perlahan, dan bertahap. Dengan begitu, seseorang akan berhijrah secara *kaffah* dan konsisten. Salah satu contohnya adalah larangan mengkonsumsi minuman keras dalam al-Qur'an atau teladan hijrah Nabi yang penuh

perencanaan dan strategi. Begitu juga seorang sufi dalam mendidik muridnya yang setahap demi setahap *(maqom)* sesuai keadaan *(hal)* muridnya.

Selain itu, yang terpenting dalam hijrah adalah aspek kesucian niat untuk Allah. Oleh karena itu, meskipun Sayyidina Abu Bakar pernah sebelumnya mengajak Nabi berhijrah, Nabi menolaknya dan baru melakukan hijrah ketika diperintahkan Allah. Reduksi hijrah juga terjadi lantaran aspek ini sering terciderai, bahkan terabaikan.

Dalam konteks global, lebih jauh lagi, terjadi pemutarbalikkan makna hijrah menjadi "propaganda" seperti digunakan *Islamic State (IS)* untuk keperluan *recruitment*. Padahal, kenyataannya kita dapati dalam sejarah justru hijrah pertama umat Islam sebelum ke Madinah—berdasar perintah Nabi—adalah ke Habasyah untuk meminta perlindungan pada Raja Najasyi yang dikenal adil dan bijak, meski ia seorang Kristen.

Sejarah mencatat bahwa sejak tahun pertama Hijriah, substansi dan visi hijrah, khususnya dalam konteks sosio-politik, langsung diinisiasi oleh Nabi melalui "Piagam Madinah" yang merupakan suatu konsensus semua warga Madinah dari beragam agama dan suku untuk perdamaian, keadilan, dan egalitarian.

Dan hukuman berlaku bagi pelanggar konsensus tersebut. Tak peduli apa pun agama atau sukunya. Muslim maupun non-Muslim, Quraisy maupun non-Quraisy. Termasuk, jika pelanggarnya adalah putri Nabi sendiri, Sayyidah Fatimah. Nabi katakan, *"jika Fatimah mencuri, aku yang akan memotong tangannya."*

Maka, hijrah utama dan mendasar adalah hijrah dari kebencian menuju cinta kasih.

Shalawat

Shalawat memiliki tempat yang istimewa di sisi Allah. Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh ibadah atau doa yang lainnya. Ketika Allah memerintahkan kita untuk menjalankan ibadah salat, zakat, atau haji, Allah sendiri tidak melaksanakan ibadah itu. Semua ibadah itu khusus diperintahkan untuk kita. Namun ketika Allah memerintahkan kepada manusia untuk bershalawat kepada Nabi Muham-

mad, pada saat itu juga Allah sendiri juga bershalawat kepada Nabi.

Ini satu-satunya anjuran dimana Allah sendiri juga melaksanakannya. Bahkan, Allah menjalankannya sebelum kita. Kita perhatikan redaksinya: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat kepada kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepada Nabi."* Jadi, Allah dan para malaikatnya terlebih dahulu bershalawat kepada Nabi, selepas itu barulah Allah mengajak kita untuk bershalawat juga. Allah dan para malaikatnya mendahului kita dalam bershalawat. Shalawat menjadi satu-satunya anjuran Allah, yang mana Allah sendiri juga menjalankannya. Tidak ada ibadah atau anjuran yang seperti ini. Betapa istimewanya shalawat!

Apa yang membuat shalawat begitu istimewa? Karena shalawat adalah puncak ekspresi cinta kita kepada Allah, melalui sosok Nabi sebagai perantaranya. Shalawat kepada Nabi adalah ekspresi kecintaan kita kepada Allah. Karena Nabi adalah makluk yang paling

dicintai Allah. Cinta Nabi adalah medium menuju cinta kepada Allah. Dan shalawat adalah ekspresi cinta itu. Dengan shalawat, kita mendeklarasikan cinta kita pada Nabi, yang berarti juga cinta kita kepada Allah.

Shalawat adalah ekspresi cinta yang paling agung, karena pengajarnya adalah Allah langsung, tidak melalui yang lain. Allah secara langsung mengajari kita bagaimana cara mencintai-Nya, yaitu dengan bershalawat kepada Nabi. Kita tak perlu susah-susah mencari cara untuk mengekspresikan cinta kita kepada Allah. "Cukup" dengan bershalawat kepada Nabi.

Bahkan, dalam sebuah hadis, keengganan untuk bershalawat disejajarkan dengan sifat pelit. *"Sesungguhnya orang yang pelit adalah mereka yang ketika disebut namaku (Nabi Muhamad) di dihadapannya, ia tidak bershalawat kepadaku."* Dengan kata lain, bershalawat adalah ekspresi kedermawanan. Apa sebab? Karena di dalam shalawat terpatri cinta. Siapa yang bershalawat, berarti ia mencinta. Dan siapa yang mencinta, berarti

ia dermawan. Tidak akan mencinta, kecuali orang-orang yang dermawan. Dan tidak akan bershalawat, kecuali orang-orang yang tidak pelit.

Tidak hanya bersabda, Allah juga menunjukkan ke-Maha Dermawan-Nya dalam hal shalawat. Simak hadis berikut: *"Siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat padanya sepuluh kali."* (HR. Muslim dan Abu Dawud). Allah melimpahkan ganjaran berlipat-lipat untuk amalan shalawat. Satu shalawat dibalas sepuluh kali. Ini wujud kemahadermawanan Allah.

Kata Ibnu Athaillah: *"Seandainya sepanjang hidup engkau melakukan seluruh amal ketaatan, lalu Allah memberikan satu shalawat saja atasmu, maka satu shalawat tersebut lebih berat dari semua amal ketaatan yang engkau lakukan selama hidup."* Bayangkan, jika Allah bershalawat pada kita sepuluh kali. Maka, jangan pelit untuk bershalawat. Agar Allah melimpahkan kedermawanan-Nya kepada kita.

Selain itu, yang terpenting dalam hijrah adalah aspek kesucian niat untuk Allah. Oleh karena itu, meskipun Sayyidina Abu Bakar pernah sebelumnya mengajak Nabi berhijrah, Nabi menolaknya dan baru melakukan hijrah ketika diperintahkan Allah.

Doa

Doa adalah komunikasi pecinta kepada Yang Dicintainya. Oleh karena itu, ia sudah sepatutnya penuh "kemesraan". Al-Qur'an mengajarkan dalam QS. Al-A'raf: 10 agar dalam berdoa, kita menyebut nama-nama Tuhan yang baik *(asmaul husna)*. Karena itulah bahasa cinta: memuji sejak dalam panggilan nama.

Selain itu, Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf: 55, *"Berdoalah kepada Tuhanmu*

dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." Adab doa yang lain adalah ia dilantunkan dengan penuh kerendahan hati, bahkan diri. Bahkan itu dimulai sejak di suara. Dalam QS. Maryam: 2-3, Allah mengisahkan bagaimana Nabi Zakaria berdoa, *"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria. Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut."*

Jangan sampai ada diksi sedikit pun yang bernada kesombongan: kita benar dan ini mau kita. *"Apabila salah seorang dari kamu berdoa, hendaknya ia berkemauan teguh dalam memohon. Jangan sekali-kali dia berkata, "Ya Allah, jika Kamu menghendaki, berilah aku." Sesungguhnya tidak ada keterpaksaan bagi Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim). Melainkan seperti yang diajarkan Nabi Adam dalam doanya, *"Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Sekiranya Engkau tidak mengampuni dan menyayangi*

kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.”

Doa yang sejati adalah permintaan seorang hamba agar Sang Pencipta memberikan apa pun yang terbaik untuk hamba tersebut lantaran cinta Allah pada hamba-Nya adalah Maha Baik, yang jauh melebihi bahkan cinta seorang hamba pada dirinya sendiri atau seorang ibu pada bayinya.

Suatu hari, Nabi Muhammad kedatangan rombongan tawanan perang. Di tengah-tengah rombongan itu ada seorang ibu yang sedang mencari-cari bayinya. Tatkala dia berhasil menemukan bayinya di antara tawanan itu, maka dia pun memeluknya erat-erat dan menyusuinya. Nabi bertanya pada sahabatnya, *“Apakah menurut kalian ibu ini akan tega melemparkan anaknya ke dalam kobaran api?”* Para sahabat menjawab, *“Tidak mungkin, demi Allah. Sementara dia sanggup untuk mencegah bayinya terlempar ke dalamnya.”* Maka Nabi bersabda, *“Sungguh Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-*

Nya daripada ibu ini kepada anaknya." (HR. Bukhari-Muslim)

Oleh karena itu, Sayyidina Ali mengajarkan, *"Saat doaku dikabulkan, aku bersyukur karena itulah keinginanku. Saat doaku tidak dikabulkan, aku lebih bersyukur karena itulah keinginan Allah."* Karena, sebagaimana rumus dari QS. Al-Baqarah: 216, bisa jadi apa yang kita inginkan dan panjatkan pada Allah adalah buruk bagi kita, serta apa yang kita benci adalah sebenarnya baik untuk kita.

"Siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat padanya sepuluh kali."

Allah melimpahkan ganjaran berlipat-lipat untuk amalan shalawat. Satu shalawat dibalas sepuluh kali. Ini wujud ke-Maha Dermawan-an Allah.

Zikir

Nabi Muhammad pernah ditanya, *"Ibadah apa yang lebih utama dan mulia di sisi Allah pada Hari Kiamat kelak?"* Nabi menjawab, *"Orang yang bezikir kepada Allah."* (HR. Al-Tirmidzi)

Zikir adalah perobek tirai kegaiban. Ia "kendaraan" sufi dalam perjalanan *(suluk)* menuju Allah. Ia begitu melekat dengan seorang sufi.

Menurut Ibnu Athaillah, zikir bukanlah hiasan lisan belaka. Zikir hakiki melibatkan gerak hati. Karenanya, pastilah ia harus bersumber dari cinta, dilakukan dengan cinta, dan bermuara pada Yang Tercinta.

Dan, tingkatan tertinggi zikir menurut Ibnu Athaillah adalah zikir yang meniadakan selain-Nya, yang memasuki relung-relung kefanaan, dan yang terasa hanyalah Allah. Kesadaran bahwa ia ada telah sirna dan digantikan dengan hanya Allah Yang Ada.

Maka, begitu pula seharusnya "takbir" sebagai salah satu zikir. Ia tak boleh menjadi semacam ancaman yang menakutkan, melainkan lantunan tentang ke-Maha Besar-an Allah dan ketiadaan yang melantunkannya.

Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf: 205, *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, di waktu pagi dan petang, dan dengan tidak mengeraskan suara, dan jangalah kamu termasuk orang-orang yang lalai."*

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Musa Al-Asy'ari,

ia bercerita bahwa bila melewati sebuah lembah, kami saat bersama Nabi Muhammad membaca tahlil dan takbir. Dan suara kami meninggi, lalu Nabi mengingatkan, *"Wahai manusia, bersikaplah yang lembut terhadap diri kalian karena kalian semua tidak sedang menyeru Tuhan yang tuli dan gaib. Dia bersama kalian. Dia Maha Mendengar, lagi Maha Dekat."*

Dalam sabdanya yang lain, Nabi berkata bahwa, *"Sebaik-baik zikir ialah yang paling lembut suaranya."* (HR. Ahmad)

Maka, tentu problematis jika takbir dilantunkan tanpa berbasis cinta, begitu keras, dan apalagi intimidatif. Karena dalam takbir yang semacam itu, justru kita sedang membesarkan diri kita. Sedangkan takbir seharusnya justru bukan hanya mengecilkan, namun meniadakan diri ini.

BAGIAN 3
AKHLAK

Hati

Hati itu pusat tata surya manusia. Segala sesuatu yang dilakukan seorang manusia bertolak dari hatinya. Dalam riwayat, hati diibaratkan raja untuk anggota-anggota tubuh sebagai prajuritnya. Bila rajanya baik, maka prajuritnya akan baik pula. Tapi kalau hati buruk, maka semua anggota badan menjadi buruk. Hati adalah sentral diri manusia: "*Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging.*

Jika ia baik, seluruh tubuh baik. Jika ia rusak, seluruh tubuh juga rusak. Segumpal daging itu adalah hati..." (HR. Muslim).

Karena begitu pentingnya posisi dan pengaruh hati, maka salah satu ulama terbesar Islam Imam Al-Ghazali menempatkan hati pada hakikat ruh. Al-Ghazali menyebut hati sebagai bagian dari jenis malaikat. Dengan hati, manusia bisa mencerna pengetahuan. Namun level pengetahuannya lebih tinggi dari yang dicerna oleh panca indera atau akal. Pengetahuan yang ditangkap hati adalah hakikat, inti dari pengetahun. Sementara yang ditangkap indera hanyalah bagian luar (bungkus) dari pengetahuan.

Jika tertutup hati seorang makhluk, maka tertutup juga semua instrumen pengetahuan inderawi. Sebaliknya, walaupun instrumen inderawi tertutup, tapi jika hati seorang mahluk tetap terbuka, maka ia akan tetap bisa mencerna pengetahuan yang ada di dunia ini. Seperti yang Allah firmankan: *"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka (musyrikin) dan penglihatan mereka*

Selain *khusyuk*, syarat diterimanya salat adalah *khudhu'* (rendah hati). Sehingga, salat yang benar adalah salat yang membersihkan hati, dan dari hati yang bersih takkan keluar kecuali cinta dan semua kebaikan.

ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat." (QS. Al-Baqarah: 7). Ketertutupan hati adalah puncak penderitaan seorang makhluk. Seperti dikatakan Ali bin Abi Thalib: *"yang paling menakjubkan pada diri manusia adalah hatinya, karena hati bisa menjadi sumber hikmah tapi sekaligus juga sebaliknya."* Jadi, hati bisa mengantarkan pada kemuliaan, tapi juga bisa menjerumuskan pada kehinaan.

Hati adalah sumber ketenangan dan ketentraman. Jika hati tenang, maka bagian lain dari diri manusia (badan dan pikiran) akan ikut tenang. Demikian juga sebaliknya: jika hatinya gelisah, maka badan dan pikiran manusia akan tidak tenang. Oleh karena itu, Islam membagi hati menjadi tiga kategori: Pertama, *qalbun salim. Ini jenis* hati yang selamat, tenang, atau bersih; Kedua, *qalbun mayyit. Ini jenis hati yang* mati. Ketiga, *qalbun maridh. Ini jenis* hati yang sakit.

Manusia harus menjaga hatinya, sebab itu sentral dari seluruh dirinya. Penyakit hati sangat banyak. Dampak dari penyakit hati juga lebih dahsyat dari penyakit jasmani.

Karena itu, proses penyembuhan penyakit hati jauh lebih berat. Satu contoh penyakit hati misalnya iri-dengki. Penyakit ini bersemayam di hati: senang melihat orang lain menderita, dan menderita melihat orang lain senang. Dampak penyakit ini luas, mulai dari badan hingga pikiran. Seseorang yang mengidap penyakit iri-dengki, pikiran akan selalu negatif. *Mindset*-nya akan kacau, karena selalu cemburu pada kelebihan atau kenikmatan yang dimiliki orang lain. Ia tidak bisa menikmati kelebihan dan kenikmatan dirinya, karena pikirannya tersita pada orang lain. Penyakit iri-dengki bahkan bisa berdampak pada jasmani si pengidap.

Bagaimana menyembuhkan penyakit hati? Dengan melakukan terapi hati. Jika penyakit yang diidap iri-dengki, maka salah satu obatnya dengan bersilaturahmi kepada orang yang menjadi sasaran iri-dengki kita. Dengan bersilaturahmi, rasa iri-dengki di hati kita akan terkikis. Itu hanya salah satu obat yang ditawarkan Islam. Masih banyak obat yang lainnya. Yang jelas, penyakit hati

hanya bisa disembuhkan dengan obat yang berdimensi hati juga, bukan jasmani. Obat itu harus bisa menyelusup masuk ke relung terdalam hati seseorang.

Jika hati yang sakit telah sembuh, maka akan berganti menjadi *qalbun salim, hati yang tenang dan bersih. Ia akan senang melihat orang lain bahagia, dan juga merasa menderita ketika melihat orang lain menderita. Parameter kebahagiaan orang dengan "hati yang salim" ini justru bukan dirinya, tapi orang lain. Dengan hanya melihat orang lain bahagia, ia akan menjadi bahagia juga. Sebab hatinya selalu diliputi oleh cinta pada sesama. Ia mencintai sesama lebih dari cintanya pada dirinya sendiri. Bukankah orang-orang seperti ini yang dikatakan oleh Nabi sebagai orang yang beriman. Sebagaimana sabdanya: "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."* (HR. Bukhari-Muslim).

Jiwa

Dalam Islam, jiwa diistilahkan dengan *Nafs*. *Nafs* bisa diartikan sebagai nyawa atau ruh yang menjadi sebab hidupnya seorang manusia. Merujuk pada Al-Qur'an, jiwa atau nafs juga bisa diartikan sebagai sifat yang mendorong manusia melakukan suatu perbuatan. Karena itu, Islam membagi-bagi kategori jiwa menjadi banyak bagian, di antaranya yang negatif dan positif. Jiwa juga bisa diartikan sebagai intuisi manusia. Wujudnya tidak terlihat, namun eksistensinya dirasakan secara personal oleh setiap individu.

Selain Islam, psikoanalisis juga memberikan perhatian pada jiwa. Psikoanalisis mendefinisikan jiwa sebagai suatu keadaan dalam diri manusia yang terdiri atas dua bagian: keadaan sadar (alam sadar) dan keadaan tidak sadar (alam tidak sadar). Semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia, entah baik atau buruk, dihukumi berasal dari alam tidak sadar.

Terlihat adanya kemiripan antara makna jiwa dalam Islam dengan psikoanalisis. Jiwa sama-sama dipahami sebagai entitas yang mendorong seorang individu melakukan perbuatan. Namun kedunya berbeda dalam merumuskan lebih lanjut perbuatan-perbuatan yang dipacu oleh jiwa: bagaimana, seperti apa, dan untuk apa. Dalam filsafat Islam, jiwa juga dipahami sebagai sebuah daya dorong atau daya gerak. Salah satu filsuf terbesar Islam, Al-Farabi membagi jiwa menjadi tiga macam, dimana kesemuanya ia maknai sebagai daya gerak: jiwa sebagai daya gerak fisik (gerak untuk makan, melihat, dan berkembang biak), jiwa sebagai daya

mengetahui (memahami dan imajinasi), dan jiwa sebagai daya pikir yang tercermin melalui akal pikiran. Filsuf Muslim lainnya, Al-Kindi, membagi jiwa menjadi tiga bagian: daya nafsu (tempatnya di perut), daya marah (di dada), dan daya pikir (di kepala). (M.M. Syarif: 1994)

Dalam konsep Islam, *Nafs* (jiwa) terdiri lima kategori, yaitu: Pertama, *Nafs Sawiyyah Mullahamah*. Ini jiwa atau diri manusia yang lurus dan selalu mendapat ilham Allah; Kedua, *Nafs Ammarah Bissu'i*. Ini jenis jiwa atau diri manusia yang selalu cenderung untuk melakukan perbuatan buruk; Ketiga, *Nafs Lawwamah*. Diri manusia yang yang selalu menyesali dan ragu; Keempat, *Nafs Zakiyyah*. Diri manusia yang suci dan tidak terkontaminasi dengan sesuatu; Kelima, *Nafs Muthmainnah Radhiyah*. Diri manusia yang dipenuhi dengan ketenangan hidup.

Psikoanalisis juga mengkategorisasikan jiwa menjadi tiga bagian: *pertama,* lapisan kesadaran yang berisi hasil pengamatan kita terhadap dunia sekitar; *kedua,* lapisan bawah

sadar yang berisi hal-hal yang dilupakan, tetapi jika ada perangsang atau stimulus akan muncul dalam lapisan kesadaran; *ketiga,* lapisan yang tidak disadari, yang berisi id, ego, dan super Ego.

Seperti halnya badan, jiwa juga butuh asupan gizi. Makanan jiwa bukan hal yang bersifat material, tapi spiritual. Si pemilik jiwa harus rutin mengisi jiwanya dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Jiwa harus dilatih dan dikendalikan, agar senantiasa berada di jalan Allah. Juga agar level kualitas jiwanya semakin tinggi. Pada level tertinggi, jiwa akan tenang dan tentram di jalan Allah.

Manusia harus senantiasa menjaga jiwanya, seperti seorang ibu menjaga bayinya. Ibarat tanaman yang harus senantiasa dipupuk dan disiram. Jiwa butuh vitamin, agar tumbuh maksimal. Jika ditelantarkan, jiwa akan kosong dan bahkan dirasuki nilai-nilai yang buruk. Dari situ, jiwa akan mempengaruhi sifat, watak, dan perilaku pemiliknya. Jiwa senantiasa mengarahkan pemiliknya pada keburukan. Bukannya membawa manusia untuk semakin

dekat dengan Allah, jiwa yang rusak akan menjauhkannya.

Jiwa yang buruk akan membawa manusia kepada keburukan. Jiwa yang baik juga akan mengarahkan si empunya pada kebaikan. Dari dalam jiwa, rasa cinta manusia akan tumbuh. Cinta pada Allah dan cinta pada sesama manusia. Rasa belas kasihan pada sesama (kemanusiaan) tumbuh dari jiwa yang baik. Sebaliknya, dari dalam jiwa juga bisa tumbuh kebencian, yang akan mengarahkan pemiliknya melakukan tindak kejahatan dan dosa.

Islam selalu menekankan soal jiwa. Sebab jiwa, selain juga hati, salah satu pusat diri manusia. Jika rusak jiwanya, maka rusak seluruh bagian dirinya (sifat, karakter, dan perilaku). Jika baik jiwanya, maka baik tiga hal yang lain itu. Menurut Al-Farabi, untuk dapat "berkomunikasi" dengan Sang Pencipta, seorang Muslim harus memiliki jiwa yang bersih. Jiwa yang suci. Tanpa itu, "koneksinya" dengan Allah terputus. Allah hanya bisa didekati dengan jiwa yang bersih.

Jiwa yang bersih, menurut Al-Farabi, tidak hanya diperoleh melalui ibadah jasmani, tapi juha ruhani. Ruhani harus terus ditempa agar bersih dari segala bentuk penyakit jiwa.

Kelak, setiap manusia akan dimintai pertanggungawaban soal bagaimana ia mengelola jiwanya. Ketika dipanggil kembali oleh Sang Pencipta, setiap jiwa manusia akan diperiksa bagaimana peruntukannya semasa di dunia. Jika buruk, maka neraka akan menjadi persinggahan terakhirnya di akhirat kelak. Sebaliknya, jika jiwa itu diperuntukkan untuk kebaikan, maka Allah akan memanggil jiwa itu dengan penuh kerinduan, dan memasukkan pemiliknya ke dalam surga. "*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku*." (QS. Al-Fajr: 27-30). Tidakkah kita ingin dipanggil dalam kondisi jiwa yang tenang?

Akal

"Tidak ada harta yang lebih berharga daripada akal. Karena itu, jika Allah hendak menghilangkan nikmat dari seorang hamba-Nya, maka yang pertama kali diangkat adalah akalnya." (Ali bin Abi Thalib).

Akal adalah kekuatan dan potensi terbesar dalam diri manusia. Akal bukan hanya menjadi pembeda eksistensialnya manusia dengan mahluk lainnya (binatang dan tumbuhan). Tapi juga membedakan manusia yang satu dengan

yang lainnya. Seperti dikatakan intelektual muslim asal Mesir, Muhamad Abduh, bahwa perbedaan antara manusia ditentukan oleh kekuatan akalnya. Sebab kualitas akal akan menentukan keyakinan (iman) dalam dirinya. Semakin ia menggunakan akal untuk merenungkan penciptaan alam, semakin tinggi kekagumannya pada Sang Pencipta, maka semakin kuat imannya. Semakin kuat akalnya merenungkan fenomena yang terjadi di sekitarnya, semakin kuat akal itu menopang pilar ketakwaannya.

Namun, akal bisa mengantarkan manusia pada sisi berseberangan. Karena akal, manusia bisa menjadi bersyukur, tapi bisa juga kufur nikmat. Dengan akalnya, manusia bisa sadar dan mengakui kelemahan dirinya sebagai ciptaan-Nya, namun juga bisa terjebak pada egoisme di hadapan kuasa-Nya. Fir'aun sampai pada kekufuran bukan karena kebodohannya, tapi justru karena kepintaran akalnya. Akal membuatnya lupa kepada kuasa Allah, bukannya malah semakin mengingat nikmat-Nya. Dengan nalar akalnya,

Seseorang yang mengidap penyakit iri-dengki, pikiran akan selalu negatif. Mindset-nya akan kacau, karena selalu cemburu pada kelebihan atau kenikmatan yang dimiliki orang lain.

Fir'aun merasa dirinya pemegang kuasa atas segala sesuatu. Watak akal Fir'aun berbeda jauh dengan Raja Zulkarnain yang dikisahkan dalam Al-Qur'an sebagai pribadi rendah hati. Meski kekuasaannya membentang lebih dari separuh bumi, Zulkarnain selalu menganggap dirinya makhluk kecil di hadapan kebesaran-Nya. Tidak pernah sedikit pun Zulkarnain merasa kekuasaan yang dimilikinya bukan berasal dari anugerah-Nya. Bagi Zulkarnain, semua itu tak lain rahmat Allah.

Zulkarnain prototipe figur yang bisa mengontrol akalnya. Sementara Fir'aun dikontrol oleh akalnya. Jadi, akal bisa membawa manusia pada dua sisi yang bertolak belakang: iman atau kufur.

Kata akal berasal dari bahasa Arab: *'aqala, ya'qilu, 'aqlan. Kata ini bisa memiliki enam makna: pertama,* menghafal. Akal mengikat pengetahuan sehingga terlupakan. *Kedua,* benteng atau tempat berlindung. Akal menghalangi seseorang dari bahaya. *Ketiga,* hati-hati. Karena akal, manusia menjadi hati-hati dari segala yang membahayakan dirinya.

Keempat, seorang istri dinamai *'aqilah*. Sebab seorang istri telah "terikat" dalam perkawinan dengan suaminya. Kelima, *diyah* atau sanksi berupa "ganti rugi". Dalam hukum Islam, dengan memberikan ganti rugi "terhalangilah" keluarga terbunuh untuk menuntut balas terhadap pembunuh.

Dari kelima maknanya secara bahasa itu, makna aka" secara universal adalah keterhalangan atau keterhindaran. Akal berfungsi untuk menghalangi manusia dari perbuatan buruk atau keburukan. Menurut pakar bahasa Mesir, Abbas Mahmud Al-'Aqqad, makna akal dalam Islam ini sama dengan makna kata *mind* dalam bahasa Inggris, yang juga berarti "keterhindaran dan kehati-hatian".

Berkali-kali Al-Qur'an memberitahukan tentang pentingnya fungsi akal: *"Sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal."* (QS. Al-Baqarah: 165); *"Tidakkah kamu memikirkannya?"* (Q.S. Yusuf: 109); *"Itu*

disebabkan karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak berakal. (QS. Al-Hasyr: 14). Secara redaksional, Al-Qur'an menekankan soal pentingnya manusia mengoptimalkan potensi akalnya sebagai penopang iman dan takwanya.

Secara naluriah, akal selalu mendorong pemiliknya pada kebaikan. Allah membekali manusia dengan akal, agar terhindar dari keburukan dan selalu berorientasi pada kebaikan. Akal membuatnya terhalang dari keburukan. Ia selalu berhati-hati atau waspada dengan tipu daya setan. Namun karena manusia tidak menggunakan fungsi akalnya sesuai dengan fitrahnya, maka diarahkan untuk melakukan keburukan atau dosa. Justru akal dijadikan alat oleh setan untuk menjerumuskan manusia pada dosa, seperti yang terjadi pada Fir'aun. Cara yang setan gunakan untuk mengelabui Fir'aun, tidak bisa digunakan setan untuk mengelabui Zulkarnain. Sebab Zulkarnain menggunakan akalnya sesuai dengan fitrah yang ditanamkan Allah di dalam akal itu.

Seperti dikatakan filsuf Muslim Al-Kindi, manusia dijuluki makhluk berpikir (*rational animal*), sebab dalam dirinya terdapat dua hal sekaligus: akal dan nafsu hewani. Kemana si manusia akan lebih condong, akan menentukan derajat dirinya. Jika menggunakan akalnya, manusia akan terhormat. Jika terjebak kepada nafsu hewaninya, ia akan terhina. Bahkan, manusia model ini dalam Al-Qur'an disebut *"mereka seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi."* (QS. Al-A'raf: 179). Kenapa mereka lebih dari binatang? Pada ayat itu, Allah menjelaskan: *"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai"*.

Dengan kata lain, ayat tersebut menegur keras mereka yang tidak memfungsikan

akalnya untuk berefleksi. Allah anugerahkan akal kepada manusia agar digunakan merenungkan semua ciptaan Allah. Oleh karena itu, menurut dua filsuf besar Islam Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, akal merupakan alat untuk mencari kebenaran. Jika manusia menggunakan akalnya secara benar, pasti ia akan sampai pada kebenaran. Sebab Allah mendesain komponen akal memang sebagai alat pendeteksi kebenaran. Akal adalah pembeda manusia dengan hewan. Dengan akal, manusia bisa membedakan yang benar dan yang salah.

Akal yang fitri ini selalu membawa pada manfaat (kebenaran). Sementara yang sebaliknya membawa pada kemudharatan (kebatilan). Namun, akal yang fitri bukan hanya semata soal logika, tapi juga intuisi. Seperti kata Sayyid Husein Nasr (1994), intelektual kontemporer Islam, Islam tidak hanya menempatkan akal sebagai alat untuk membangun logika, tapi juga mempertajam intuisi (hati) kita. Benar bahwa salah satu kekuatan akal adalah sebagai alat berpikir

logis. Namun jika semata diarahkan kesana, akal potensial menyimpang. Sebab logika tidak menerima aspek-aspek intuitif, karena dianggap irasional. Padahal, manusia bukan hanya terdiri atas jasmani (material), tapi juga ruhani (spiritual). Bagaimana akal bisa menjangkau aspek ruhani, jika eksistensi *ruhaniyah* itu ditolak oleh akal. Maka dari itu, sangat berbahaya jika akal hanya disandingkan dengan logika, dan dipisahkan dari intuisi.

Bagaimana akal akan digunakan untuk kebaikan, semua berpulang kepada pemiliknya, yaitu manusia. Ia bisa menggunakan akal sebagai sarana keimanan dan ketaqwaannya. Bisa juga sebaliknya: menjadi alat kekufurannya. Al-Qur'an memaparkan sejarah dua figur yang kontras dalam menggunakan akalnya: Zulkarnain dan Fir'aun. Terserah kita mau pilih yang mana.

Ketika menaklukkan sebuah daerah, Zulkarnain selalu mengingatkan pasukannya untuk tidak merusak, membunuh, atau berbuat kedzaliman pada penduduk setempat. Ia

menyuruh pasukannya untuk menebarkan kebaikan, kedamaian, dan ketentraman. Wanita selalu dijaga kehormatannya. Orangtua dihormati dan anak-anak disayangi. Kekuasaan Zulkarnain selalu menebarkan cinta dan kasih sayang. Dikisahkan dalam sejarah bahwa setiap akan mengambil keputusan, Zulkarnain selalu berkonsultasi dengan para ulama (orang yang berilmu). Zulkarnain sadar, ulama adalah figur yang memiliki ketinggian akal. Zulkarnain tak ingin kekuasaannya merusak alam atau membunuh mahluk yang Allah ciptakan. Tapi justru untuk menebarkan cinta dan kasih sayang. Akal yang ada pada figur Zulkarnain menjadi bukti cinta Allah pada mahluknya. Allah menganugerahkan manusia dengan akal, agar bisa menebarkan cinta yang Allah tanamkan dalam dirinya. Bukan justru menjadikan akal sebagai alat untuk menebarkan kebencian, keburukan, dan kemudharatan, seperti yang dilakukan Fir'aun.

Ilmu

Dalam Islam, ilmu memiliki tempat yang utama. Mereka yang berilmu diposisikan mulia. *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al Mujadilah: 11). Islam memberikan tempat yang tinggi bagi mereka yang berilmu.

Dikisahkan bahwa suatu hari Nabi Muhammad hendak masuk ke masjid. Di pintu masjid, Nabi melihat setan. Kemudian Nabi bertanya, *“Apa yang sedang kamu lakukan di sini?”* Setan menjawab, *“Saya mau masuk masjid dan akan mengganggu kekhusyukan orang yang sedang shalat itu. Tetapi saya takut pada lelaki yang tengah tidur ini.”* Lalu Nabi berkata, *“Kenapa kamu bukannya takut pada orang yang sedang salat, padahal dia dalam keadaan ibadah dan bermunajat pada Tuhannya. Mengapa kamu justru takut pada orang yang sedang tidur, padahal ia dalam posisi tidak sadar?”* Iblis pun menjawab, *“Orang yang sedang salat ini tidak berilmu, mengganggu salatnya sangat mudah bagiku. Akan tetapi orang yang sedang tidur ini orang alim (pandai). Tidak mudah bagiku untuk mengganggunya.”*

Jelas ‘kan terlihat betapa berpengaruh-nya ilmu. Bahkan tidurnya orang berilmu lebih ditakuti ketimbang ibadahnya orang yang tidak berilmu. Sebagaimana sabda Nabi:

"Tidurnya orang berilmu lebih baik daripada ibadahnya orang bodoh."

Kenapa Allah sangat mengistimewakan orang berilmu? Ilmu meningkatkan kualitas diri seseorang. Karena dengan ilmunya, seseorang bisa mencapai kualitas diri yang berbeda dengan yang tak berilmu. Salatnya orang yang berilmu, secara kualitatif, tidak sama dengan yang tidak berilmu. Dengan bekal ilmunya, ia paham dan menghayati setiap rukun salat. Beda dengan yang tidak memiliki ilmu tentang salat, ia sekedar menunaikan salat tanpa ada penghayatan makna salat. Ibadahnya sama, tapi penghayatannya tidak sama. Ilmulah yang menjadi pembeda antarkeduanya.

Inilah dasar mengapa Allah menghormati orang yang berilmu. Sebab ilmu selalu menjadi pembeda semua hal. *"Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.* (QS. Az Zumar: 9). Pada ayat ini dengan tegas Allah menyatakan bahwa ada

perbedaan esensial antara mereka yang tahu dan tidak tahu. Orang-orang yang berilmu, mereka melakukan sebuah ibadah dengan penuh kesadaran. Sehingga ibadah itu "berbekas" dalam dirinya, dalam bentuk karakter, sikap dan sifatnya. Jadi, setiap kali ia beribadah, kualitas dirinya semakin kinclong. Sementara mereka yang tidak berilmu, ibadahnya hanya menjadi rutinitas semata. Tidak semakin menambah kualitas dirinya.

Sebagaimana sabda Nabi kepada salah seorang sahabat: *"Wahai Abu Dzar, kamu pergi dan mempelajari satu ayat saja dari Kitab Allah Ta'ala (Al-Qur'an) itu lebih baik bagi kamu daripada salat seratus rakaat. Dan kamu pergi kemudian belajar satu bab dari ilmu baik diamalkan maupun tidak adalah lebih baik daripada salat seribu rakaat."* (HR. Ibn Majah).

Dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman pernah diberi pilihan antara memilih ilmu dan kekuasaan, lalu beliau memilih ilmu. Selanjutnya, Nabi Sulaiman diberi ilmu sekaligus kekuasaan. Jadi, ilmu bisa menjadi

Jiwa yang buruk akan membawa manusia kepada keburukan. Jiwa yang baik juga akan mengarahkan si empunya pada kebaikan. **Dari dalam jiwa, rasa cinta manusia akan tumbuh. Cinta pada Allah dan cinta pada sesama manusia.**

alat penarik elemen yang lainnya. Jika saja Nabi Sulaiman memilih kekuasaan, ia tidak akan mendapatkan ilmu. Tapi ketika ia memilih ilmu, dengan ilmunya Nabi Sulaiman mendapatkan kekuasaan. Jadi, ilmu bisa menjadi sebab dari sebuah manfaat. Sementara absennya ilmu justru bisa membuat hilangnya manfaat.

Keagungan ilmu juga terlihat pada kisah Nabi Sulaiman ketika menyarembarakan kepada rakyatnya siapa tercepat memindahkan kerajaan Ratu Balqis. Ketika itu, jin Ifrit mengatakan sanggup memindahkan kerajaan Balqis sebelum Nabi Sulaiman beranjak dari tempat duduknya. Namun seorang bernama Asif ibn Barqiyah bisa memindahkan kerajaan Balqis lebih cepat lagi, yaitu sebelum mata Nabi Sulaiman berkedip. Akhirnya, Asif menjadi pemenang. Siapa Asif? Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahw Asif adalah "seseorang yang berilmu." Ini sekali lagi membuktikan betapa besarnya pengaruh ilmu.

"Tidaklah seseorang akan lurus agamanya hingga lurus ilmunya." (HR. Thabrani). Jadi, dengan ilmu agama seseorang menjadi

lurus (benar). Sebab ilmu adalah kompas. Ia menjadi penunjuk arah bagi pemiliknya. Dengan ilmu, ia bisa membedakan yang baik dan buruk. Sehingga ia bisa menghindari dari salah satunya, dan mengerjakan yang lainnya. Sebaliknya, seringkali karena kebodohannya, seseorang bisa terperosok ke perbuatan buruk. Ia sebenarnya berniat baik, namun kebodohannya menjerumuskannya pada perbuatan buruk.

Pada puncaknya, ilmu mengantarkan seseorang pada kecintaan pada Allah. Ia sampai pada tahap mencintai Zat yang menciptakannya. Ilmunya mengantarkan-nya berterima kasih pada Allah yang Maha Pemurah. Ilmu membuat pemiliknya sampai pada tahap bersyukur pada Allah atas segala karunia yang diberikannya. Hanya mereka yang berilmu yang akan paham pada proses penciptaan alam semesta dan manusia. Karena paham makna penciptaan, maka ia selalu bersyukur. Syukur ini membawanya pada rasa cinta. Ia cinta pada pencipta-Nya dan seluruh ciptaan-Nya.

Sabda Nabi:

"Tidurnya orang berilmu lebih baik daripada ibadahnya orang bodoh."

Kenapa Allah sangat mengistimewakan orang berilmu? Ilmu meningkatkan kualitas diri seseorang.

Husnudzan dan Su'udzan

Berbaik sangka pada orang lain atau huznudzan sebenarnya mutiara tersembunyi dalam ajaran Islam. Sepintas, anjuran ini tampak sederhana. Namun jika ditelusuri secara mendalam, ini merupakan konsep yang bernilai universal dan pondasi utama kehidupan sosial. Bahkan, problem peradaban global yang terjadi dewasa disebabkan semakin langkanya sifat ini.

Kita lihat kalimat dalam ayat Al-Qur'an yang menekankan tentang prasangka baik:

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah prasangka. Sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang". (QS. Al Hujurat: 12)

Pada ayat di atas, ada tiga sikap yang dilarang keras: prasangka, mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Tiga sikap itu akan bermuara pada satu sifat: su'udzan (buruk sangka). Buruk sangka adalah kebalikan dari baik sangka (huznudzan). Dengan kata lain, Allah berpesan bahwa jika ingin memiliki karakter baik sangka, tiga sikap itu harus dibuang dari diri kita. Karena ketiganya

merupakan benih yang menumbuhkan pohon buruk sangka dalam diri kita.

Baik sangka adalah sebuah visi. Ia bermula sejak dalam logika. Asal mulanya dari dalam pikiran. Ini tampak jelas pada kisah Thalhah bin Abdullah bin Auf dan isterinya. Suatu saat, istri Thalhah berkata kepada suaminya, *"Aku tidak melihat seorang yang lebih rendah akhlaknya daripada sahabat-sahabatmu tadi itu."* Thalhah berkata, *"Kenapa dengan mereka, hingga engkau berkata demikian?"* Istrinya menjawab, *"Jika kamu dalam kondisi senang, mereka selalu menemanimu. Tapi ketika engkau dalam kesusahan, mereka menjauhimu."*

Thalhah menjawab: *"Menurutku, mereka justru memilki akhlak yang baik. Mereka datang kepada kita, saat kondisi kita mampu membantu mereka. Ketika kondisi kita lemah dan tidak mampu, mereka menjauhi kita, karena mereka tidak ingin merepotkan kita. Wahai isteriku, berbaik sangkalah engkau kepada orang lain, niscaya engkau akan bahagia!"*

Dari kisah di atas tampak jelas bagaimana Thalhah membalikkan logika isterinya yang semula berburuk sangka menjadi baik sangka. Ia merubah negative thinking menjadi positive thinking. Thalhah dan isterinya memiliki kesimpulan yang bertolak belakang, padahal kejadian yang mereka amati sama. Penyebabnya, keduanya berangkat dari logika yang berbeda. Isteri Thalhah berangkat dari tiga logika: prasangka (curiga), mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Tiga sikap inilah yang menguasai logika isteri Thalhah. Sehingga persepsinya tentang sahabat suaminya adalah: mereka oportunis dan pragmatis. Sementara Thalhah berangkat dari logika yang sebaliknya: tidak berprasangka, tidak mencari kesalahan, dan tidak menggunjing. Sehingga persepsi Thalhah tentang sahabat-sahabatnya bertolak belakang dari isterinya: baik sangka.

Jadi, baik sangka atau buruk sangka sama-sama dibangun sejak dalam logika atau pikiran, setelah itu barulah terwujud menjadi sikap, lalu menjadi tindakan. Begitulah

Dalam diri manusia terdapat dua hal sekaligus: akal dan nafsu hewani. Kemana si manusia akan lebih condong, akan menentukan derajat dirinya. Jika menggunakan akalnya, manusia akan terhormat. Jika terjebak kepada nafsu hewaninya, ia akan terhina.

tahapan-tahapannya. Jadi, kita harus berhati-hati dengan titik tolak logika (visi) kita, karena akan menentukan kemana selanjutnya sikap dan tindakan kita akan mengarah: baik sangka atau buruk sangka.

Prasangka baik adalah fitrah positif jati diri semua umat manusia. Demikian juga buruk sangka. Jika prasangka baik yang dipupuk oleh setiap individu, maka relasi sosial akan dilandasi nilai-nilai (value) positif. Antar manusia akan saling menghargai, menghormati, memaafkan, dan memaklumi. Demikian juga sebaliknya: jika prasangka buruk yang bersemi, maka interaksi sosial akan penuh dengan kecurigaan (prejudice), kebencian, sinisme, hingga berujung pada konflik.

Dalam menjalin relasi sosial dengan sesama, kita hendaknya melandaskannya pada mindset huznudzan. Ini akan membuat kita selalu positif dalam memandang pihak lain. Kacamata sosial kita akan selalu positif. Bahkan, prasangka yang baik memiliki kekuatan untuk mengubah yang negatif

menjadi positif. Huznudzan bisa mengubah orang yang tadinya bermaksud buruk kepada kita berubah menjadi baik. Sebab huznudzan mampu menyentuh relung terdalam hati seseorang.

Sebaliknya dengan su'udzan: justru bisa mengubah yang awalnya positif menjadi negatif. Seperti kisah di era Khalifah Umar bin Khattab. Suatu ketika, penduduk kota Himsha mengadukan gubernurnya, Sa'id bin 'Amir bin Hazim, kepada Khalifah Umar. Ada 4 prasangka buruk mereka kepada Sa'id. *Pertama,* Sa'id tidak keluar melayani warganya, kecuali saat matahari sudah tinggi. *Kedua,* Sa'id tidak mau menerima warganya di malam hari. *Ketiga,* dalam sebulan, pasti ada satu hari dimana Sa'id tidak mau keluar untuk melayani warganya. *Keempat*, kadang-kadang Sa'id pingsan pada saat melayani warganya.

Khalifah Umar kaget mendengar aduan itu. Karena selama ini, ia menilai Sa'id positif. Dalam hatinya, Khalifah Umar berkata: *"Ya Allah, jangan sampai persangkaan positifku tentang*

Sa'id menjadi berubah seperti persangkaan mereka yang mengadukan masalah ini." Setelah Khalifah mempertemukan penduduk Himsha dengan Sa'id, terkuaklah empat fakta ini. *Pertama,* Sa'id terlambat melayai warganya, disebabkan masih sibuk membuat roti untuk menafkahi keluarganya di pagi hari. *Kedua,* Sa'id mengkhususkan waktu malam hanya untuk Allah. *Ketiga,* sehari dalam satu bulan, Sa'id tidak melayani warganya karena mencuci bajunya dan menunggunya hingga kering, namun pada sorenya ia melayani warganya. *Keempat,* Sa'id kadang-kadang pingsan karena teringat Khubaib Al-Anshari yang disiksa orang-orang Quraisy, sementara dia saat itu masih musyrik dan tidak menolong Khubaib.

Kisah ini menunjukkan betapa berbahayanya *su'udzan*, yaitu bisa mengubah yang positif menjadi (tampak seperti) negatif. *Begitu berbahayanya prasangka buruk ini, sampai-sampai Allah menyetarakan sifat tersebut dengan tindakan yang sangat ekstrem, yaitu memakan daging saudaranya*

yang sudah mati. Seperti pada ayat di atas: "Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?" Ya, sebab prasangka sama artinya dengan pembunuhan karakter, permusuhan sosial, kebencian, dan juga akar konflik. Singkat kata, prasangka buruk itu berarti matinya relasi sosial antara sesama. Padahal secara fitrah, manusia adalah makhluk sosial. Berarti, kalau relasi sosial sudah mati, manusia tak ubahnya seperti mayat-mayat hidup. Sebagaimana Allah tegaskan di ayat tersebut.

Satu hal yang menarik, bahwa ketika Allah memerintahkan manusia untuk berprasangka baik dan menjauhi yang sebaliknya (prasangka buruk), maka Allah menjadikan diri-Nya sendiri sebagai "portofolio". Dalam sebuah hadis tertulis: "Aku (Allah) sesuai prasangka hambaku padaku. Jika prasangka itu baik, maka kebaikan baginya. Dan apabila prasangka itu buruk, maka keburukan baginya." (HR. Muslim). Jadi, bagaimana kita mempersepsikan Allah akan menentukan feedback terhadap diri kita sendiri. Jika buruk, akan menjadi buruk.

Sebaliknya: jika baik, akan menajdi baik pula. Semua tergantung dan kembali pada persepsi kita. Kita yang menentukan. Sekali lagi, ini menunjukkan pentingnya titik tolak logika kita. Jangan sampai kita bertolak dari logika su'udzan, melainkan huznudzan.

Husnudzan adalah ekspresi rasa cinta. Cinta pada Allah dan pada sesama. Dengan kacamata huznudzan, kita memandang dunia dan seluruh umat manusia di dalamnya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Kita akan mencintai yang lain sebagaimana kita mencintai diri kita, bahkan lebih. Sebaliknya, su'udzan merupakan ekspresi rasa benci. Benci pada sesama manusia, dan puncaknya, tanpa ia sadari, benci kepada Allah. Naudzubillah!

Tidaklah berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa dalam batas tertentu, benturan antara Barat dan Timur dipicu oleh *mindset su'udzan (prejudice)*. Masyarakat Barat dan Timur terjebak prasangka buruk terhadap yang lainnya. Barat mencurigai muslim sebagai

teroris, sehingga terbangun Islamphobia. Sebaliknya, Timur mencurigai Barat sebagai penjajah, sehingga tumbuh sikap anti-*western*. Padahal, semua itu disebabkan ulah segelintir oknum, yang kemudian disebarkan pada tingkat global melalui media massa. Terjadilah apa yang disebut dengan benturan peradaban antara Barat-Timur *(class of civilization)*. Padahal bukan itu yang sebenarnya terjadi. Yang sebenarnya terjadi adalah ditebarnya virus *mindset su'udzan kepada publik dunia, sehingga terbangun iklim saling curiga*. Di sinilah arti penting prasangka baik sebagai tonggak peradaban. Jika dibangun diatas paradigma *huznudzan, dunia akan damai, tenang, dan penuh cinta*.

Husnudzan adalah ekspresi rasa cinta. Cinta pada Allah dan pada sesama. *Dengan kacamata huznudzan, kita memandang dunia dan seluruh umat manusia di dalamnya dengan penuh cinta dan kasih sayang.* ***Kita akan mencintai yang lain sebagaimana kita mencintai diri kita, bahkan lebih.***

Salam

Mengucapkan salam adalah tradisi Allah yang diabadikan dalam Al-Qur'an dan diperintahkan pada umat Islam. Dalam QS. Ya Sin: 58, Allah yang menisbatkan "Diri"-Nya kepada sifat-Nya "Yang Maha Penyayang" mengucapkan salam pada orang-orang yang beriman.

"(Kepada mereka dikatakan), "Salam, "sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang."

Para nabi-Nya juga mendapatkan salam dari-Nya. Dalam Al-Qur'an diabadikan bagaimana Allah mencurahkan salam kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Ilyas, Nabi Yahya, Nabi Isa, dan seluruh nabi dan rasul sebagaimana dalam QS. Al-Shaffat: 181.

Salam juga disampaikan oleh malaikat kepada orang saleh yang hendak wafat. Begitu pula salam adalah sapaan di antara penghuni surga, sebagaimana dikisahkan dalam QS. Yunus: 10 dan QS. Waqi'ah: 25-26.

Adapun umat Islam, tentu merupakan kewajiban atas kita untuk mengucapkan salam kepada siapa saja yang kita temui, dikenal maupun tak dikenal, sebagaimana sabda Nabi ketika ditanya praktik keislaman yang baik, *"Memberi pangan dan mengucapkan salam kepada yang kalian kenal dan tak kalian kenal."* (HR. Bukhari dan Muslim) Ucapakan salamnya pun begitu agung: *"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh"*. Ungkapan keselamatan dan perdamaian yang mantap dan terus menerus, beserta rahmat dan keberkahan.

Begitu pula atas salam orang lain pada kita, Allah dalam QS. An-Nisa': 86 mewajibkan kita menjawabnya dengan penghormatan lebih baik. Sehingga, sebagaimana dikisahkan dalam QS. Hud: 69, ketika malaikat berkunjung ke Nabi Ibrahim dan berucap, *"Salama"* yang berarti aku mengucapkan salam. Maka Nabi Ibrahim menjawab dengan, *"Salamun"* yang berarti kesalamatan yang kokoh dan terus menerus menyertai kalian.

Salam sejati takkan bisa diucapkan tanpa dimulai dari rasa damai *(salam)* pada diri sendiri terlebih dulu. Dan salam sejati akan berdampak balik pada diri kita sendiri, sebagaimana setiap kebaikan akan kembali pada diri sendiri. Maka, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nur: 61, ucapkanlah salam walau terhadap diri sendiri.

Allah dalam QS. Al-An'am: 54 memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengucapkan salam kepada pengikutnya yang berdosa sekalipun, lantaran kebodohan mereka dan kemudian mereka bertaubat. Dalam QS. Al-Furqon: 63, Allah memuji

mereka yang memberi kedamaian dengan kerendahan hati terhadap yang berbuat bodoh sekalipun. Lantaran memang tugas Nabi dan setiap Muslim terhadap kebodohan adalah menasehatinya sembari mendoakannya sebagaimana yang dilakukan Nabi atas penduduk Thaif yang mencela dan melemparinya dengan batu. Allah menyebut sikap itu sebagai salah satu sikap hamba Allah Yang Maha Pengasih *('ibadurrahman)*, sebagaimana Allah dengan menitikberatkan pada sifat-Nya Yang Maha Penyayang mengucapkan salam pada orang-orang yang beriman.

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."

Menurut Quraish Shihab dalam karyanya *Secercah Cahaya Ilahi* (2013), yang tak beriman pun wajar meraih kedamaian, paling tidak kedamaian yang berbentuk pasif.

"Dan (Allah mengetabui) ucapan Muhammad: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman. Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: "Salam (selamat tinggal)". Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)." (QS. Az-Zukhruf: 88-89)

Adapun terkait petunjuk dari Nabi yang melarang memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dan Abu Hurairah, hal itu lantaran ketika itu permusuhan mereka sudah sangat jelas, sebagaimana dikabarkan dalam QS. Ali Imran: 118.

Oleh karena itu, menurut Quraish Shihab, banyak ulama–sebagaimana sahabat Ibn 'Abbas dan sekelompok ulama–yang membenarkan untuk memulai ucapakan salam kepada non-Muslim, paling tidak dalam bentuk pasif. Larangan Nabi dipahaminya dalam konteks zamannya, yaitu ketika orang Yahudi mengucapkan *"Assalamu'alaikum"* yang berarti kutukan atau kematian untuk

kalian. Sehingga ketika itu kalaupun harus dijawab, dengan redaksi *"Alaikum"* (tanpa *"Wa"*), yang berarti bahwa kutukan itu terhadap kalian (Yahudi), bukan kami (umat Islam). Atau dengan *"Wa"* dengan maksud bahwa terhadap kami kematian akan datang, sebagaimana juga untuk kalian.

Maka, masih menurut Quraish Shihab, sebagaimana penjelasan sahabat Usamah berdasar riwayat Imam Bukhari dan Muslim, ucapan salam kepada non-Muslim jelas diperbolehkan apabila mereka telah bercampur dan menyatu dengan umat Islam dalam satu ruangan. Lantaran percampuran itu bisa menjadi indikator kesamaan tujuan meraih kedamaian di dunia ini. Lantaran bukankah Allah memang berpesan, *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Anfal: 61) Perintah tawakal dalam ayat tersebut meneguhkan bahwa jika pun sebagian umat Islam masih menaruh curiga

terhadap niat damai lawan, tetaplah ucapkan salam (berdamai), tanpa kekhawatiran sedikit pun, karena Allah yang menjamin jika mereka khianat pada komitmen damainya, Allah yang akan *ngurusi* mereka dengan kekuasaan-Nya berdasar ke-Maha Mendengar dan Mengetahui-Nya.

Maka, salam adalah komitmen damai yang bersumber dari rasa kasih sebagaimana Maha Penyayang-Nya saat menyampaikan salam kepada orang-orang beriman. Nabi bersabda, *"Bukankah aku sudah tunjukkan kepadamu pada sesuatu bila kalian melakukannya maka kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."* (HR. Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi). Dan salam haruslah dimulai dari diri sendiri, serta–sebagaimana kata Imam Ghazali, seperti dikutip Quraish Shihab–dalam diri sendiri harus bersumber dari hati yang tulus, dan kedamaian itu harus bersifat batin, bukan lahir saja.

Keadilan

Keadilan merupakan ajaran utama dan mendasar. Oleh karena itu, menurut Syekh Wahbah Zuhaili ketika menafsirkan QS. Al-Syura: 14, keadilan disebut bukan hanya ajaran Islam, melainkan ajaran Tuhan bagi seluruh umat manusia. Ia diemban oleh setiap rasul dan tak mengalami perubahan dari generasi seorang rasul sampai kepada generasi rasul-rasul berikutnya, dan berakhir

pada kerasulan Nabi Muhammad. Dan, sebagaimana difirmankan dalam QS. Al-Hadid: 25, bahwa setiap rasul yang diutusnya adalah duta keadilan-Nya yang dituangkan-Nya dalam *Al-Kitab*.

Tanpa keadilan, hukum menjadi tak berarti. Termasuk hukum-Nya, semua akan bermuara pada keadilan-Nya. Oleh karena itu, *"Al-'Adl"* (Maha Adil) menjadi salah satu nama-Nya dalam rangkaian 99 *Asmaul Husna*.

Dalam Islam, keadilan begitu pentingnya sehingga oleh beberapa mazhab Islam, ia diletakkan sebagai salah satu dari prinsip agama *(ushuludin)*. Kesaksian begitu ketat hukumnya dalam fikih Islam demi tegaknya prinsip keadilan dalam hukum. Lantaran memang ia adalah prinsip yang diwajibkan untuk diberlakukan pada siapa saja, termasuk orang-orang non-Muslim yang dibenci oleh umat Islam sebagaimana diperintahkan Allah dalam QS. Al-Maidah: 2.

"...Dan jangan sekali-kali kebencian (kalian) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kalian dari Masjidil

Haram, mendorong kalian berbuat aniaya (kepada mereka)…"

Kebencian yang dimaksud oleh ayat tersebut, di mana ia menggunakan kata *"syana-an",* maknanya adalah *al-baghd al-syadid*, yakni kebencian yang telah mencapai puncaknya. Musuh yang sudah kita benci sampai ke ubun-ubun lantaran–mengacu pada *asbabun nuzul* (sebab turunnya) ayat tersebut–menghalangi pelaksanaan agama, masih harus kita perlakukan secara adil.

Adapun dilihat dalam perspektif lain, ayat tersebut menyiratkan pesan bahwa kebencian tak memiliki tempat dalam Islam. Betapapun kita benci pada suatu kaum, maka ia tak boleh mempengaruhi hukum kita atasnya untuk tetap adil. Betapapun pula kebencian tak boleh diarahkan pada sosok, melainkan perbuatan. Kita membenci pencurian, tapi tidak untuk pencuri. Justru kita harus mencintai siapa saja yang dengan itu maka jika seseorang itu melakukan keburukan, maka yang ada di kepala kita adalah bagaimana menjauhkan dirinya dari perangai atau

tindakan buruk itu, bukan menghabisi sosoknya. Dan dalam bingkai cinta itulah keadilan harus diberdirikan. Ia hanya menilai dan menghukum secara proporsional sesuai tindak buruknya dan bervisi untuk mengobati sifat buruk seseorang tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh Habib Umar bin Hafidz dalam *Jalsatudduʼat* I di *Jakarta Islamic Center* (JIC) pada 15 Oktober 2017, di mana Habib Umar mengutip kisah salah seorang sahabat Nabi yang meminum minuman keras. Kemudian dibawa ke hadapan Nabi, dan dihukum cambuk 41 kali. Kemudian setelah itu dia melakukan lagi dan tertangkap lagi dan dicambuk 41 kali untuk kedua kalinya. Sampai dengan yang ketiga kalinya dia tertangkap lagi dan dicambuk, sehingga ada orang yang mencacinya. Nabi yang mendengar cacian itu kemudian bersabda: *"Tidak! Ini sudah melewati batas. Jangan mencaci dia. Dia sudah dihukum cambuk 41 kali. Janganlah kalian menjadi antek setan yang menjerumuskan saudaramu yang Muslim lebih jauh kepada Allah."* Bahkan

orang itu lalu dipuji oleh Nabi: *"Ketahuilah, bagaimanapun dia tetap cinta kepada Allah dan Rasul-Nya."* Begitulah keadilan dijalankan, proporsional, untuk menyadarkan, dan tanpa cacian. Karena keadilan ditegakkan lantaran cinta, bukan benci.

Dakwah

"*Tak ada paksaan dalam agama,*" begitu firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 256. Karena sebuah paksaan hanya akan menghasilkan keterpaksaan, bukan kesadaran. Kepatuhan dalam keterpaksaan hanya akan menyisakan kemunafikan.

Keterpaksaan, tak punya ruang di sisi-Nya. Yang Dia minta adalah ketulusan. Termasuk dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Maka, sadarkan seseorang untuk berbuat baik atau meninggalkan kemunkaran. Sulit? Memang! Itulah dakwah. Nabi Nuh berdakwah lebih 900 tahun dan hanya mendapatkan pengikut sebanyak 70 orang. Dan di antara yang mengingkarinya sampai akhir adalah anaknya. Namun, ia tak pernah sekalipun memaksakan dakwahnya, meskipun pada keluarganya, dan tak pernah frustasi dengan hasil itu atau pada jalur damai dalam dakwah. Sebab, pada akhirnya, dakwah itu soal proses, di mana tugasnya hanya menyampaikan. Adapun hasil, hanya Allah yang bisa memberi seorang hidayah.

Bahkan Nabi Muhammad sekalipun, seperti ditegaskan dalam QS. Al-Maidah: 99, "hanya" ditugaskan untuk menyampaikan. Selebihnya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 93, adalah urusan dia dengan Allah: *"...Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya..."*

Maka, dakwah itu murni soal kelembutan. Tanpa kelembutan, bagaimana sese-

orang akan tertarik pada ajaran kita? Bahkan, dalam analogi KH. Mustafa Bisri (Gus Mus), dakwah itu ambil contohnya tak usah jauh-jauh. *Nongkrong aja* di terminal dan lihatlah bagamana kenek bus menawarkan jasa busnya: penuh kelembutan dari kata hingga sikap. Kunci dakwah Nabi Muhammad 'pun, sebagaimana dijelaskan QS. Ali Imran: 159 adalah sikap lembut, *"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu"*.

Dakwah itu bersumber dari rasa cinta pada sesama dan cinta pada kebenaran. Sehingga sebagaimana Nabi Muhammad dalam QS. At-Taubah: 128, merasa sangat ingin orang yang didakwahi itu beriman karena itulah jalan keselamatan. Namun, tetaplah sadar akan ketentuan dalam berdakwah yang telah digariskan oleh Allah. Jangan melampauinya, karena Dia Yang Maha Tahu dan Maha Kuasa atasmu dan atas diri orang-orang yang kau dakwahi. Jangan sampai kau mulai tak sadar bahwa niatmu dalam berdakwah itu bukan

lagi karena Allah, melainkan karena egomu yang penuh nafsu.

Jika dakwahmu gagal, introspeksilah metode dakwahmu, bukan justru mengutuk mereka yang munkar atau enggan berbuat baik. Tak perlu misalnya, sebagaimana perintah QS. Al-Hujurat: 12, sampai berburuk sangka atau memata-matai (mencari-cari) kesalahan orang lain. Justru, jika kita menemui samudera kesalahan dan keburukan pada seseorang, carilah secercah kebenaran dan kebaikan yang ada pada dirinya, karena setiap orang pasti memilikinya sebagaimana Allah telah mengaruniainya. Sehingga dengan begitu kita akan optimis dalam melihat seseorang, dan jadikanlah secercah kebenaran dan kebaikan dalam diri mereka sebagai titik awal dakwah kita untuknya.

Upayakan memulai dakwah dari diri sendiri. Jangan sampai, sebagaimana diamanatkan QS. Al-Baqarah: 44, kita berdakwah pada orang lain tentang suatu perkara sedangkan diri dan keluarga kita belum melakukannya. Teladani Nabi

Muhammad yang memulai cahaya-Nya dari memanifestasikannya dalam akhlaknya dan menebarkannya pada keluarganya.

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri…"

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Jagalah tutur katamu dalam dakwah. Jangan menghujat, mencerca, dan lain sebagainya. Karena bahkan kepada seorang seperti Fir'aun sekalipun, di mana ia bahkan mengaku dirinya Tuhan, Nabi Musa diminta agar tetap berada dalam jalan dakwah yang penuh rahmat sejak di kata-kata.

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,

mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Thaha: 44)

Dan begitulah yang diperintahkan Allah pada Nabi Muhammad: *"Tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam*." (QS. Al-Anbiya': 107).

Jadilah, seperti kata sufi agung Jalaluddin Rumi, debu di jalan Al-Musthofa. Jangan sampai justru jadi kerikil yang menggaggu jalan yang telah dibangun oleh Sang Nabi dengan berdakwah secara kasar, memaksakan, yang itu bukan hanya salah, tapi menciderai metode dakwah yang diajarkan Al-Qur'an pada Nabi Muhammad.

Akhirnya, jangan pernah berputus asa dalam dakwah, karena bisa jadi seseorang yang kau dakwahi seumur hidupnya, ia baru sadar akan jalanmu di akhir hidupnya sebagai seorang yang *husnul khotimah*. Jangan pula pernah puas–apalagi sombong–dalam dakwah, karena bisa jadi seseorang atau sekelompok masyarakat yang kini mengikuti

jalan dakwahmu, suatu hari ia berpaling ke jalan kemunkaran.

Dari Abdullah bin Mas'ud, Nabi pernah bersabda: *"Sesungguhnya ada salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya hanya tinggal satu hasta, tapi (catatan) takdir mendahuluinya lalu dia beramal dengan amalan ahli neraka, lantas ia memasukinya. Dan sesungguhnya ada salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal satu hasta, tapi (catatan) takdir mendahuluinya, lalu ia beramal dengan amalan ahli surga, lantas ia memasukinya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Lalu, bagaimana metode dakwah dalam Islam yang diajarkan Nabi?

Sejak awal, sebagaimana dijelaskan secara gamblang oleh Nabi dalam amanatnya kepada para pendakwah Islam pertama ke Yaman dari kalangan sahabat Nabi (yang termuat dalam Bukhari-Muslim), yakni Muadz Ibnu Jabal untuk mendakwahkan Islam

sebagai kabar gembira dan bukan membuat sedih atau takut, serta mempermudah dan bukan menyulitkan. Maka, menggembirakan dan memudahkan adalah kunci metode dakwah Islam. Dasarnya 'pun jelas bahwa Islam memang adalah kabar gembira bagi umat manusia dan Islam itu mudah. Sehingga kita patut kaget, heran, lalu bertanyalah pada para pendakwah Islam yang metodenya menakut-nakuti dan mempersulit. Tanyalah, *"Memangnya dakwah Islam itu begini ya?"* Bukankah misalnya, Islam adalah kabar gembira bagi siapa saja yang tertindas? Wanita yang dalam tradisi *jahiliyah* diinjak-injak harkat-martabatnya, diangkat begitu agung oleh Islam dalam posisi yang setara dengan pria. Budak yang diperlakukan tak manusiawi, dibongkar oleh Islam tradisi itu dengan perintah Nabi untuk umat Islam berupaya memperlakukan mereka dengan mulia dan sebisa mungkin memerdekakannya. Begitu pula bukankah misalya, Islam begitu mudah bagi non-Muslim untuk memeluknya atau Muslim sendiri untuk mejalankannya? Begitu

seorang non-Muslim bersyahadat, maka haram darahnya tumpah, wajib dilindungi harga diri dan hartanya, dan lain-lain. Seorang Muslim yang tak bisa salat berdiri, dibolehkan salat duduk, dan kalau masih tak bisa dengan duduk dibolehkan dengan berbaring atau bahkan dengan gerak mata saja.

Lalu, bagaimana dengan perang yang dilakukan Nabi dan sahabat kepada orang-orang kafir, musyrik, munafik, atau orang-orang murtad?

Memang dalam Al-Qur'an kita dapati ayat-ayat yang memerintahkan umat Islam untuk memerangi orang kafir dan musyrik, orang munafik, dan orang murtad. Apakah ini berarti Islam merestui pemaksaan (bahkan perang) atas nama agama? Tentu ini mustahil, lantaran akan bertentangan dengan prinsip tak ada paksaan dalam agama dan kebolehan berbuat baik pada siapa saja yang tak memerangi kita sebagaimana dalam QS. Al-Mumtahanah: 8.

Lalu, bagaimana menafsir ayat-ayat tersebut?

Ayat yang memerintahkan umat Islam untuk memerangi orang kafir dan musyrik pastilah bukan lantaran kekafirannya. Karena jika itu kita terima, maka mengapa Allah dan Nabi justru melarang kita membunuh pemuka agama lain dan merusak rumah ibadahnya? Lalu bagaimana kita mengartikan keberadaan para pemeluk agama lain *(kafir dzimmi)* yang hidup aman di Madinah dan dilindungi oleh konstitusi Piagam Madinah oleh Nabi?

Adapun terkait ayat yang memerintahkan umat Islam memerangi orang kafir dan musyrik sebagaimana dalam QS. At-Taubah: 12-15 dan beberapa ayat lain, itu bukanlah lantaran kekafiran maupun kemusyrikannya, melainkan lantaran mereka mengkhianati perjanjian yang telah disepakati, mereka memulai perang, mereka mengusir umat Islam dari tanah airnya, atau mereka menebar fitnah kebencian dan permusuhan terhadap umat Islam.

Terlebih terhadap orang munafik yang secara lahir mereka bertopeng sebagai Muslim, meskipun batinnya inkar. Karena Nabi

diminta hanya menghukumi berdasarkan bukti-bukti lahir, maka Nabi tak pernah memerintahkan memeranginya. Bahkan tatkala pimpinan orang-orang munafik itu terbongkar seperti 'Abdullah bin Ubay bin Salul. Tatkala Sayyidina Umar meminta izin membunuhnya, Nabi bersabda, *"Biarkan dia. Jangan sampai orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabatnya sendiri."* (HR. Bukhari-Muslim dari Jabir bin 'Abdullah). Adapun perintah jihad pada mereka dalam QS. At-Tahrim: 9—sebagaimana dalam penafsiran Al-Jaza'iri dan Ibnu Juzay misalnya—adalah dengan lisan (argumentasi) untuk memasukkan Islam ke batin mereka.

Begitu pula terhadap orang-orang murtad. Tak ada ayat yang secara tersirat dan langsung memerintahkan memeranginya. Adapun yang dilakukan Sayyidina Abubakar dalam masa kekhalifahannya bukan lantaran kemurtadannya, melainkan pemberontakan mereka terhadap pemerintahan yang sah.

Maka, terhadap orang-orang kafir, musyrik, munafik, dan murtad, hukum memerangi mereka berdasar prinsip defensif, yakni bukan karena keyakinannya, melainkan jika mereka menyerang umat Islam atau pemerintahan Islam yang sah.

Jagalah tutur katamu dalam dakwah. Jangan menghujat, mencerca, dan lain sebagainya. Karena bahkan kepada seorang seperti Fir'aun sekalipun, **di mana ia bahkan mengaku dirinya Tuhan, Nabi Musa diminta agar tetap berada dalam** jalan dakwah yang penuh rahmat sejak di kata-kata.

Jihad dan Syahadah

Jihad berasal dari kata bahasa Arab berupa *masdar* (kata jadian) dari kata *"jahada"* yang menurut kamus-kamus bahasa Arab *(Lisanul Arab* atau *Al-Munjid)* berarti "mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan, baik ucapan atau perbuatan". Jihad adalah upaya terarah dan terus menerus untuk menciptakan perkembangan Islam. Oleh karena itu, bahkan menurut Ibnu

Taimiyah dalam kumpulan fatwa-fatwanya, jihad mencakup segala macam ibadah (lahir maupun batin), sedekah, dan lain-lain.

Jihad dalam arti luas ini bisa bermakna *jihad tarbawi* (jihad pendidikan) yakni memerangi kebodohan sebagaimana perintah QS. At-Taubah: 122, *jihad iqtisadi* (jihad ekonomi) yakni memberantas kemiskinan sebagaimana perintah QS. At-Taubah: 105 atau juga QS. Al-Ma'un: 1-3, *jihad tsaqafi wal hadhari* (jihad kebudayaan dan peradaban) yakni membangun akal budi manusia, *jihad ijtima'i* (jihad sosial) yakni membangun kehidupan sosial-kemasyarakatan dalam semangat dan iklim persaudaraan dan gotong royong sesuai perintah QS. Al-Hujurat: 13 dan ayat-ayat lain.

Selain itu, sekaligus pondasi semua jihad tersebut adalah jihad dalam arti pertarungan diri *(jihad al-nafs)*. Bahkan, merujuk pada hadis *shahih*, *jihad al-nafs* disebut sebagai jihad paling utama: *"Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad melawan dirinya dan hawa nafsunya."* Salah satunya tentu lantaran, bahkan menurut Ibnu Taimiyah,

jika jihad dalam arti peperangan dilakukan tanpa terlebih dulu *jihad al-nafs* atau selesai dengan dirinya sendiri. Nabi Muhammad bersabda, *"Mujahid adalah seseorang yang menghadapi dirinya sendiri."* (HR. At-Tirmidzi). Maka, perang yang dilakukan tanpa lebih dulu *jihad al-nafs* bukan hanya kehilangan maknanya sebagaimana dikehendaki ajaran Islam, yakni untuk membela diri atau sebagai tugas suci menegakkan kebenaran atas kekafiran, namun berpotensi bermotifkan kebencian (kemarahan, dendam, dan lain-lain), dan karenanya pasti berlebihan. Dalam arti, tanpa diawali *jihad al-nafs,* perang akan menjadi media pengumbaran nafsu. Khalifah Umar bin Khattab dalam salah satu pidatonya menegaskan, *"Dalam peperangan, kalian mengatakan bahwa seseorang syahid atau seseorang telah mati syahid. Mudah-mudahan perjalanannya tenang. Ketahuilah, janganlah kalian berkata demikian, akan tetapi katakanlah sebagaimana sabda Rasulullah, "Barang siapa mati di jalan Allah atau terbunuh maka ia syahid"."* (HR Ahmad).

Kerasulan Nabi atau berarti sekitar 8.000 hari, maka hanya sekitar 80 hari dari hidup Nabi yang digunakan untuk berperang. **Maka, jika ditotal, hari peperangan Nabi hanya 1 persen dari masa kenabiannya. Sisanya,** 99 persen hidup Nabi untuk menebar rahmat dan meneladankan akhlak yang mulia.

Begitu pula dalam Al-Qur'an, dari 31 ayat yang memuat kata jihad dan derivasinya, 6 di antaranya adalah ayat *makkiyah* (turun di periode Nabi saat di Makkah sebelum hijrah), di mana di periode itu Nabi tak berperang sama sekali. Jihad dalam arti perang baru dimulai di periode Madinah dengan turunnya QS. Al-Hajj: 39. Maka secara historis, sudah pasti pada awalnya jihad bukanlah berarti berperang. Ia bermakna luas berupa segala upaya untuk meraih keridaan Allah, sebagaimana makna etimologisnya. Dan, di antara 6 ayat itu, salah satunya dalam QS. Al-Furqon: 52, ditekankan bahwa jihad yang besar justru adalah menghadapi orang-orang kafir dengan menjelaskan hakikat ajaran Al-Qur'an, menonjolkan keistimewaannya, menampik dalil-dalil yang bermaksud melemahkannya, serta menampilkan dalam bentuk keteladanan dan keunggulan ajarannya.

Dalam khazanah Islam klasik, makna jihad adalah sebagaimana makna dasarnya yang begitu luas tersebut. Jadi, hidupnya seorang syuhada memberikan legitimasi

bagi kesyahidannya; jangan justru dibalik: cara matinya memberikan apologi terhadap hidupnya. Keduanya (mati dan hidupnya seorang syahid) tak boleh dipisahkan, agar tak parsial. Parsialitas inilah yang kini marak terjadi sebagai pintu masuknya proses reduksi, degradasi, dan penyempitan makna jihad.

Oleh karena itu misalnya, penulis tak setuju pada ungkapan yang dipopulerkan oleh Sayyid Qutb saat hendak dihukum gantung oleh rezim Gamal Abdul Nasser yang berbunyi: "hidup mulia atau mati syahid" *('isy kariman au mut syahidan),* yang pertama kali dikemukakan oleh Asma binti Abu Bakar kepada putranya: Abdullah bin Zubair dalam konteks peperangan. Tepatnya, menurut penulis, ungkapannya menjadi: "hidup mulia dan mati syahid". Karena bagaimana akan mati syahid tanpa melakoni hidup mulia? Betapapun kisah orang-orang yang diyakini mati syahid padahal hidupnya tak mulia hingga menjelang matinya, pada akhir hidupnya ditutup dengan episode penutup

hidup yang mulia sehingga ia diyakini mati syahid lantaran *husnul khotimah* (mati dalam ujung hidup yang mulia).

Jihad tereduksi menjadi kental dengan makna perang lantaran pemikiran Muslim modern seperti Sayyid Qutb, Hasan Al-Banna, dan Al-Maududi lantaran visi politis-ideologis.

Begitu pula jika mengacu pada sejarah kehidupan Nabi. Sebagian sejarah cenderung mengisahkan Nabi Muhammad dalam bingkai perang: dari satu perang ke perang yang lain. Padahal, jika kita berhitung, dari 23 tahun karir kerasulan Nabi atau berarti sekitar 8.000 hari, maka hanya sekitar 80 hari dari hidup Nabi yang digunakan untuk berperang. Maka, jika ditotal, hari peperangan Nabi hanya 1 persen dari masa kenabiannya. Sisanya, 99 persen hidup Nabi untuk menebar rahmat dan meneladankan akhlak yang mulia.

Namun, entah kenapa justru yang 99 persen itu seolah lenyap, sedangkan yang 1 persen yang dominan tentang Nabi. Itu pula yang kerap diajarkan berulang-ulang tentang Nabi dalam pendidikan anak-anak

kita. Sehingga Islam kita menjadi Islam marah, bukan Islam ramah. Padahal, 'pun yang 1 persen itu, yakni perang Nabi, landasannya cinta, bukan benci.

Alkisah, Sayyidina Ali pernah menunda hempasan pedangnya kepada musuh di salah satu peperangan lantaran musuh yang sudah jatuh tersungkur itu meludahinya. Aneh! Bukankah kalau pakai hitung-hitungan kita: makin diludahi justru makin mantap untuk menghempaskan pedangnya?

Seusai perang, ketika ditanya soal itu, Sayyidina Ali menjawab bahwa ia tak mau menghukum karena rasa marah dalam dadanya, bukan murni lantaran Allah *(lillahi ta'ala)*. Dalam salah satu perkataannya, Sayyidina Umar juga pernah berkata: *"Aku takut jika hukuman yang akan aku jalankan terpengaruh oleh kemarahanku. Sebab, hal itu yang akan menyebabkan penyelewengan dari atauran yang telah digariskan Allah."*

Itulah prinsip perang dalam Islam. Ia harus di jalan Allah *(fi sabilillah)*. Oleh karena itu, ia bukan ekspresi kebencian, melainkan

justru kecintaan. Cinta pada kebenaran dan keinginan untuk membuat semua orang masuk ke dalamnya. Yang dibenci adalah perbuatan buruknya, bukan pribadi orangnya.

Oleh karena itu, perang dalam Islam diatur sedemikian rupa dengan prinsip dan etika yang ketat agar terus berbingkai cinta. *Pertama,* perang dalam Islam harus dilakukan di bawah komando seorang imam (atau negara). Karena seorang imam dinilai sebagai hakim yang adil untuk memastikan agar perang berbasis cinta. Sebuah hadis riwayat Abu Ya'la melalui Ibnu Abbas, bahwa Nabi pernah ditanya tentang bagaimana orang itu dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tanpa kuatir terhadap sesuatu (kuatir salah) atau dicela siapa pun. Maka Nabi bersabda, *"Yang ini tak berlaku untukmu, melainkan itu wewenang imam (penguasa)."*

Kedua, perang dalam Islam bersifat defensif (bertahan) atau *jihad ad-daf'i*, bukan ofensif (menyerang). Ia hanya menahan perbuatan buruk seseorang atas kita, bukan menyerang sekelompok orang karena alasan

apapun. Oleh karena itu, ia berlaku hanya jika umat Islam diperangi terlebih dahulu, dianiaya, diusir dari wilayahnya yang sah, atau dilarang melakukan sesuatu yang haknya secara sah (berdakwah, mempertahankan rumah dan hak ibadah, dan lain-lain). Oleh karena itu, pastilah perang dalam Islam bukanlah dimaksudkan untuk dakwah. Sebab, itu tentu bertentangan dengan larangan paksaan dalam agama seperti ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 256 dan perintah berdakwah dengan damai dalam QS. An-Nahl: 125. Ayat yang memerintahkan umat Islam untuk memerangi orang kafir dan musyrik bukanlah lantaran kekafiran atau kemusyrikannya. Karena jika itu kita terima, maka mengapa Allah dan Nabi justru melarang kita membunuh pemuka agama lain dan merusak rumah ibadahnya? Lalu bagaimana kita mengartikan keberadaan para pemeluk agama lain *(kafir dzimmi)* yang hidup aman di Madinah dan dilindungi oleh konstitusi Piagam Madinah oleh Nabi?

Adapun perang dimaksudkan justru untuk melindungi hak kekebasan memilih (iman,

agama, dan lain-lain) yang melekat pada setiap manusia, termasuk memilih agama dan keyakinannya. Oleh karena itu, dalam terminologi Islam, ia bervisi pembukaan *(futuhat).* Sedangkan sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 217, perang bermotif agama (mengembalikan umat Islam pada kekafiran) adalah ciri perang orang-orang kafir yang ditentang dalam Islam.

Ketiga, dalam QS. Al-Anfal: 60, umat Islam diperintahkan untuk selalu siap untuk berperang. Bukan lantaran Islam gemar umatnya berperang. Sebab, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 216, watak manusia secara alamiah saja ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa ia sangat membenci kekerasan, apalagi perang. Maka, persiapan itu justru untuk menghindarkan perang, yakni menggetarkan musuh sehingga tak berani mengambil langkah berperang. Sesuatu yang dalam istilah militer disebut sebagai *"detterent effect"*.

Keempat, dalam perang sekalipun, merujuk pada hadis riwayat Abu Dawud,

Islam melarang menyerang warga sipil, orang tua, wanita, anak-anak, dan hewan beserta tumbuhan. Jangan memutilasi dan kalau harus membunuh, maka jangan dengan cara yang menyiksa. Karena selain untuk menghentikan perbuatan buruk seseorang, maka yang tak terkait dengannya tak boleh diperlakukan buruk. Membunuh pun dengan cinta, karenanya tak boleh melakukan praktek yang menyiksa.

Kelima, karena yang mau dihentikan oleh perang dalam Islam adalah perbuatan buruk, bukan orangnya, maka sebagaimana amanat QS. Al-Anfal: 58, tak boleh memerangi kelompok yang sudah terikat perjanjian dengan umat Islam untuk tak melakukan perbuatan buruk. Kalaupun ada tanda pengkhianatan dari mereka, maka sebelum mengambil tindakan harus disampaikan terlebih dahulu kepada mereka bahwa perjanjian dibatalkan. Sahabat Nabi, Huzaifah Ibn al-Yaman, bersama ayahnya pernah ditawan oleh kaum musyrik Makkah. Lalu ia dibebaskan dengan syarat tidak akan berpihak

kepada Nabi jika terjadi peperangan. Huzaifah bermaksud ikut dalam Perang Badr, tapi Nabi melarangnya dan memerintahkannya untuk menepati janjinya.

Keenam, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi memerintahkan untuk memperlakukan para tawanan dengan baik. Al-Qur'an merekam perlakuan penuh cinta dari sahabat Nabi terhadap tawanan dengan melukiskan bahwa: *"Mereka memberi pangan yang mereka sukai kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan"* (QS. Al-Insan: 8).

Aziz bin 'Umar, salah seorang tawanan perang, menceritakan bahwa: *"Aku tertawan oleh sekelompok orang-orang Anshar saat makan siang atau malam dihidangkan, mereka memberi aku roti atau kurma istimewa, sedang mereka sendiri makan kurma biasa. Aku malu, maka kukembalikan roti itu kepada mereka, namun mereka tetap memberiku."*

Ketujuh, korban perang yang tewas diperintahkan oleh Nabi agar dikubur secara wajar sebagai manusia. Jika keluarga korban yang tewas ingin mengambil jasad korban,

mereka dapat mengambilnya tanpa tebusan. Amr bin Abdi Wud, salah seorang tokoh kaum musyrik yang tewas setelah berduel dengan Sayyidina Ali dalam Perang Khandaq, diminta jenazahnya oleh kaum musyrik sambil menawarkan sejumlah imbalan. Nabi bersabda, *"Ambil saja buat kalian, kami tidak memakan harga orang mati"* (HR. At-Tirmidi dan Al-Baihaqi). Sekali lagi, yang kita lawan adalah perbuatan buruknya, bukan pelakunya. Karena kita berperang dengan cinta. Kita ingin mereka yang berbuat buruk itu berhenti berbuat buruk, karena itu bertentangan dengan naluri kemanusiaannya.

Sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. At-Taubah: 36 dan kemudian dijelaskan secara panjang oleh Nabi Muhammad dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, bahwa dalam setahun ada empat bulan *haram* (Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram) yang diharamkan bagi umat Islam untuk berperang. Namun, mengapa Ramadan tak termasuk di dalamnya? Bukankah Ramadan adalah bulan suci? Kok tak dilarang berperang yang bisa

menodai kesucian Ramadan? Justru perang pertama umat Islam, yakni Perang Badr dilakukan di bulan Ramadan.

Maka di sanalah seharusnya kita merenungkan dan mengambil pelajaran. *Pertama,* Ramadan adalah bulan suci di mana umat Islam berbondong-bondong menyucikan diri dengan puasa, zikir, salawat, dan berbagai ibadah. Maka, pelajaran yang bisa dipetik adalah bahwa dalam perang pun harus berbasis cinta dan niat suci, bukan benci, nafsu, dan hal-hal kotor lainnya.

Kedua, pada bulan Ramadan, umat Islam diwajibkan berpuasa sebulan penuh. Puasa menurut ahli fikih intinya adalah *"imsak"* (menahan): "menahan diri dari segala sesuatu yang merusak, dengan maksud mendekatkan diri pada Allah." *(al-imsak 'anil-mufthirat al-ma'hudat bi qashdi qurbah)*. Dalam bahasa Arab, kata *imsak* bisa disusul dengan *'an* atau *bi*. *Imsak 'an* artinya "menahan diri", dan *imsak bi* artinya "berpegang teguh". Maka, perang dalam Islam bukanlah sikap barbar, karena ia juga butuh perasaan dan sikap menahan

diri dari berlaku berlebihan yang melanggar prinsip dan etika perang dalam Islam. Juga, sebagaimana kisah Sayyidina Ali, berperang juga harus lantaran berpegang teguh pada "tali" Allah, bukan kemauan kita.

Ketiga, Ramadan adalah bulan ampunan. Pintu ampunan Allah dibuka selebar-lebarnya di bulan itu. Maka, perang juga harus diiringi komitmen kesiapan memberi ampunan setiap saat pada musuh yang berhenti memerangi kita dan mengajukan perdamaian.

Semua itu sebagaimana yang dteladankan Nabi Muhammad dalam *Fathul Makkah* yang juga terjadi pada bulan Ramadhan, di mana Nabi menyerang dan menaklukkan Makkah dengan cinta: mengampuni musuhnya dengan bahkan menyuruh mereka berlindung di rumah pimpinan para musuhnya, yakni Abu Sufyan, meskipun mereka telah mengusir, memerangi, dan mengkhianati perjanjian dengan Nabi. Tak ada dendam. Islam itu cinta! Sebab, sering kali musuh sejati justru bersemayam dalam diri kita.

Musibah

Jangankan dalam kenikmatan, melalui musibah pun sebenarnya Allah sedang mencurahkan cinta-Nya pada hamba-Nya.

Nabi Muhammad bersabda, "*Sungguh, jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menimpakan ujian untuk mereka. Barangsiapa yang ridho, maka ia yang akan meraih ridho Allah. Barangsiapa siapa yang tidak suka, maka Allah pun akan murka.*" (HR. Ibnu Majah)

Maka, paradigma bahwa Allah itu Maha Cinta kepada hamba-hamba-Nya begitu penting. Sebab, tanpa paradigma itu, kita akan berprasangka buruk pada Allah atas ketentuan-Nya yang di kasat mata manusia itu "pahit". Sehingga, atas ketentuan-Nya yang "pahit" itu, kita sulit untuk ridho, yang pada akhirnya akan menyebabkan musibahnya menjadi murka-Nya, meskipun pada dasarnya ia adalah curahan cinta-Nya.

Memang, Allah menegaskan dalam hadis *qudsi* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim bahwa, *"Aku dalam prasangka hamba-Ku."* Maka, terlebih mengacu pada hadis *qudsi* ini, paradigma bahwa Dia Maha Cinta begitu pentingnya. Karena dengan paradigma itu, kita akan selalu berprasangka bahwa segala dari-Nya adalah curahan cinta-Nya.

Relasi kita dengan Allah memang haruslah relasi cinta. Betapa tidak, dalam hadis *qudsi* yang lain, Allah katakan bahwa, *"Wahai Anak Adam, Aku cinta kepadamu. Maka, atas hak-Ku, jadilah hamba yang mencintaiKu."*

Bayangkan, Allah terlebih dulu katakan bahwa Dia mencintai kita. Barulah kemudian Dia minta cinta kita atas-Nya sebagai hak-Nya. Betapa Allah mengajarkan agar kita membangun relasi cinta dengan-Nya?

Musibah adalah salah satu bentuk cinta-Nya. Seorang ibu kadang akan memberikan obat yang pahit pada anaknya ketika anaknya sedang sakit, lantaran ia begitu mencintai anaknya. Ia ingin anaknya sembuh dari sakitnya dan sehat. Begitupun Allah atas hamba-Nya yang begitu dicintai-Nya.

Sebaliknya, Allah berfirman dalam QS. Al An'am: 44, "*Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka. Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.*"

Begitu cintanya Allah atas hambanya, sehingga kemudahan bukan Dia berikan setelah kesulitan, namun Dia berikan

"bersama" dengan kesulitan. Dalam QS. Asy-Syarh: 5-6, Dia menyebut dua kali bahwa bersama kesulitan selalu ada kemudahan: *"Fa inna ma'al 'usri yusro"* dan *"Inna ma'al 'usri yusro"*. Sebagaimana diisyarakatkan hadis Nabi oleh Sayyidah 'Aisyah, *"Tiadalah tertusuk duri atau benda yang lebih kecil dari itu pada seorang muslim, kecuali akan ditetapkan untuknya satu derajat dan dihapuskan untuknya satu kesalahan."* (HR. Muslim**)**

Pada akhirnya, Allah tegaskan dalam tanya, *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?"* (QS. Al-Ankabut: 2) Ibnu Katsir saat menafsirkan ayat ini menyebut bahwa *istifham* atau kata tanya dalam ayat ini menunjukkan makna sanggahan. Makna yang dimaksud adalah bahwa Allah pasti akan menguji hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai dengan kadar iman masing-masing. Bahkan para nabi sekalipun. Nabi bersabda, *"Manusia yang paling berat cobaannya ialah para nabi, kemudian orang-orang saleh, lalu orang*

yang terkemuka. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya diperberat pula." Nabi adalah manusia termulia di jagat alam sejak awal hingga akhir. Namun, Nabi justru adalah sosok dengan ujian terberat. Lalu, bagaimana kita bisa ber-*suudzan* dengan musibah-Nya? Mungkinkah kita mengeluh atas musibah yang tak seberapa sedangkan kita manusia yang penuh dosa ini? Karenanya, para sufi justru khawatir dan bersedih jika dalam waktu lama tak mendapat ujian.

Silaturahmi

Dikisahkan, suatu hari malaikat pencabut nyawa, Izrail, memberitahukan kepada Nabi Daud bahwa sepekan lagi ada di antara umatnya akan dicabut nyawanya. Namun sampai batas waktu yang ditentukan, Nabi Daud masih melihat orang tersebut hidup sehat.

Bertanyalah Nabi Daud kepada Izrail: *"Wahai Izrail, mengapa orang itu masih hidup, padahal engkau katakan akan dicabut*

nyawanya? Izrail menjelaskan. *"Sebetulnya, aku sudah akan mencabut nyawanya tepat di hari yang aku katakan padamu. Tetapi, kemudian Allah memerintahkan kepadaku untuk menundanya."*

"Mengapa demikian?" tanya Nabi Daud penasaran.

Israil menjawab: *"Beberapa hari sebelum nyawanya akan dicabut, orang tersebut rajin menyambung tali persaudaraan dengan saudaranya yang sebelumnya sudah putus. Karena itu, Allah memberinya tambahan umur selama 20 tahun kepadanya."*

Sangat banyak dalil soal nilai positif silaturahmi. Yang paling populer adalah bahwa silaturahmi memanjangkan umur dan memperbanyak rezeki. Dan banyak sekali bukti nyata soal ini.

Secara bahasa, silaturahmi terdiri dari dua kata: *shilah* (menyambung) dan *ar-rahim* (karib-kerabat). Silaturahmi maknanya menyambung tali kekerabatan. Bukan hanya menyambung kekerabatan dengan yang memang sudah tersambung, tapi

menyambung dengan yang terputus. Di sinilah letak tantangannya: berbagai kecamuk ego diri yang muncul harus kita taklukkan. Mulai dari soal gengsi, prestise, hingga soal harga diri. Semua itu harus kita tundukkan.

Individu adalah kepanjangan dari lingkungannya. Ia bagian tak terpisahkan dari orang-orang di sekitarnya. Dengan bersilaturahmi, ia menjaga agar tali hubungannya dengan realitas sosial tetap tersambung. Karena keterputusan seorang individu dengan lingkungan sekitarnya berarti keterasingan (teralienasi) dirinya.

Silaturahmi dijalankan dengan kesadaran penuh bahwa manusia adalah makhluk sosial, tak bisa hidup sendiri. Manusia hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga sesamanya. Bahkan, manusia baru dianggap berarti ketika berguna bagi manusia di sekitarnya (kemanusiaan). *"Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lainnya."* Jadi, parameter kesuksesan seseorang bukan kualitas dirinya secara individualistik, tapi kebermanfaatan dirinya

Selain itu, alasannya juga karena silaturahmi memang ekspresi dari cinta. Cinta yang melampaui segalanya. **Cinta yang melampaui ego, gengsi, permusuhan, dendam, dan individualisme.** Semua itu luluh di hadapan cinta yang berbalut silaturahmi.

secara komunalistik. Inilah tujuan *genuine* dari silaturahmi.

Silaturahmi juga bertujuan membangun spirit solidaritas sosial. Dengan secara teratur menjalin relasi sosial dengan sesama, peluang terjadinya miskomunikasi menjadi kecil. Konflik juga bisa terhindarkan. Silaturahmi adalah jangkar ketahanan sosial. Ia menahan segala kemungkinan terjadinya problem sosial. Kita kerap melihat kehidupan urban dipenuhi berbagai problematika sosial: kriminalitas, kerawanan sosial, hingga konflik. Semua itu disebabkan semakin ausnya relasi sosial antarsesama. Masyarakat perkotaan cenderung hidup individualistik dan soliter. Tak mau kenal dengan sesama, meski hidup berdampingan. Akhirnya, jaring ketahanan sosial rapuh, bahkan tidak terajut.

Ausnya relasi sosial masyarakat perkotaan disebabkan hilangnya tradisi silaturahmi. Mereka tak mau untuk saling kenal. Bahkan dengan tetangga terdekat sekali pun. Secara fisik dekat, tapi secara sosial-psikis berjauhan. Maka tak ada lagi kepedulian maupun

solidaritas sosial. Apa yang terjadi dengan ruang sekitarnya dianggap bukan urusannya. Disinilah ausnya silaturahmi terasa akibatnya. Realitas sosial akhirnya menjadi kacau (*chaos*). Gesekan rentan terjadi, karena toleransi tipis. Kesalahpahaman sering terpantik, karena yang satu terasing dari yang lainnya. Tak ada fleksibilitas sosial. Ruang sosial berjalan serba kaku.

Melihat sigifikansinya sebagai jangka ketahanan sosial, kiranya tak berlebihan jika silaturahmi disejajarkan dengan keimanan pada-Nya dan hari akhir. "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka sambunglah tali silaturahim. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka katakanlah yang baik atau diam*" (HR. Bukhari). Bahkan, ada ancaman keras bagi mereka yang memutus silaturahim: "*Tidak masuk surga orang yang memutus silaturahmi*" (HR. Bukhari-Muslim). Pesan dalam hadis-

Ramadan adalah bulan suci di mana umat Islam berbondong-bondong menyucikan diri dengan puasa, zikir, salawat, dan berbagai ibadah. Maka, pelajaran yang bisa dipetik adalah bahwa dalam perang pun harus berbasis cinta **dan niat suci, bukan benci, nafsu, dan hal-hal kotor lainnya.**

hadis itu sangat realistis. Silaturahmi memang penting sebagai jangkar ketahanan sosial.

Tak cukup itu, Allah juga mensejajarkan nilai silaturahmi dengan salat fardhu. "*Ada dua kaki yang sangat disukai Allah, yaitu kaki yang dilangkahkan untuk menunaikan salat fardhu dan kaki yang dilangkahkan untuk silaturrahim.*" Ini untuk menunjukkan begitu pentingnya nilai silaturahmi. Karena itu, sangat wajar jika Allah sangat mencintai mereka yang aktif menjalankan silaturahmi.

Selain itu, alasannya juga karena silaturahmi memang ekspresi dari cinta. Cinta yang melampaui segalanya. Cinta yang melampaui ego, gengsi, permusuhan, dendam, dan individualisme. Semua itu luluh di hadapan cinta yang berbalut silaturahmi.

Silaturahmi dijalankan di atas spirit cinta pada sesama. Tidak akan menjalankan tradisi silaturahmi, kecuali mereka yang dalam dirinya terpatri cinta pada kemanusian. Spirit cintalah yang menggerakkan kaki seseorang untuk bersilaturahmi kepada saudaranya, kerabatnya, hingga tetangganya. Tanpa

spirit cinta, sulit melangkahkan kaki untuk tujuan silaturahmi. Karena itulah, Allah sangat mencintai mereka yang menjalankan silaturahmi.

Ikhtilaf

Sebagaimana dikabarkan dalam QS. Al-Maidah: 48, jika Allah berkehendak, bisa saja Allah menciptakan kita menjadi satu umat saja. Namun, Allah berkehendak kita berbeda-beda. Untuk apa? Menurut Imam Sayuthi, itulah nikmat besar dan anugerah yang agung dari-Nya, yang di dalamnya tersembunyi rahasia mulia yang diketahui oleh orang-orang yang mengerti dan tidak disadari oleh orang-orang yang bodoh. Misalnya, Dia menjadikan kita

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan untuk saling mengenal. Versi Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang dipotret dalam *Al-Inabah Al-Kubra* dan *Faidhul Qadir*, *"Tidaklah menggembirakanku jika saja para sahabat Nabi tidak berbeda pendapat, karena jika mereka tidak berbeda pendapat maka tidak akan ada keringanan."*

Yang niscaya satu hanyalah Allah. Sedangkan selain-Nya, niscaya berpasang-pasangan dan pastilah berbeda-beda. Bukan hanya manusia, melainkan langit-bumi, siang-malam, dan lain-lain.

Pertama-tama, perlu ditekankan bahwa yang dikehendaki-Nya adalah perlombaan dalam kebaikan, bukan kebenaran. Kebenaran adalah sesuatu yang ada dalam hati manusia. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. An-Nahl: 125 bahwa pengetahuan tentang siapa yang benar-benar sesat adalah milik-Nya. Bahkan, Nabi pun hanya menyampaikan, sedangkan pengetahuan sejati hanya milik-Nya (QS. Al-Maidah: 99). Oleh karena itu, dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Nabi

hanya menyampaikan tudingan sesat dan kafir pada siapa yang dituding-Nya melalui wahyu pada Nabi. Begitu pula petunjuk hanya dari-Nya dan sesuai kehendak-Nya (QS. Al-Baqarah: 272). Artinya bahwa selain Allah, bahkan Nabi sekali pun tak diberi atau memiliki otoritas untuk mengkafirkan. Maka, ia tak bisa diperlombakan. Dan secara tegas dalam QS. Al-Hujurat: 11, Allah melarang kita memperolok keyakinan seseorang akan kebenarannya.

Sedangkan kebaikan adalah *output* dari apa yang kita yakini sebagai kebenaran. Dan di sanalah kita bisa dan diperintahkan oleh-Nya untuk berlomba-lomba. Dan hasil dari perlombaan dalam kebaikan tentu adalah kebaikan itu pula (konstruktif). Sedangkan perlombaan dalam kebenaran pastilah destruktif, membuat kita saling menista dan menyalahkan.

Maka, perbedaan adalah *sunnatullah* (ketentuan Allah). Bahkan para nabi pun pernah berbeda pendapat. Nabi Muhammad dan sahabatnya juga pernah berbeda

Yang niscaya satu hanyalah Allah. Sedangkan selain-Nya, niscaya berpasang-pasangan dan pastilah berbeda-beda. Bukan hanya manusia, melainkan langit-bumi, siang-malam, dan lain-lain.

pendapat. Pasca-Nabi, Asy-Syahrastani dalam *Al-Milal wa al-Nihal* misalnya mencatat bagaimana perbedaan—bahkan begitu tajam—terjadi di antara sahabat Nabi. Dan itu terus berlanjut di zaman *tabi'in, tabi'it tabi'in,* hingga zaman para imam. Lahir imam-imam umat Islam dalam *kalam* (teologi) sampai fikih yang perbedaan di antara mereka hingga melahirkan mazhab-mazhab sendiri-sendiri yang di internal mazhab itu pun masih ada perbedaan lagi di antara ulama-ulamanya dengan pengikutnya masing-masing.

Sebelumnya, perlu ditegaskan bahwa perbedaan *(ikhtilaf)* tak pasti bermuara pada persatuan *(ukhuwah)*, meskipun itulah kehendak Allah dari diciptakannya perbedaan. Namun, egoisme manusia tak jarang membuat mereka mempropagandakan perbedaan untuk perpecahan *(khilaf)*. Oleh karena itu, Allah segera menegaskan dalam QS. Ali Imran: 103 bahwa visi dari diciptakannya perbedaan justru untuk persatuan.

Artinya bahwa selain
Allah, bahkan Nabi
sekali pun tak diberi
atau memiliki otoritas
untuk mengkafirkan
Maka, ia tak bisa
diperlombakan.

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara."

Tanpa perbedaan, tak ada persatuan. Disebut persatuan karena ada perbedaan yang kemudian disatukan dalam satu ikatan dasar. Dan ikatan itu adalah "tali Allah". Semua perbedaan menjadi rahmat jika ia muncul, lestari, dan bermuara pada-Nya. Sedangkan ia menjadi perpecahan jika muncul, lestari, dan bermuara pada nafsu kita: nafsu berkuasa, mendominasi, merasa lebih unggul, dan lain-lain.

"Khilaf," kata al-Raghib al-Isfahani dalam *Al-Mufradat*, *"lebih umum dari pertentangan. Setiap yang bertentangan pasti berikhtilaf. Tapi tidak semua yang berikhtilaf itu bertentangan. Hitam dan putih itu berikhtilaf dan bertentangan, namun merah dan hijau*

itu berikhtilaf tapi tak bertentangan." Maka, Abu al-Baqa al-Kafawi dalam *Kulliyyat* 1: 79-80 menyebutkan empat macam perbedaan antara *ikhtilaf* dan *khilaf*. *Pertama,* dalam *ikhtilaf* jalannya berbeda tapi tujuannya satu. Dalam *khilaf*, keduanya berbeda. *Kedua, ikhtilaf* bersandar pada dalil, *khilaf* tak bersandar pada dalil. *Ketiga, ikhtilaf* terjadi karena rahmat, *khilaf* karena bid'ah. *Keempat,* jika seorang *qadhi* menetapkan hukum dengan *khilaf*, keputusannya harus dibatalkan. Jika keputusan hukumnya berkenaan dengan *ikhtilaf*, maka ia sah. *Khilaf* terjadi pada ranah yang tidak memungkinkan *ijtihad*. *Khilaf* menentang Al-Qur'an, Sunnah, dan *ijma'*.

Penyair Arab terkemuka, Syauqi berkata, *"Perbedaan pendapat tidak boleh merusak rasa saling menyayangi"*. Dan faktanya, sejarah mengabarkan bahwa keteladanan dari para nabi, terlebih Nabi Muhammad, sahabat, dan para imam mazhab setelahnya memang memperlihatkan keteladanan seperti apa yang dikatakan Syauqi. Sebagaimana dikisahkan dalam QS. Al-Anbiya: 78-79, bagaimana Nabi Daud dan Nabi Sulaiman

berbeda pendapat, hingga kemudian Allah mewahyukan bahwa kebenaran berada di pihak Nabi Sulaiman. Namun, disebutkan dalam ayat itu juga bahwa ilmu dan hikmah diberikan kepada keduanya, bukan hanya pada Nabi Daud. Artinya, perbedaan adalah rahmat bagi yang salah maupun benar. Selain itu, sebagaimana dikemukakan dalam Tafsir Ibnu Katsir, dalam ayat itu Allah memuji Sulaiman yang tidak mencela Dawud. Artinya, Al-Qur'an melalui para nabi mengajarkan agar di tengah perbedaan tak terjadi saling cela, apalagi benci. Rasa saling mencintai dalam perbedaan harus abadi, dijaga, dan dilestarikan. Karena rasa sayang itulah yang menjamin perbedaan itu adalah yang direstui Allah. Merujuk pada hadist dalam Shahih Bukhari, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa di tengah perbedaan dalam *ijtihad* seperti terlihat dalam kasus Nabi Sulaiman dan Nabi Dawud, maka pihak yang salah sekalipun tetap mendapat satu pahala.

Menurut riwayat Ibnu Umar, saat para sahabat salat bersama Nabi, ada yang

membaca bacaan yang berbeda dengan bacaan Nabi. Selesai salat, Nabi bertanya tentang siapa yang membaca itu. Di antara sahabat mengacungkan tangannya. Lalu Nabi bersabda: *"Aku heran dengan bacaan itu. Telah dibukakan baginya pintu-pintu langit."*

Adapun saat Perang Ahzab, Nabi memerintahkan untuk tidak salat ashar kecuali di Bani Quraizhah, saat sebagian mereka masih di perjalanan pas masuk waktu ashar. Maka, sebagian mereka berpendapat bahwa mereka tidak akan salat ashar kecuali setelah sampai di Bani Quraizhah sesuai perintah Nabi. Sedangkan sebagian lagi berpendapat bahwa mereka harus salat karena mereka memahami perintah Nabi itu bertujuan agar mereka mempercepat jalannya untuk bisa salat ashar di Bani Quraizhah, bukan harus salat di tempat itu. Ketika sampai pada Nabi, Nabi membenarkan kedua pendapat tersebut. Begitulah Nabi menyikapi perbedaan pendapat di antara para sahabatnya, pun antara sahabat dan dirinya.

Tanpa perbedaan, tak ada persatuan. **Disebut persatuan karena ada perbedaan yang kemudian disatukan dalam satu ikatan dasar.** Dan ikatan itu adalah "tali Allah". **Semua perbedaan menjadi rahmat jika ia muncul, lestari, dan bermuara pada-Nya.**

Di masa *Khulafaur Rasyidin*, perbedaan pendapat sering pula terjadi, misalnya mengenai pembangkang zakat. Berdasarkan ijtihad Sayyidina Umar, para pembangkang zakat tidak perlu diperangi. Dia beralasan pada hadis Nabi bahwa beliau diperintahkkan Allah untuk memerangi manusia, kecuali mereka yang telah mengikrarkan syahadat. Sedangkan Sayyidina Abu Bakar berijtihad sebaliknya, yakni mereka harus diperangi dengan alasan telah memisahkan antara kewajiban salat dan zakat. Namun, perbedaan itu sama sekali tak membuat para sahabat saling marah.

Begitu pula Khalifah Utsman yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* bahwa Saib bin Yazid berkata, *"Adzan di hari Jum'at pada awalnya ketika imam duduk di atas mimbar pada masa Nabi, Abu Bakar, dan Umar. Lalu, pada saat Utsman menjabat sebagai khalifah dan manusia sudah semakin banyak, beliau juga memerintahkan orang-orang untuk mengumandangkan adzan yang ketiga. Adzan tersebut dilakukan di atas Zaura'*

(nama pasar di Madinah) dan ketetapan itu diberlakukan untuk masa selanjutnya."

Perbedaan pendapat itu terus terjadi hingga zaman imam mazhab fikih. Meskipun hubungan lima imam mazhab fikih Islam adalah guru dan murid, namun perbedaan tetap terjadi di antara mereka. Dimulai dari yang tertua, yakni Imam Ja'far ash-Shadiq, guru Imam Abu Hanifah, kita dapatkan darinya pujian tentang keabsahan *firqah* di luar *firqah*-nya sebagai kesatuan dalam khazanah agama Islam. Ia berkata, sebagaimana diriwayatkan oleh Sufyan bin as-Samath bahwa *"agama Islam itu adalah seperti yang tampak pada diri manusia (kaum Muslimin secara umum), yaitu mengakui tiada Tuhan selain Allah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, melaksanakan haji, dan berpuasa di bulan Ramadhan."*

Imam Abu Hanifah tercatat memiliki hubungan sangat dekat dengan keluarga Nabi. Bahkan, kedekatan itu telah dimulai sejak kakeknya (Zauthi) dan Sayyidina Ali bin Abu Thalib. Saat baru masuk Islam dan

hijrah ke Kufah, Zauthi berjumpa dengan Sayyidina Ali dan terbit kecintaan kepadanya. Saat putranya bernama Tsabit lahir, Sayyidina Ali mendoakan Tsabit agar keturunannya diberkahi Allah. Maka, lahirlah Nu'man bin Tsabit, yang tak lain adalah Imam Abu Hanifah.

Imam Abu Hanifah ketika ditanya tentang Imam Ja'far ash-Shodiq, beliau berkata: *"Saya tidak pernah menyaksikan seseorang yang lebih faqih dari Ja'far bin Muhammad."* Kedekatan dan kecintaannya itu hingga membawanya melakukan penentangan terhadap Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah yang berlebihan dalam membenci, memusuhi, dan memperlakukan keluarga Nabi.

Bahkan, Imam Abu Hanifah dengan tegas berpendapat bahwa pemerintahan Bani Umayyah tidak sah karena tidak berdasarkan pada dasar-dasar pemerintahan dalam Islam. Karena itu, ia membela Zaid bin Ali Zainal Abidin (Syiah Zaidiyah) tatkala memberontak khalifah Bani Umayyah.

Begitu pula Imam Abu Hanifah menentang Bani Abbasiyah. Ia pernah meminta orang-orang untuk membela Ibrahim al-Imam dan saudara laki-lakinya, An-Nafs Zakiyah, yang keduanya putra Hasan bin Ali bin Abu Thalib ketika memberontak pada Khalifah al-Manshur.

Sebagaimana Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dikenal sangat tinggi kecintaannya pada keluarga Nabi. Bahkan, kecintaan itu hingga membuatnya kerap dituduh *rafidhah* (pecinta keluarga Nabi yang membenci sebagian sahabat Nabi), sehingga ia meyindir mereka dengan mengatakan: *"Jika kecintaan pada keluarga Muhammad menjadikanku* rafidhah, *maka saksikanlah wahai jin dan manusia bahwa aku rafidhah."*

Dalam pernyataannya yang lain, ia mengatakan: *"Jika kami mengagungkan Ali, maka menurut orang bodoh, kami adalah* rafidhah. *Tapi jika kami mengunggulkan Abu Bakar, maka kami dianggap sebagai pendukungnya. Kalau begitu, saya masih*

Sebagaimana Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dikenal sangat tinggi kecintaannya pada keluarga Nabi. Bahkan, kecintaan itu hingga membuatnya kerap dituduh *rafidhah*.

berstatus Rafidhah *dan pendukung Abu Bakar. Saya akan terus menjalankan ajaran agama, meski harus berjalan di atas pasir."*

Selanjutnya, tentang Imam Abu Hanifah, ketika Imam Malik ditanya tentang Imam Abu Hanifah, maka ia memujinya dengan berkata, *"Ya, aku telah melihat seorang lelaki yang seandainya Anda meminta ia untuk menjelaskan bahwa tiang kayu ini adalah emas, niscaya ia mampu menegakkan alasan-alasannya."*

Sedangkan Imam Syafi'i pernah berkata tentang Imam Abu Hanifah bahwa *"semua orang ditanggung oleh lima orang. Siapa saja yang ingin mahir dalam bidang fikih, maka ia ditanggung oleh Abu Hanifah…"*

Dalam *Al-Muwaffaq al-Makki* juga direkam bahwa Imam Syafi'i pernah berkata: *"Sungguh saya biasa bertabarruk dengan Imam Abu Hanifah dan datang ke kuburannya setiap hari. Jika saya menghadapi masalah rumit, saya salat dua rakaat lalu datang ke kuburannya untuk memohon kepada Allah*

agar memenuhi hajat saya, dan tak lama kemudian hajat itu terpenuhi."

Adapun tentang Imam Malik, Imam Syafi'i pernah berkata bahwa *"aku tidak pernah menghormati seorang pun seperti penghormatanku pada Malik bin Anas."* Dalam catatan lain, Imam Syafi'i tercatat pernah berkata, *"ketika berbicara tentang atsar, maka Imam Malik adalah bintangnya."*

Ia juga pernah berkata bahwa *"Imam Maik adalah pendidikku dan guruku. Darinya aku menyerap ribuan pengetahuan. Tiada seorang pun yang lebih kupercayai mengenai agama Allah melebihi dirinya. Karenanya, aku menjadikannya sebagai hujjah antara diriku dan Allah."*

Sedangkan tentang Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya, *"Apakah Syafi'i seorang ahli hadis?"* Ia menjawab, *"Ya, demi Allah, ia adalah ahli hadis."* Jawaban itu bahkan diulang tiga kali sebagai penekanan. Imam Ahmad bin Hanbal juga pernah berkata tentang Imam Syafi'i bahwa *"Imam Syafi'i*

Imam Syafi'i juga dikisah-kan pernah berdebat sengit dengan muridnya, *Yunus bin Abdi*, hingga membuat *Yunus* marah dan meninggalkan majelis. Namun, Sang Imam justru datang menemui Yunus di rumahnya untuk menasihatinya **bahwa perbedaan adalah lumrah dan rahmat.**

adalah mujaddid abad kedua dan imam panutan generasi-generasi berikutnya."

Sebelum keluar dari Baghdad dan berpisah dengan muridnya, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Syafi'i memberi kesaksian pada pembesar ulama di kota itu dengan mengatakan, *"aku telah keluar dari Baghdad. Aku tidak meninggalkan di dalam kota itu orang yang lebih bertakwa dan lebih tahu tentang fikih melebihi Ibnu Hanbal."*

Di lain waktu, ketika Imam Syafi'i di Mesir, ia berkata pada muridnya, Ar-Rabi' bin Sulaiman tentang Imam Ahmad bin Hanbal bahwa *"Ahmad adalah seorang imam dalam delapan perkara: hadis, fikih, bahasa, kefakiran, kezuhudan, wara', dan Sunnah."*

Di luar lima mazhab tersebut, Zaid bin Ali yang merupakan imam mazhab Syiah Zaidiyah tercatat pernah belajar pada Washil bin Atha' yang merupakan tokoh utama Mu'tazilah. Di sisi lain, Imam Abu Hanifah yang merupakan imam mazhab fikih Sunni Hanafi tercatat berbaiat kepada imam mazhab Zaidiyah

setelah Imam Zaid, yakni Imam Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib.

Ketika baiat itu didengar oleh Khalifah al-Mansur, Imam Abu Hanifah ditangkap dan dipenjara sampai akhir hidupnya lantaran ia dituduh sebagai pecinta dan pendukung gerakan keluarga Nabi.

Di samping itu, Imam Syafi'i juga dikisahkan pernah berdebat sengit dengan muridnya, Yunus bin Abdi, hingga membuat Yunus marah dan meninggalkan majelis. Namun, Sang Imam justru datang menemui Yunus di rumahnya untuk menasihatinya bahwa perbedaan adalah lumrah dan rahmat. Di antara beberapa bait nasihatnya: *"Wahai Yunus, selama ini kita disatukan dalam ratusan masalah, apakah karena satu masalah saja kita harus berpisah? Janganlah engkau berusaha untuk menjadi pemenang dalam setiap perbedaan pendapat. Sebab, terkadang meraih hati orang lain itu lebih utama daripada meraih kemenangan atasnya. Engkau boleh mengkritik pendapat yang*

berbeda, namun tetap hormatilah orang yang berbeda pendapat."

Sedangkan kita bahkan saling tuduh, benci, hingga konflik, kadang karena hanya beda jumlah rakaat salat tarawih atau beda pendapat soal memakai atau tak pakai *qunut* dalam salat. Padahal, Nabi sendiri berbeda dengan sahabatnya dan Nabi justru memuji sesuatu yang berbeda dari sahabatnya itu, alih-alih bukan menuduh bid'ah sahabat yang berbeda itu sebagaimana sebagian kita kerap mudah menuduh bid'ah sebagian saudara Muslim yang berbeda dengan mereka.

Lihatlah bagaimana para nabi, Nabi Muhammad, sahabat-sahabatnya, serta imam-imam setelahnya menyikapi perbedaan. Mereka mendirikan perbedaan itu di atas pondasi cinta-kasih, saling menyayangi. Karena berpondasikan cinta, maka perbedaannya pun bermuara pada sikap yang saling menghormati dan memuji satu sama lain, serta perbedaan itu sendiri menjadi rahmat bagi kita.[]

Dalam hadis *qudsi* Allah berfirman:

"Wahai Anak Adam, Aku cinta kepadamu.
Maka, atas hak-Ku,
jadilah hamba yang mencintai-Ku."

Tentang Penulis



Husein Ja'far Al Hadar, kandidat master tafsir Al-Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peneliti di Gerakan Islam Cinta (GIC).

Ngevlog soal Islam yang penuh cinta

Channel Youtube: "Jeda Nulis"

Korespondensi Twitter: @Husen_Jafar

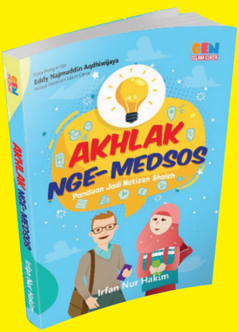
"Karena cinta duri menjadi mawar karena cinta cuka menjelma anggur segar."

Rumi

Ayo dapatkan buku-buku serial Gen Islam Cinta dan ikuti program-program GIC lainnya. Info Selengkapnya ***www.islamcinta.co***


40
HADIS
CINTA
UNTUK
MILENIAL
Azam Bahtiar
Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya

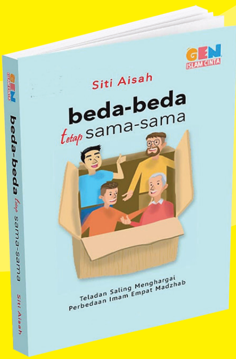

KALAU
JIHAD
GAK USAH
JAHAT
Rovi'i


Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
AKHLAK
NGE-MEDSOS
Panduan Jadi Netizen Shaleh
Irfan Nur Hakim


Sukron Abdilah
MAKIN MENGIMANI,
MAKIN MENGHARGAI
Kisah Toleransi Ulama dan Bapak Bangsa


Ulfah Fauziah
KIAMAT
SUDAH DEKAT, GITU?
Memahami Hadis-Hadis Akhir Zaman dengan Bijak

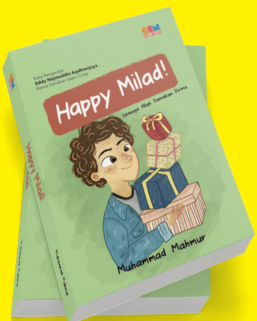

Kata Pengantar
Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta
RASUL pun
MAU NGOBROL
Tentang Demokrasi dan Musyawarah dalam Islam
Cakra Yudi Putra


GEN ISLAM CINTA
Siti Aisah
beda-beda
tetap sama-sama
Teladan Saling Menghargai
Perbedaan Imam Empat Madzhab


Azhar Muhammad Akbar
TAAT PADA AGAMA,
SETIA PADA NEGARA


NIKAH BIKIN
HAPPY
Hilda Anastasya


AKU MUSLIM,
AKU HUMANIS
Memaknai Manusia dan Kemanusiaan Kita
ZULFAN TAUFIK


Happy Milad!
Semoga Allah Damaikan Dirimu
Muhammad Mahmur


Silmi Novita Nurman
SELAIN CINTA,
APA YANG MEMBUATMU ADA?

